



PANAK BORU TIGA BERSAUDARA

B
22 2
R

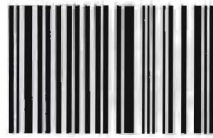
PANAK BORU TIGA BERSAUDARA

PAHAN BOKH JAW BERSAHLAHA



PANAK BORU TIGA BERSAUDARA

Kadirman Saragih



00003162

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

Jakarta

1996

No. Klasifikasi 899.222 2 SAR P	No. Induk : 0684 C2 Tgl : 4-10-96 Ttd. : mm
---	--

**BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1995/1996**

**PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Pemimpin Bagian Proyek : Drs. Farid Hadi
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Sriyanto
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
E. Bachtiar
Sunarto Rudy
Ayip Syarifuddin
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-620-5

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksarakan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah itu.

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Panak Boru Tiga Bersaudara* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Batak. Penerjemahannya

dilakukan oleh Drs. Kadirman Saragih, sedangkan penyuntingannya oleh Drs. M. Djasmin Nasution.

Mudah-mudahan terbitan ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangannya sastra di Indonesia.

Jakarta, Januari 1996

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

PRAKATA

Cerita Panak Boru Tiga Bersaudara ini berasal dari daerah Batak Simalungun. Penulis mendapatkan cerita ini dari orang tua sendiri (Ibu yang sekarang sudah meninggal dunia) sewaktu penulis berumur sembilan tahun. Kebetulan ibu saya rajin mendongeng walaupun tanpa saya minta. Karena penulis melihat ada sisi yang baik dari cerita ini, penulis mencoba menceritakan kembali.

Mudah-mudahan yang membaca cerita ini juga dapat melihat atau menemukan sisi positif yang terdapat di dalamnya.

Jakarta, 9 September 1994.

Penyusun

RINGKASAN CERITA

Pada zaman dahulu ada sebuah kampung bernama Hotalungun dan Rajanya bernama Raja Tongah. Raja itu dikarunia tiga orang putri yang cantik-cantik. Ketiganya sangat mirip wajah mereka, perilakunya juga hampir sama dengan kecantikan mereka. Putri nomor dua agak lain dari kedua saudaranya. Ia selalu iri melihat adiknya karena orang tua mereka memberinya sebuah tusuk sanggul emas, sedangkan ia dan kakaknya tidak. Namun, kalau mengenai pekerjaan, mereka tidak pernah mengabaikannya. Di dalam hatinya mereka sudah sangat membenci kedua orang tua mereka karena membedakan perlakuan terhadap putri mereka sendiri.

Nama putri raja yang pertama ialah Bunga Orna, yang kedua bernama Bunga Itak, dan yang ketiga (bungsu) bernama Bunga Molur.

Diantara mereka bertiga ternyata ibu dan ayah mereka selalu memanjakan yang bungsu walaupun ia tidak pernah bersikap manja, apalagi malas membantu kerja di ladang mereka.

Bunga Itak sudah lama merencanakan ingin mengambil tusuk sanggul adiknya sendiri karena ia iri melihat adiknya itu memakainya, sedangkan kakak mereka sendiri tidak pernah diberi orang tua mereka tusuk sanggul emas seperti kepada Bunga Molur.

Pada suatu pagi mereka pergi mengambil air dan mandi di sungai seperti biasanya selma ini mereka lakukan. Sewaktu Bunga Molur mandi dan Bunga Orna mencuci, Bunga Itak mengambil dan menjatuhkan tusuk sanggul emas Bunga Molur kedalam sungai yang akhirnya hilang seketika.

Untuk mendapatkan tusuk sanggul yang hilang itu, Bunga Molur tidak ingin pulang bersama mereka ke rumah mereka karena takut dimarahi orang

tua mereka. ia yakin tusuk sanggul itu jatuh ke air dan hanyut sehingga ia memutuskan untuk mengikuti sungai itu sampai jauh ke hilir.

Sudah hampir setahun ia mencarinya, tetapi belum juga ditemukannya. Selama ia mengikuti sungai itu makannya hanyalah buah *sop-sopan* dan *pahu* serta tidur di bawah pohon kayu jika hari sudah malam. Setelah menjelang setahun ia mencarinya, akhirnya ia terpaksa "berteman" dengan harimau karena merasa tidak ada pilihan lain. Akhirnya, ia merasa aman dan memperalat harimau itu untuk mencari makan baginya ditengah hutan belantara yang dikelilingi bukit dan gunung-gunung.

Harimau itu sengaja membawa Bunga Molur ke tempat itu karena selain aman juga tempat (rumah) harimau itu sendiri ada di situ.

Harimau itu bermaksud akan memakan daging Bunga Molur jika kelak dilihatnya sudah gemuk. untuk itu, apapun yang disuruh Bunga Molur ia turuti.

Sewaktu harimau itu memperhatikan Bunga Molur tetap saja kurus, ia bertanya, "Apakah yang harus saya lakukan Tuan Putri agar kamu bisa gemuk?" Lalu Bunga Molur menjawab, "Ambilah dua potong bibit *tobu malnou!*" Kemudian harimau itu pergi mencarinya. Setelah ia dapatkan, bibit itu dibawa kepada Bunga Molur lalu Bunga Molur menanamnya di dekat pekarangan rumah harimau itu. Setelah itu, masih saja Bunga Molur belum gemuk dilihat harimau itu, lalu ia bertanya lagi, "Apakah yang harus saya sediakan untukmu Tuan Putri agar kamu dapat menjadi gemuk?" Harimau itu heran padahal selama ini ia selalu memberi daging kepada Bunga Molur, tetapi tetap saja Bunga Molur tidak gemuk. "Tolong ambikan saya hati seekor agas", pinta Bunga Molur kepada harimau itu.

Sewaktu harimau itu mencari hati agas itu, Bunga Molur naik ke *tobu malnou* dan pulang ke rumah orang tuanya. Sesampainya Bunga Molur di rumah orang tuanya, ia disambut dengan pesta tujuh hari tujuh malam.

Demikian ringkasan cerita "Tuan Putri Tiga Bersaudara".

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
PRAKATA	vii
RINGKASAN CERITA	viii
DAFTAR ISI	x
1. PUTRI TERKASIH	1
2. TUAN PUTRI MANDI	7
3. BUNGA MOLUR MENGIKUTI SUNGAI	18
4. TOBU MALNOU	34
5. BUNGA MOLUR PULANG KEMBALI	40
6. MEMUKUL GENDANG TUJUH HARI TUJUH MALAM	48

1. PUTRI TERKASIH

Dahulu kala ada sebuah kampung yang bernama Hotalungun dan raja kampung itu bernama Raja Tongah. Kampung itu persis seperti namanya itu yaitu, (kampung sepi) karena tidak begitu banyak penduduknya. Hewan peliharaan di kampung itu banyak seperti ayam, babi, dan kerbau. Ladang mereka masing-masing juga sangat luas. Padi, jagung, ubi, dan tanam-tanaman yang lain sangat bagus pertumbuhannya karena tanahnya sangat subur di hutan perladangan mereka itu. Tanah hutan yang dapat dibuat jadi ladang di sana sangat luas.

Putri raja itu ada tiga orang dan wajah mereka sangat cantik. Dari ketiga mereka itu yang paling cantik ialah si bungsu dan dia juga yang paling dikasihi (*boru maharga*) oleh orang tua mereka. Tandanya sebagai *boru maharga* adalah kepadanya diberi tusuk sanggul emas. Melihat itu sedih sekali perasaan kedua kakaknya terutama kakaknya yang nomor dua, tetapi takut membicarakan hal itu kepada adik mereka terlebih-lebih lagi membi-carakannya kepada kedua orang tua mereka. Walaupun tidak didengar orang tuanya, mereka tetap takut mengingatkan tusuk sanggul emas itu kepada si bungsu itu, hingga mereka takut kalau dilaporkan kepada orang tua mereka. Namun, adik mereka itu tetap juga berbaik hati kepada kedua kakaknya itu walaupun di dalam hati kakaknya yang nomor dua itu semakin dengki.

Panak Boru (Sang Putri Raja) yang sulung itu bernama si Bunga Orna, *Panak Boru* yang nomor dua bernama Bunga Itak, dan *Panak Boru* yang bungsu bernama Bunga Molur. Di kampung mereka itu, mereka sangat terkenal dengan sebutan "*Panak Boru Si Tolu Sanina*" (Putri Tiga Saudara). Semua orang kampung itu memuji kecantikan mereka, kepatuhan mereka

bekerja di ladang dan juga orang kampung lain turut memuji mereka. Namun, kalau bicara soal kecantikan, sulit juga bagi yang melihat mengatakan yang mana paling cantik di antara mereka bertiga. Besarnya, tingginya, cara bicaranya, dan juga tingkah laku mereka sama, pantas mereka itu kembar tiga. Hanya ada satu hal yang membedakan kalau diperhatikan, yaitu tusuk sanggul emas yang ada pada Bunga Molur. Akan tetapi, kedua kakaknya hanya mengenakan benang berwarna (*bonang manalu*) yang dipintal untuk mengikat rambut mereka.

Bunga Itak berbicara kepada Bunga Orna, "Oh ... Kakak mengapa lain Bunga Molur diperlakukan Bapak dan Ibu kita? kalau kepada Bunga Molur itu mereka memberi tusuk sanggul emas, padahal kakaklah yang sulung dan pantas mengenakan tusuk sanggul emas itu", kata Bunga Itak kepada Bunga Orna. "Ah ... sudahlah adikku biarkan saja, tidak usah kita bicarakan itu", kata Bunga Orna. Dan, lagipula adiku, sepantasnyalah si bungsu memperoleh kasih yang lebih karena kalau yang sulung (*si godangan*) sepantasnyalah mengalah. Oleh karena itu, kita tidak usah dengki kepada Bunga Molur. Walaupun begitu lihatlah, Bunga Molur tetap juga baik terhadap kita dia tetap mau bekerja di ladang bersama kita dan juga dia tetap mau menuruti perkataan kita. Oleh karena itu, tetapi bapak dan ibu kitalah yang salah menurut saya kata Bunga Orna membujuk adiknya itu. "Ah ...! tidak senang perasaan saya Kakak walaupun apa yang kakak katakan itu. Nyatanya Bunga Molur tidak pernah mereka suruh bekerja ke ladang atau mengerjakan yang lain-lain. Kenapa seperti pembantu mereka saja kita selama ini diperlakukan mereka?" kata Bunga Itak kepada kakaknya itu. "Pantang begitu bicaranya adikku!" kata Bunga Orna kepada Bunga Itak. "Biarpun begitu Kakak bilang, sudah kelewatan bapak dan ibu kita itu. Jangankan menyuruh Bunga Molur bekerja, malahan dia dilarang bekerja supaya tidak kepanasan kena sinar matahari di ladang. Tidak pernah kena marah Bapak dan Ibu, tetapi kalau saya dan kakak sudah lelah bekerja di ladang masih sering juga dapat omelan Bapak dan Ibu", kata Bunga Itak.

Sulit juga bagi Bunga Orna menjawab pernyataan si Bunga Itak itu karena merasa terus dikejar melalui pertanyaan si Bunga Itak itu karena merasa dikejar melalui pertanyaan tentang kedua orang tua mereka yang membedakan perlakuan terhadap sesama anak mereka. Si Bunga Orna mengakui bahwa banyak juga yang benar yang dikatakan adiknya itu. Tetapi tidak mau ia membenarkan pernyataan itu langsung didengar Bunga Itak. Dia takut kalau nanti merusak perasaan Bunga Itak karena salah

menjawab kata-kata Bunga Itak itu.

Teman-teman sepermainan mereka (*narup magodang*) dan teman-teman yang sebaya bingung juga, malah ada di antara mereka yang berani bertanya kepada Bunga Orna dan Kepada Bunga Itak, "*O ... baya!*" "Kenapa lain kalian berdua (Bunga Orna dan Bunga Itak) dibandingkan dengan Bunga Molur itu. Kalau Bunga Molur memakai tusuk sanggul emas, sementara kalian berdua hanya benang berwarna-warni (*bonang manalu ?*) saja yang mengikat gulungan rambut (*sipui-pui ?*) kalian" kata gadis-gadis teman mereka sekampung itu kepada Bunga Orna dan Bunga Itak sewaktu mereka menumbk padi di lesung. Bunga Itak menangis mendengar pertanyaan kawan-kawan mereka sekampung itu karena apa yang mereka katakan itu semuanya benar. Lain lagi Bunga Orna, ia menjawab begini, "Jangan kalian memecah belah kami yang bersaudara dan juga antara kami dengan orang tua kami. Jangan kalian menanamkan benih sakit hati ke dalam pikiran Bunga Itak itu. Bunga Itak itu sangat gampang tersentuh hatinya, karena itu jangan kalian lagi mengungkit-ungkit soal tusuk sanggul emas kepunyaan Bunga Molur. Lagipula dari mana kalian tahu bahwa kami berdua tidak mempunyai tusuk sanggul emas seperti kepunyaan Bunga Molur itu? supaya kalian tahu, kami menyembunyikannya di rumah karena sayang kalau dipakai ke ladang", kata Bunga Orna berbohong kepada teman-temannya itu karena lebih baik dikatakan begitu agar jangan mereka terus berbicara kepada Bunga Molur. Tidak usah kau pecah belah kami yang bersudara juga dengan orang tua kami kawan, tidak ada beda perlakuan orang tua kami kepada kami. Ketiganya kami putri kesayangan (*boru maharga*) bagi mereka. Karena itu, tidak usah lagi pernyataan kalian seperti itu; kalian lihatlah Bunga Molur itu sampai menangis akibat mendengar ucapan kalian itu, kata Bunga Orna sambil menunjuk ke arah adiknya yang sedang menangis.

Bunga Molur tahu dirinya putri kesayangan orang tua mereka, dia tahu juga perlakuan orang tuanya lain kepada dirinya lain juga kepada kedua kakaknya itu. Kalau kepadanya apapun diberi orang tuanya, tetapi kepada kedua kakaknya tidak pernah diberi kain sarung yang bagus, malahan kepada Bunga Molur tusuk sanggul emas pun diberikan orang tua mereka. Sesungguhnya perasaan Bunga Molur juga tidak senang melihat perlakuan orang tua mereka yang membedakan terhadap putrinya sendiri. Karena Bapak dan Ibu membedakan kami satu sama lain sehingga kedua kakak saya sakit hati melihat keadaan saya, terlebih-lebih Kakak Bunga Itak

akhirnya kami tidak lagi bisa kompak (*soyok*) selaku saudara pikir Bunga Molur sendiri. Namun, Bunga Molur tetap juga rajin bekerja ke ladang bersama kakaknya. Dia tetap rajin mengikuti kakaknya bekerja di ladang mereka. Dia juga ikut membantu menumbuk padi di lesung pada malam hari sepulang dari ladang. Namun, ia tetap sendiri menumbuk padi di satu lesung sementara kakaknya selalu berdua satu lesung (ada kerja sama), mengambil air (*mangalop bah*) ke sungai dia juga rajin. Dapat dikatakan semua pekerjaan Bunga Molur ikut mengerjakan, dia tidak pernah memperlihatkan dirinya "Putri Terkasih" (*Panak Boru Maharga*) dari orang tuanya. "Jangan sampai terlalu sering kami ikut ke lesung menumbuk padi adikku (*baya*), nanti marah Ibu kepada saya kalau ia tahu kamu ikut", kata Bunga Orna kepada Bunga Molur. "Tidak Kakak, kakak tidak akan dimarahi Ibu, lagipula saya tidak merasa letih ikut menumbuk (*manuda*) padi. Kakak (*ham* = kata sapaan kepada yang dihormati) sendiri tidak pernah mengatakan lelah saya dengar selama ini, kata Bunga Molur menjawab perkataan kakaknya itu. Selesai mereka bicara, mereka pergi ke lesung menumbuk padi. Sesampainya di lesung (kayu besar dan panjang diberi lubang bulat muatan dua liter padi biasanya lebih dari delapan lubang atau disesuaikan dengan panjang kayu) itu dikatakan Bunga Molurlah kepada kakaknya itu, "Saya nanti akan menjawab jika nanti Kakak gara-gara saya ikut menumbuk padi", kata Bunga Molur kepada kakaknya meyakinkan maksudnya.

Sebenarnya sudah merupakan kesalahan raja dan permaisurinya (*Puang Bolon*) memberi tusuk sanggul emas kepada si bungsu, sementara kepada dua anak tertua perak pun tidak ada diberi mereka. Selain itu, Bunga Molur tidak mereka inginkan ikut bekerja seperti kakak mereka. Biarlah Bunga Molur tetap tinggal diam di rumah. Namun, pada kenyataannya lain juga pemikiran Bunga Molur sendiri. Ia merasa tidak enak dan tidak wajar kalau ia tidak ikut bekerja ke ladang. Tidak disadari oleh raja dan permaisuri bahwa mereka sudah menanamkan benih rasa dengki diantara sesama putri mereka sendiri, yakni Bunga Orna dan Bunga Itak di satu pihak dan Bunga Molur di lain pihak, dan juga tanpa mereka sadari bahwa Bunga Itak (terutama) sudah membenci orang tuanya sendiri karena cara mereka memperlakukan putrinya tidak sama. Sebenarnya tidak ada kebaikan membedakan putri sendiri apalagi mereka tahu ada diantara mereka yang dianak emaskan (paling dikasih). Sesama putri sendiri bisa timbul permusuhan, begitu juga anak atau putri bisa jadi kesal atau benci kepada orang tuanya. Seandainya ada kelakuan yang tidak terpuji dari kedua putri

mereka akibatnya bisa terjadi, perlakuan yang berbeda dari orang tua mereka tetapi hal itu pernah terjadi. Kedua putri yang paling tua itu selain rajin ke ladang bekerja, juga rajin memelihara ternak mereka. Pendek kata orang di kampung mereka itu juga heran walaupun mereka bertiga sama-sama rajin bekerja, perlakuan orang tua mereka tetap berbeda kepada putri bungsu di satu pihak dan kedua putri Sulung di lain pihak.

Yang tidak dapat menyembunyikan perasaannya adalah nomor dua (Bunga Itak) dan ia merasa kesal kepada Bunga Molur. "Kakak, kenapa mau ramah kepada Bunga Molur itu? Apakah Kakak tidak menyadari kalau ia itu kesayangan ibu dan bapak? Orang sekampung (*halak parhuta*) juga sudah tahu semua, tetapi kakak sendiri tetap saja pura-pura tidak tahu," kata Bunga Itak kepada kakaknya itu. Seperti biasanya Bunga Orna tetap saja tenang menjawab adiknya itu "Walaupun begitu adikku jangan mau kita dipecah belah orang lain. Kalau kita saling ribut nanti, kita sama-sama dimarahi Ibu dan Bapak dan senanglah hati orang melihat," kata Bunga Orna. Sebenarnya banyak pula orang yang iri hati betapa halusnyanya budi pekerti Bunga Orna. Betapa orang lain ingin memecah belah hubungan mereka bersaudara. Namun, ia tetap tenang menghadapi adik-adiknya juga terhadap orang tuanya. Oleh karena itu, orang sekampung mereka ingin memecah belah persaudaraan mereka dengan alasan pembicaraan tusuk sanggul emas. Dari situlah mereka melihat perasaan Bunga Itak sesungguhnya benci terhadap Bunga Molur, dan juga terhadap orang tua mereka. Sekarang mulai kelihatan Bunga Itak semakin dengki terhadap adiknya sendiri akibat dari seringnya ia mau mendengar orang yang sengaja memecah belah persaudaraan mereka.

Tanpa disadari Bunga Itak, sebenarnya bukanlah karena orang sekampungnya yang berkata itu berniat baik, melainkan di dalam hatinya bagaimana caranya agar mereka yang bersaudara itu bertengkar. Dalam kenyataannya memang Bunga Itak percaya kepada apa yang dikatakan orang kepadanya bahwa Bunga Molur diberi tusuk sanggul emas, sedangkan kepada Bunga Orna dan Bunga Itak perak pun tidak dikasih orang tuanya. Pernyataan itulah, yang terus terpaku di dalam benak Bunga Itak yang menyebabkan timbul rasa iri di dalam hatinya.

Ada orang yang iri melihat Bunga Orna bersaudara karena sopan santun dan kecantikan mereka sudah sering dibicarakan banyak orang. Sayang karena ternyata Bunga Itak tidak menyadari hal itu, dia mudah terpengaruh omongan orang lain. Lain halnya Bunga Orna yang tidak mau memper-

lihatkan perasaannya kepada orang lain. Akhirnya, orang pun harus berpikir dulu agar jangan sampai salah bicara kepada Bunga Orna.

Lain yang sedang dipikirkan Bunga Itak lain pula yang dipikirkan Bunga Molur. Bunga Itak merasa sedih karena ia telah melakukan yang tidak sepatutnya ia lakukan, yakni mengambil tusuk sanggul emas Bunga Molur dan menjatuhkannya ke dalam air sungai. Ia telah menyadari kesalahannya yang juga sudah membenci kedua orang tua mereka karena memberi Bunga Molur sendiri tusuk sanggul emas, sedangkan ia dan kakak mereka Bunga Orna tidak diberi orang tua mereka. Bunga Molur merasa sedih karena ia juga menyadari kedua kakaknya tidak pernah diberi orang tua mereka seperti apa yang diberikan kepadanya. Mengapa orang tua kami membedakan perlakuan kepada kami sesama putri mereka, apakah nanti pada akhirnya tidak membuahkan yang tidak diinginkan pikir Bunga Molur.

Kalau Bunga Itak mengobrol dengan orang lain, ia membenarkan bahwa orang tua mereka tidak pernah memberi tusuk sanggul emas kepada mereka hanya Bunga Molur sendiri yang mendapatkannya dari orang tua mereka. Sebenarnya, Bunga Orna berbohong, kami tidak pernah mempunyai seperti yang dipunyai Bunga Molur itu kata Bunga Itak menimpali pertanyaan teman-teman mereka.

Dalam pada itu Bunga Itak terus memikirkan apa yang harus diperbuat agar nanti semua mereka akan menyadari dan menyesal akan perlakuan yang suka membedakan sesama anak sendiri pikir Bunga Itak.

2. PUTRI TUAN MANDI

Air mandi, air minum, dan air untuk keperluan memasak tempatnya jauh dari kampung mereka itu. Kalau mau mengambil air dan sekaligus mandi (*martapian*) mereka selalu pergi bersama-sama ke sungai itu. Mereka ke sungai bertiga pada waktu hari masih subuh; sepulang dari sungai barulah mereka menanak nasi, setelah itu pergilah mereka ke ladang. Begitulah kerja mereka sehari-harinya. "Boah... boah... boah!" (kata tanya apakah ada orang atau tidak di sungai itu) kata Bunga Orna kira-kira 20 meter jaraknya dari sungai itu (yang biasa disebut tempat "*parboahan*"). Di kampung mereka, tempat untuk mandi laki-laki dan perempuan sama, kadang-kadang bisa juga laki-laki yang duluan tiba di sungai, kadang-kadang juga bisa saja perempuan duluan tiba di sungai itu. Karena itu, entah siapa yang duluan tiba di tempat *parboahan* itu haruslah meneriakkan kata "*boah!*" sebanyak tiga kali. Kalau dijawab "*lagi naboru*" (perempuan jangan datang) dari sungai itu berarti perempuan (ibu-ibu/gadis-gadis) harus menunggu pada tempat "*parboahan*". Kalau sudah selesai mandi, dijawablah "*laos!*" (sudah), tandanya sudah boleh datang ke sungai perempuan itu. Begitu juga kalau perempuan yang di sungai, dijawab "*lagi dalahi!*" maksudnya laki-laki jangan datang. Sesama laki-laki ada kalanya tidak boleh sama-sama mandi di sungai karena dipantang adat, misalnya dengan adik ipar atau kakak ipar (adik isterinya/kakak isterinya yang laki-laki). Hubungan seperti itu disebut marmalang. Kalau kebetulan salah satu mereka ada di sungai maka harus dijawab "*lagi umbei*" (jangan datang kakak ipar atau kakak ipar saya masih mandi), begitu juga sebaliknya. Suara yang dari sungai (mereka yang *marboah*) sudah akan dikenal orang siapa yang ada di sungai.

Sudah "*boah*" kata Bunga Orna tiga kali, tetapi tidak ada yang menjawab dari sungai itu karena itu mereka bertiga terus menuju ke sungai (*tepi*an = tempat mandi, mencuci, dan mengambil air keperluan sehari-hari) ternyata memang belum ada orang yang ke sungai. Begitu mereka sampai di sungai, Bunga Molur langsung membersihkan *ansubahnya* (sepotong bambu wadah air). Setelah itu mengisi *ansubahnya* dengan air, selesai itu ia mandi begitulah kebiasaan mereka. Bunga Orna mencuci pakaian, dan Bunga Itak masih bengong sendiri ia belum membersihkan *ansubahnya*. Rupa-rupanya Bunga Itak berdiam diri karena sedang memikirkan tusuk sanggul emas kepunyaan Bunga Molur. Dia melihat Bunga Molur sudah melepas tusuk sanggul emasnya dari kepalanya karena ingin mandi, lalu Bunga Molur meletakkannya bersama pakaiannya di atas batu di samping pancuran mereka. Melihat itu, Bunga Itak pura-pura bergegas ke dekat tusuk sanggul emas itu sambil meletakkan pakaiannya. Ia pun mengambil tusuk sanggul itu dan menjatuhkannya ke dalam air sungai dan hanyut seketika. Puaslah perasaan Bunga Itak setelah melihat tusuk sanggul emas kepunyaan Bunga Molur (adiknya sendiri) hanyut. Setelah dilihatnya Bunga Molur selesai mandi, ia pun pura-pura membersihkan *ansubahnya* lalu diisi air. Setelah Bunga Molur selesai mengenakan pakaiannya, ia pun ingin mengenakan tusuk sanggul emasnya kembali. Namun, ia tidak melihatnya lagi di mana ia letakkan tusuk sanggul emas. Padahal, ia yakin bahwa tusuk sanggulnya itu diletakkan bersama-sama pakaiannya di atas batu itu. Ia pun jadi penasaran dan dicarinyalah di seputar batu itu, dan ia pun semakin gelisah karena ia takut akan dimarahi orang tuanya. Ke mana lagi harus saya cari pikir Bunga Molur. Biarlah saya tanya dulu kakak, siapa tahu ia melihatnya karena ia pun kebetulan mencuci sebelah hilir pikir Bunga Molur, dan ditanyalah Bunga Orna, "Kakak melihat tusuk sanggul emas saya hanyut?" tanya Bunga Molur kepada bunga Orna karena Bunga Orna kebetulan berada di hilir sedang mencuci. "Tidak *baya* (adikku)!" jawabnya kepada Bunga Molur. Coba kamu ingat baik-baik siapa tahu kamu sendiri yang lupa tidak membawanya tadi ke sungai ini, cobalah tenang dulu mengingat-ingat kembali adikku," kata bunga Orna sambil meneruskan mencuci pakaiannya. Sampai berkeringat Bunga Molur mencari tusuk sanggul emasnya belum juga ditemukan. Detak jantungnya pun semakin terasa lebih cepat karena takut dimarahi orang tuanya sekembalinya dari sungai. Bunga Itak pun sudah selesai mandi, Bunga Orna pun sudah selesai mencuci. Karena belum ditemukan Bunga Molur tusuk sanggulnya itu, bertanyalah Bunga Orna

kepada Bunga Itak, siapa tahu dia melihatnya pikir Bunga Orna pula. "Kamu lihat tusuk sanggul emas itu?" tanya Bunga Orna kepada Bunga Itak. Bunga Itak menjawab bahwa dia tidak melihatnya. Setelah dia mendengar jawaban Bunga Itak ia pun pergi mandi dan selesai mandi, ia bermaksud mengajak adiknya itu pulang ke rumah. "Ayolah adikku kita pulang ke rumah, nanti kita cari lagi di rumah siapa tahu kalau tinggal di kamar kita," kata Bunga Orna kepada bunga Molur. "Tidak Kakak! Dulu lah *nassiam* (kata ganti hormat kepada yang dihormati lebih dari satu orang = kalian, Bunga Orna dan Bunga Itak) pulang ke rumah nanti saya menyusul datang, kalian (*nassiam*) beri tahukan nanti kepada Ibu," jawab Bunga Molur. bunga Molur sudah berbulat hati jika belum mendapatkan tusuk sanggul emasnya, ia tidak akan pulang ke rumah. Namun, kedua kakaknya itu masih menunggu adik mereka yang masih sibuk mencari tusuk sanggul emasnya itu. "Walau-pun begitu katamu, saya merasa ragu apakah kamu benar-benar yakin membawa tusuk sanggulmu ke sungai ini, jangan-jangan kamu sendiri yang lupa?" kata Bunga Orna. Bunga Itak tidak ikut menimpali pembicaraan mereka walaupun Bunga Orna dan Bunga Molur sudah saling mengemukakan pendapatnya peri hal tusuk sanggul emas yang hilang itu. "Ah! Tidak mungkin Kakak walau bagaimanapun saya yakin di sini tadi saya letakkan," kata Bunga Molur sambil menunjuk batu.

Sudah lama kakaknya itu membujuk-bujuk Bunga Molur agar mau pulang bersama mereka ke rumah. Namun, Bunga Molur tetap tidak mau ikut. "Kakak tidak usah menunggu saya, saya tidak mau pulang kalau belum saya dapatkan tusuk sanggul emas saya itu, lebih baik kalian cepat pulang ke rumah agar Ibu dan Bapak nanti tidak khawatir karena kita sudah terlalu lama di sungai ini," kata Bunga Molur kepada kedua kakaknya itu. "Kalau begitu adikku terserah kamulah, biarlah kami duluan pulang," jawab Bunga Orna. Pulanglah kakaknya itu ke rumah mereka dan tinggallah Bunga Molur sendirian di sungai itu sambil terus mencari tusuk sanggul emasnya yang hilang itu.

Sesampainya mereka di rumah, bertanyalah Ibu mereka kepada Bunga Orna. "Di mana Bunga Molur "baya" (panggilan akrab) tidak pernah kalian tidak sama-sama pulang atau pergi," tanya ibunya kepada Bunga Orna. "Ia masih tinggal di sungai Ibu," jawab Bunga Orna singkat. "*In... in... in* (aduh?) *pojam* (gawat) kalian nanti pasti mampus dibikin Bapak," kata Ibu mereka karena ia merasa heran belum pernah mereka saling meninggalkan pikir ibu mereka itu. Deg-deganlah jantung ibu mereka karena Bunga Molur

ditinggal sendirian di sungai. Apalagi sungai itu pun jauh. Ada apa sebenarnya mereka tidak sama-sama pulang ke rumah pikir ibu mereka dengan perasaan yang semakin gundah mengingat sungai mereka itu terasa angker (terasa mengerikan) karena dikelilingi hutan yang kayu-kayunya sudah besar-besar, seolah-olah ada perasaan yang was-was dialami ibu mereka itu. Oleh karena itu, ibu mereka semakin takut.

Datanglah raja (Bapak mereka) karena mendengar suara ribut-ribut antara Bunga Orna dan Bunga Itak di satu pihak dan ibu mereka sendiri. Raja memperhatikan mereka. Namun, ia tidak melihat Bunga Molur bersama mereka. "Di mana Bunga Molur," tanya raja itu. "Dia masih tinggal di sungai Ayah!" jawab Bunga Orna sambil menangis di hadapan ayahnya. Gemeretuklah kedengaran suara geraham raja itu karena marah. Rupanya geraham atas dan bawahnya seolah-olah digigit keras sehingga terdengar bunyi *gemeretak* pertanda ia sudah emosi.

"Pergi kalian! Cepat kalian memanggil (*mangalopi*) Bunga Molur dari sungai, bawa dia ke rumah, jangan kalian biarkan ia sendirian tinggal di sungai lain kali," kata raja kepada kedua putrinya itu. "Iya Bapak! (*Ea Bapa*)" jawab Bunga Orna. Kalian katakan kepada Bunga Molur, tidak usah takut pulang ke rumah biarlah tusuk sanggul emas itu hilang. Kalau sudah hilang biarlah nanti kami ganti kata ayah mereka memesan kepada Bunga Orna.

Berangkatlah Bunga Orna dan Bunga Itak ke sungai menjemput (*mangalopi*) Bunga Molur walau pun mereka belum juga makan pagi. Namun, karena takut diomeli orang tuanya, rasa lapar terpaksa ditahankan juga. Begitu juga ternak mereka pun belum terurus karena harus kembali ke sungai demi perintah orang tuanya untuk menjemput Bunga Molur. Sesampainya mereka di tempat *parboahan* itu, Bunga Orna menyebut *boah* sebanyak tiga kali. Namun, tidak ada jawaban dari sungai itu. Diulangi meneriakkan boah lebih keras lagi tetap tidak ada yang menyahut. Karena itu, mereka berdua mulai was-was dan langsung menuju "tapian" (sungai, pancuran tempat mandi) itu dan mereka tidak menemukan Bunga Molur lagi di sungai itu. "In... in... in (aduh?) bagaima ini, ke mana gerakan perginya adik kita itu?" kata Bunga Orna kepada Bunga Itak. Mereka melihat *ansubah* Bunga Molur masih ada di situ. "Kita pasti dimarahi Ibu dan ayah nanti di rumah, dan bagaimana kita harus menjawab nanti," kata Bunga Orna kepada Bunga Itak.

Menangislah Bunga Orna begitu juga Bunga Itak. Mereka takut dan

was-was karena tidak menemukan Bunga Molur di sungai itu. Mereka terus memanggil-manggil Bunga Molur dari "*tapiian*" mereka itu. Mereka juga mencari ke sekeliling "*tapiian*" itu, tetapi mereka tidak melihat adanya tanda bahwa Bunga Molur masih ada di dekat sungai itu. Mereka sudah merasa capek memanggil-manggil karena berteriak dan berjalan mengelilingi "*tapiian*" itu. "Ayolah adikku kita pulang sekarang ke rumah dan harus segera kita laporkan kepada Ibu dan Ayah bahwa Bunga Molur sudah tidak ada lagi kita jumpai di sungai ini" kata Bunga Orna kepada Bunga Itak. "Baiklah kakak," jawab Bunga Itak. Ayo kita pulang sekarang," serunya.

Di tengah perjalanan pulang ke rumah Bunga Orna menangis terus sampai tiba di rumah mereka. Namun, Bunga Itak sepertinya tidak merisaukan Bunga Molur walaupun tidak diketahui ke mana perginya. Masih di halaman rumah, Ibu mereka sudah mendengar tangis Bunga Orna, dan sesampainya di rumah kagetlah Ibu mereka melihat yang datang hanya Bunga Orna dan Bunga Itak tanpa Bunga Molur. Bunga Orna, "Mana Bunga Molur?" tanya Ibunya sambil menangis karena ia sudah yakin Bunga Molur pergi bersembunyi karena takut pulang ke rumah mereka, takut dimarahi pikir Ibu mereka itu. "Sudah kami cari dan memanggil-manggilnya di sekitar "*tapiian*" itu *Inang* (Ibu). namun kami tidak menemukannya," jawab Bunga Orna kepada Ibunya.

Sewaktu Bunga Orna Dan Ibu mereka membicarakan perihal Bunga Molur belum pulang dan masing-masing mereka menangis, datanglah raja dan bertanya, "Dimana Bunga Molur itu?" kenapa kalian begitu lama baru pulang ke rumah?" tanya raja kepada putrinya itu. "Kami tidak menemukan Bunga Molur lagi di "*tapiian*" itu, Ayah!" jawab Bunga Orna.

"Ah! Entah mengapa kalian tega buat meninggalkannya sendirian tadi pagi di "*tapiian*" itu. Seandainya tidak kalian tinggalkan, kita tidak perlu diliputi pikiran kalut seperti sekarang ini," kata ayah mereka itu. Jangan-jangan kamu dan Bunga Itak bekerja sama untuk menghilangkan jejak Bunga Molur? tanya ayah mereka pula. "Ayah! Mengapa ayah berkata seperti itu? Apa alasan bagi kami untuk menyakiti atau mendengki Bunga Molur. Ayah dan Ibu juga melihat kami selama ini tidak pernah ribut-ribut," jawab Bunga Orna kepada ayah mereka karena mereka merasa dicurigai menjadi penyebab hilangnya Bunga Molur. Oleh karena itu, saya mohon janganlah kiranya ayah berprasangka buruk terhadap saya dan Bunga Itak. Selain itu, Bunga Molur juga tidak pernah menentang apapun yang kami katakan walaupun kami suruh kerja, ia tidak pernah menolaknya. Oleh

karena itu, tidak ada alasan bagi kami untuk menyakiti hatinya. "Kalau Ayah dan Ibu kehilangan putrinya merasa sedih, saya pun kehilangan adik dan juga merasa sedih seperti apa yang dirasakan Ayah dan Ibu sekarang ini," kata Bunga Orna kepada ayahnya. "Oleh karena itu, janganlah Ayah berkata lagi bahwa saya dan Bunga Itak bekerja sama menyembunyikan Bunga Molur itu, saya mohon ayah!" kata Bunga Orna menegaskan.

"Kalian harus cari sampai ketemu Bunga Molur itu; tadi pagi kalian pergi bersama-sama ke sungai, mengapa kalian tinggalkan ia sendirian!" kata ayah mereka dengan suara lantang karena marah. Selama ini raja itu belum pernah marah seperti itu. Karena mendengar suara yang keras itu, Bunga Orna dan Bunga Itak menjadi gemeteran ketakutan. Bunga Orna tidak mengira sampai begitu emosinya ayah mereka.

Orang kampung mereka pun sudah banyak yang berdatangan ke rumah raja (*rumah bolon*) karena mereka mendengar ada yang menangis dan suara raja marah-marah kepada kedua putrinya itu. Raja memohon bantuan kepada orang-orang yang datang ke rumahnya itu "Kepada kita semua yang di kampung ini, kami mohon bantuan kalian untuk mencari Bunga Molur karena tidak ketahuan ke mana perginya setelah ia ditinggal Bunga Orna dan Bunga Itak di "*tapi*an" sendirian tadi pagi," kata raja kepada rakyatnya. "Baik Tuan Raja kami! (*dear raja nami!*) Kami akan pergi mencarinya di hutan dekat sungai itu," jawab salah seorang yang dituakan di kampung itu. Berangkatlah semua orang kampung itu, ke "*tapi*an" dengan maksud mencari Bunga Molur. Sesampainya di sungai itu, mereka membagi tugas mencari. Sebagian mencari ke arah barat, sebagian mencari ke arah timur, sebagian ke arah selatan, dan sebagian lagi mencari ke arah utara. Setelah mereka tentukan pembagian tugas seperti itu, berangkatlah mereka sesuai dengan arah yang telah ditentukan tadi. Ternyata, setelah mereka cari dan memanggil-manggil namanya di hutan itu, mereka tidak mendengar suara jawaban dan tidak ada tanda orang melintasi hutan itu, rerumputan pun tidak ada yang kena injak (*londas?*) Sudah seharian mereka berputar-putar di hutan itu, tetapi tidak juga menemukan tanda-tanda jejak Bunga Molur. Hari pun sudah magrib (*samun*). Karena itu, mereka sepakat pulang bersama-sama kerumah raja, tidak mungkin lagi meneruskan pencarian karena hari sudah hampir gelap. Sesampainya di kampung hari sudah gelap, dan salah seorang yang dituakan di kampung itu mewakili mereka memberitahu kepada raja bahwa mereka tidak menemukan jejak Bunga Molur di sekitar hutan yang ada di dekat sungai itu. Karena kami sudah seharian mencari dan

tidak berhasil, selanjutnya kami ingin mendengar perintah (*titah*) raja kami apa yang harus kami perbuat selanjutnya kata yang mewakili penduduk itu kepada raja. "Baiklah! Malam ini kita semuanya istirahat saja dan malam ini semua "kita makan bersama di rumah kami saja" kata raja.

Suatu kebiasaan di kampung itu wajar jika ada sesuatu kejadian, baik duka maupun perasaan gembira harus makan bersama di rumah keluarga yang melaksanakan. Seperti halnya keluarga raja yang sedang mengalami perasaan duka karena Bunga Molur (putri mereka hilang), maka dirumahnya diadakan makan bersama dengan maksud untuk membalas budi orang sekampung yang telah bersedia membuang waktu dan meninggalkan pekerjaannya demi Bunga Molur.

Selesai mereka makan malam di rumah raja itu, para ibu dan anak-anak serta anak gadis pulang ke rumahnya masing-masing, sedangkan bapak-bapak dan pemuda tidur di rumah raja itu. Maksudnya agar pagi-pagi mereka berangkat bersama dari rumah raja untuk kembali ke hutan mencari Bunga Molur, sementara anak gadis dan ibu-ibu mempersiapkan makanan pagi dan siang untuk dibawa ke hutan bekal mereka.

"Oh adikku (*baya*) mengapa sedari tadi kamu diam-diam saja" kata Bunga Orna kepada Bunga Itak karena ia melihat adiknya itu seperti tidak merisaukan adik mereka yang tidak ketahuan ke mana perginya itu. Jangan-jangan Bunga Itak inilah yang menjatuhkan tusuk sanggul emas Bunga Molur itu pikir Bunga Orna mencurigai adiknya itu. "Apa benar kamu tidak melihat atau menjatuhkan tusuk sanggul emas adik kita itu ke dalam air sungai itu?" kata Bunga Orna kepada Bunga Itak. "Tidak Kakak, sungguh! Seberapa rusaknya kelakuan saya selama ini kakak lihat? Mengapa tusuk sanggul emas itu yang harus saya buang kalau misalkan saya membenci Bunga Molur?" kata Bunga Itak berbohong.

Dari tadi saya diam-diam, seperti kata Kakak, adalah karena saya takut dan ngeri mendengar suara Ayah yang keras dan marah itu kepada kita Kakak kata Bunga Itak. Selama ini Ayah belum pernah memarahi kita bahkan suaranya pun belum pernah terdengar keras katanya, berbohong kepada kakaknya dengan maksud untuk menutupi perbuatannya. Sepanjang malam mereka terus mengobrol berdua sampai akhirnya, terdengar suara "turkukuuuak...turkukuuuak...turkukuuuak!" suara kokok ayam pertanda sudah menjelang siang hari (pagi). Akhirnya, mereka tidak jadi tidur malam itu dan mereka pun keluar dari kamar dengan maksud siap-siap pergi

mengambil air ke sungai seperti biasanya.

Mendengar kokok ayam itu, para ibu dan anak gadis bergegas ke dapur masing-masing untuk menanak nasi. Mereka harus lebih cepat dari biasanya karena pagi-pagi harus berangkat ke hutan mencari Bunga Molur. Selesai mereka menanak nasi, masing-masing berangkatlah mereka semuanya ke hutan. Makan siang dibawa masing-masing, hanya waktu malam hari mereka makan ditanggung di rumah raja. Mereka mencari ke arah empat penjuru sungai itu seperti yang sudah mereka tentukan. Hari sudah magrib, tetapi belum juga mereka temukan jejak Bunga Molur dan akhirnya mereka pun harus kembali ke rumah dengan perasaan kecewa dan capek seharian di hutan. Sesampainya di rumah raja, wakil mereka melaporkan belum juga menemukan jejak Bunga Molur kepada raja itu. Malam itu pun raja berpesan agar mereka semua makan di rumahnya.

Pada waktu orang sekampung mereka itu mencari Bunga Molur ke hutan, Bunga Orna dan Bunga Itak pergi ke lesung (*losung* = kayu besar dan panjang diberi lubang-lubang kira-kira dapat memuat tiga liter padi) menumbuk padi agar ada beras untuk dimasak pada waktu malam hari buat orang kampung yang mencari Bunga Molur. Waktu Bunga Orna dan Bunga Itak menumbuk padi sekali lagi ia ingin bertanya kepada adiknya itu, "Siapa tahu entah kamu itu khilaf menjatuhkan tusuk sanggul emas adik kita itu ke dalam air sungai. Kamu tidak usah takut mengatakannya kepada saya dan saya tidak akan memberitahu Ibu dan Ayah," tanya Bunga Orna kepada Bunga Itak. "Oh kakakku mengapa engkau terus mendesak saya peri hal tusuk sanggul emas itu? Apakah kakak punya alasan menuduh saya melakukan itu?" jawab Bunga Itak. "Begini, adikku! Saya ingat kamu pernah berkata, "Mengapa Bunga Molur diberi tusuk sanggul emas, kakak sendiri tidak, padahal kakaklah sepantasnya mendapatkannya dari Ibu dan Ayah karena kakak anak tertua di antara kita bertiga, kamu masih ingat itu, adikku?" kata Bunga Orna kepada Bunga Itak. "Memang benar pernah saya berkata begitu kakak, tetapi tidak berarti saya harus dendam kepada Bunga Molur, jawab Bunga Itak. Seperti Kakak juga dengar apa kata Bunga Molur sewaktu kita bertiga mandi di sungai tempo hari, dia tidak menuduh apalagi mengatakan salah satu di antara kita yang mengambil tusuk sanggulnya itu. Malahan yang saya dengar ia hanya menanyakan kepada Kakak karena Kakak di sebelah hilir sungai itu waktu mencuci." Bunga Molur bertanya kepada kakak, "Apakah kakak melihat tusuk sanggul saya," begitu Bunga Molur bertanya kepada Kakak. "Padahal saya sedikit pun tidak ditanya

Bunga Molur, mengapa sekarang kakak mencurigai saya?" kata Bunga Itak pula. Malahan saya juga ingat kakak berkata, "Jangan-jangan kamu lupa membawa tusuk sanggulmu ke sungai ini?" begitu kata kakak kepada Bunga Molur.

Sudah hampir semua hutan di kampung Namalungun itu mereka lacak (jelajahi) untuk mencari Bunga Molur, tetapi tidak juga mereka temukan. Semua ternak raja sudah habis, beras juga tinggal sedikit karena digunakan untuk makan orang-orang sekampung mereka setiap malam. Melihat situasi itu, orang-orang di kampung itu banyak juga yang mengerti mereka memberi ternaknya dan berasnya untuk dimasak di rumah raja agar mereka tetap bisa makan bersama malam hari. Sudah hampir setahun mereka mencari Bunga Molur, tetapi belum juga ditemukan, maka berkatalah raja itu kepada mereka semua, tidak usah mencari Bunga Molur karena tidak mungkin lagi ditemukan kata raja itu.

Merenunglah raja dan permaisuri (*puang bolon*) seandainya dulu tidak pernah kami berikan tusuk sanggul emas kepada Bunga Molur mungkin kejadian seperti ini tidak pernah terjadi pikir mereka. Mungkin Bunga Molur jadi takut pulang karena tusuk sanggul emasnya itu hilang. Seandainya Bunga Orna dan Bunga Itak tidak meninggalkannya sendirian di sungai itu, mungkin Bunga Molur tidak akan lari entah ke mana pikir mereka. Ada banyak kata "*andai*" di dalam pikiran mereka. Mereka menyadari kesalahannya setelah Bunga Molur tidak tahu ke mana perginya. Bandingkan dengan peribahasa menyesal kemudian tiada guna.

Setelah lama kemudian Bunga Itak juga menyesali perbuatannya menjatuhkan tusuk sanggul emas Bunga Molur ke dalam air sungai itu tempo hari. Seandainya saya tidak menjatuhkan tusuk sanggul emas itu, tentu Bunga Molur tidak sampai hilang begitu saja tanpa ada yang tahu ke mana ia pergi pikirnya. Sementara itu Bunga Orna tetap curiga melihat Bunga Itak. "Bagaimana pun saya tetap curiga kepada Bunga Itak ini, pasti dia yang menjatuhkan atau mengambil tusuk sanggul itu," pikir Bunga Orna.

Tanpa menyadari perbuatannya yang menjatuhkan tusuk sanggul itu dan hilangnya Bunga Molur yang akhirnya memilukan hatinya, begitu juga kakaknya, ibu dan ayah mereka bahkan orang yang sekampung juga sudah meninggalkan pekerjaan mereka demi mencari Bunga Molur.

"Oh nasibku, betapa malang nasibku, apalah kesalahan yang saya lakukan di masa lalu sehingga kami harus menanggung perasaan pilu, sedih, dan malu karena kami tidak tahu ke mana lagi mencari Bunga Molur. Seandainya dia sudah meninggal mayatnya pun tidak kami ketahui di mana?" kata raja itu dalam hatinya. Raja tidak menyadari bahwa sesungguhnya Bunga Itak tidak setuju Bunga Molur mendapatkan tusuk sanggul, sementara ia dan kakaknya tidak diberi orang tuanya. Walaupun Bunga Orna juga mengetahui bahwa Bunga Molur adalah putri kesayangan orang tua mereka, tetapi ia tidak pernah menunjukkan sikap tidak setuju. Sebaliknya, ia malahan selalu berbuat baik kepada adiknya, ia selalu membimbing (*menganju*) adiknya. Oleh karena itu, mereka bertiga selalu kelihatan kompak dan penuh kedamaian karena Bunga Orna selaku anak sulung sungguh pandai menumbuhkan rasa saling mengasihi di antara mereka yang bersaudara. Begitu juga halnya dengan Bunga Molur, ia sadar bahwa dirinyalah putri kesayangan orang tua mereka, tetapi ia tidak pernah menunjukkan sikap sombong walaupun dilarang orang tua mereka ikut kerja ke ladang, ia tetap ikut kerja. Hanya Bunga Itak sendiri yang tidak dapat menutupi perasaannya, ia sangat merasa kesal kepada kedua orang tua mereka dan juga kepada adiknya sendiri Bunga Molur. Namun, sepantasnya Bunga Molur tidak perlu dibenci Bunga Itak karena ia tetap rajin membantu mereka ikut bekerja di ladang dan tidak pernah angkuh walau ia putri kesayangan orang tua mereka. Melihat putri raja itu selalu kompak dan rajin bekerja di ladang orang-orang di kampung mereka itu juga ada yang cemburu melihat itu. Oleh karena itu, mereka mencari-cari akal untuk memecah belah putri raja. Mereka tahu bahwa Bunga Molur diberi tusuk sanggul emas, sedangkan kedua kakaknya tidak diberi orang tua mereka.

Bukan hanya di kampung mereka sendiri mereka disanjung dan dipuji orang sekampung karena kekompakan, kerajinan, perilaku, dan kecantikan mereka, tetapi orang-orang dari kampung lain juga ikut memuji dan menyanjung mereka itu. Pendek kata sebelum Bunga Molur hilang, semua orang selalu memuji dan menyanjung ketiga putri raja yang cantik-cantik itu. Mereka ingin mencontoh perilaku putri raja itu (yang gadis) mereka ingin anak gadisnya mengikuti perilaku putri raja itu. Akan tetapi, setelah Bunga Molur menghilang tiba-tiba, banyak orang kampung itu yang mengata-ngatai keluarga raja setelah mereka tahu Bunga Molur tidak diketahui ke mana perginya. Kalau sebelumnya kata sanjungan dan pujian yang mereka dengar, tiba-tiba ada yang mencaci karena mereka tidak bisa

menemukan Bunga Molur.

Agaknya sudah merupakan salah satu kebiasaan jelek dari manusia kalau melihat orang yang karena budi pekertinya dipuji orang lain lalu merasa iri hati. Apabila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan di kemudian hari bagi orang yang dipuji tadi, mereka merasa puas diri dan mencaci.

Setelah setahun lebih Bunga Molur menghilang, kadangkala pada malam hari tanpa disadari air matanya meleleh keluar dari pelupuk matanya. Kalau sudah begitu, ia pun berdoa. "*Oppung Naibata*, (Tuhan) Engkau ("*Ham*") tolonglah agar putri kami Bunga Molur dilindungi (*hawal-hawali*), jangan biarkan ia mendapat malapetaka, entah di mana pun ia berada sekarang," kata raja itu memohon kepada Tuhan. Begitulah ia sering berdoa pada malam dan siang hari kepada Tuhan. Ia merasa yakin Bunga Molur masih hidup walaupun entah dimana.

Ia rela semua yang ada padanya habis asalkan Bunga Molur dapat kembali ke rumah bersama mereka.

Kita tinggalkan dulu keadaan raja sekeluarga dan keadaan di kampung mereka, sekarang kita ikuti dulu cerita Bunga Molur.

3. BUNGA MOLUR MENGIKUTI SUNGAI

Sewaktu Bunga Molur ditinggal oleh Bunga Oma dan Bunga Itak di sungai sendirian, ia terus menangis sambil mencari tusuk sanggulnya yang hilang. Ia mengais-ngais pasir dalam sungai itu kalau-kalau tusuk sanggul emas ada di dalam sungai itu. "Ah! Lebih baik saya mengikuti sungai ini ke hilir siapa tahu tusuk sanggul itu jatuh ke dalam air sungai ini dan hanyut," pikir Bunga Molur.

Ia berjalan mengikuti air sungai itu ke hilir sambil mengais-ngais sungai untuk mendapatkan tusuk sanggulnya yang hilang. Namun, ia tidak menemukannya juga. Sambil ia mengikuti sungai itu tiba-tiba ia merasa curiga mengingat Bunga Itak, "Ah! Mengapa Kakak saya sampai hati menghanyutkan tusuk sanggul saya itu? Pualah hatinya kalau ayah dan ibu memarahi saya nanti," pikir Bunga Molur sambil menangis. Ia tidak mepedulikan perutnya yang lapar karena belum makan apa pun dari rumah. Walaupun lapar, dia terus berjalan mengikuti sungai semakin ke hilir.

Hari sudah hampir sore dan ia merasakan gemeteran karena rasa laparnya semakin menjadi-jadi. Ia mencari "*pahu*" (paku = sejenis pakis, tetapi ia kecil dan melingkar tumbuhnya di hutan atau di pinggir sungai) untuk dimakan karena lapar dan memang rasanya enak. Setelah ia menemukan "*pahu*" (paku) itu lalu dimakannya dan setelah ia merasa kenyang ia kembali lagi ke sungai untuk mencari tusuk sanggul emasnya. "*Pitpitpit...pitpitpit...pitpit*" suara binatang kecil di atas pohon (sejenis jangkrik, binatang ini hanya bersuara kalau hari sudah magrib). Nama binatang ini dalam bahasa daerah Simalungun disebut juga "*pitpit*" (nama dan suaranya sama). Mendengar suara "*pit-pit*" Bunga Molur sadar bahwa hari sudah hampir gelap dan ia mencari-cari pohon kayu yang rindang dan

daun kering yang banyak di bawahnya. Setelah ia menemukannya ia pun merebahkan dirinya di situ sambil bermalam di situ maksudnya.

Suara pit-pit itu banyak jenisnya didengar Bunga Molur, ada yang kecil, ada yang besar, dan ada yang sedang saja dan banyaknya lebih dari sepuluh ekor. Ada juga suara pit-pit itu yang mendatangkan rasa ngeri dan membuat merinding bulu tengkuknya. Karena itu, ia berkata, "Jangan kalian (*nas-siam*= kata sapaan hormat kepada yang pantas di hormati) menakut-nakuti saya entah siapapun kalian (*nassiam*) yang lewat itu!" kata Bunga Molur kepada pit-pit yang bersuara besar itu. Ia menganggap ada hantu bersama *pit-pit* itu. Oleh karena itulah, ia berbicara seperti layaknya kepada manusia yang pantas dihormati walaupun hanya *pit-pit* yang bersuara. Anehnya, tak lama setelah ia bicara begitu, pit-pit itu menjauh dan ia tidak lagi merasa angker berada di bawah pohon kayu itu. Setelah gelap sekali hilanglah semua suara *pit-pit* itu. Bunga Molur bermaksud tidur agar besoknya ia merasa segar untuk mengikuti sungai itu ke hilir lagi. Namun, ia tetap saja tidak dapat memejamkan matanya karena pikirannya terus menerawang memikirkan tusuk sanggulnya itu. Sudah hampir larut malam ia tertidur juga karena siang harinya ia sudah lelah mencari tusuk sanggul emasnya mengikuti sungai.

Pagi-pagi subuh ia sudah bangun kembali karena sudah terbiasa bangun pagi-pagi subuh sewaktu di rumah. Setelah ia memperhatikan bulu di tangannya (untuk membuktikan hari sudah terang apa belum), ia kembali ke dalam air sungai itu dan terus mengikuti semakin ke hilir sambil mangais-ngais pasirnya. Hari sudah lewat tengah hari (*guling ari*), ia merasa badannya sudah lemah karena lapar. Karena itu, ia pergi mencari "pahu" untuk dimakan. Setelah ia menemukan "*pahu*", lalu diambarnya dan dimakannya. Sudah banyak yang dimakannya, tetapi ia tetap merasa lapar. Karena itu, ia mencari dan melihat pohon "*sop-sopan*" (buah kayu yang dapat dimakan, tumbuhnya di hutan, rasanya enak) lalu ia panjat dan memakan buahnya. Setelah ia merasa sudah kenyang, ia turun dan membawa sebagian buah "*sop-sopan*" untuk dimakan waktu berikutnya. Setelah itu, ia kembali lagi ke dalam air sungai itu untuk meneruskan pencarian tusuk sanggul emasnya yang hilang itu. Karena ia memusatkan perhatian dan tenaganya hanya kepada tusuk sanggul itu, tiba-tiba ia dikagetkan suara *pit-pit* lagi pertanda hari sudah magrib. Karena itu, ia cepat keluar dari dalam air sungai itu mencari pohon yang daunnya rindang dan kering di bawahnya agar dapat dijadikan pengganti alas badannya tidur, dan kalau malam hari hujan turun

ia dapat terlindung dari hujan karena daun pohon kayu yang rindang itu. Karena ada suara *pit-pit* yang membuatnya merasa ngeri, ia berkata, "Tolong jangan ganggu saya *"Oppung"* (kakek) kasihanilah saya," katanya. Anehnya setelah ia berkata begitu *"pit-pit"* menjauh pula. Seolah-olah binatang itu mengerti perasaan Bunga Molur. Yang dilakukan Bunga Molur hanya itu dari hari ke hari, ia tidak menyadari kalau ia sudah semakin jauh ke hilir sungai dan sudah sangat jauh dari *"tapian"* mereka. Makanan sehari-harinya pun hanya *"pahu"* dan *sop-sopan* ditambah kadang-kadang makan buah *"tanggulon"* (sejenis manggis, tumbuhnya hanya di hutan).

Sudah hampir satu tahun ia mengikuti sungai dan hanya tidur di bawah pohon kayu dan beralaskan daun pohon yang kering. Bajunya pun sudah banyak sobek, tetapi, belum juga menemukan tusuk sanggulnya itu.

Pada suatu ketika ia dikagetkan suara sewaktu ia mencari buah sop-sopan untuk dimakan. "Auuu saya mau makan kamu!" kata harimau itu kepada Bunga Molur. Gemeteranlah Bunga Molur mendengar suara harimau itu, lalu dipaksanya juga untuk menjawab katanya, "Jangan *Oppung*! (kakek) nanti marah raja sebab saya ini disuruh untuk mencari tusuk sanggul emas permaisurinya," jawab Bunga Molur berbohong. "Apakah *Oppung* ada melihat tusuk sanggul emas itu? Biarlah nanti saya engkau makan *Oppung* kalau sudah saya dapatkan tusuk sanggul itu," kata Bunga Molur menambahkan. Perlu *Oppung* ketahui, saya sudah lebih setahun mencarinya, lihatlah keadaan saya ini kata Bunga Molur kepada harimau itu. Baiklah kalau begitu jawab harimau itu, sebenarnya saya tidak pernah melihat yang kamu katakan itu tadi. Kalau kamu takut pulang karena belum menemukan tusuk sanggul emas itu biarlah engkau bersama saya saja, kamu tidak usah takut kata harimau itu kepada Bunga Molur membujuk. di dalam hatinya, "Biarlah nanti kalau kamu sudah gemuk saya makan," pikir harimau itu. "Kalau *Oppung* bermaksud membawa saya bagaimana nanti saya mencari tusuk sanggul itu?" tanya Bunga Molur pula kepada harimau itu sambil menambakkannya pula, "nanti pasti saya dimarahi raja dan permaisuri (*puang bolon*)," katannya.

Karena Bunga Molur merasa takut juga, harimau itu memaksa Bunga Molur mengikutinya. Agar tidak jadi dibawa harimau, ia berkata, "Begini *Oppung* biarlah saya cari dulu tusuk sanggul itu, nanti setelah saya dapatkan saya ikut bersama *oppung*," jawab Bunga Molur. Maksudnya adalah agar ia jangan dibawa harimau itu. Ia ingin tetap tinggal sendiri dan mencari tusuk sanggul itu. "Jangan takut kamu tidak akan dimarahi mereka, saya sudah

tahu caranya. Kamu sudah kurus, kamu sudah lama mencari tusuk sanggul itu, tetapi belum juga menemukannya. Jangan takut saya makan, saya akan memeliharaku asalkan kamu mau menuruti perkataanku. Nanti juga pada akhirnya kamu akan menemukan kebahagiaan. Kalau kamu mau ikut ayolah kita pergi sekarang ke rumah saya kata harimau itu membujuk Bunga Molur. Bunga Molur tidak bisa lagi menghindar dari ajakan harimau itu karena ia terpengaruh pula mendengar penjelasan harimau itu, maka ia pun menyetujui ajakan harimau itu ikut ke rumahnya.

Karena dibawa itulah, Bunga Molur menuju rumah harimau seperti yang sudah dikatakannya itu. Mereka melewati hutan yang kayu-kayunya besar-besar. Bunga Molur pun merasa tidak terlalu sulit berjalan di hutan itu sebab rumput-rumput di bawah kayu-kayu itu tidak banyak lagi. Karena hutan itu merupakan "*harangan toras*" (hutan yang hanya ditumbuhi pohon-pohon besar dan di bawahnya hanya tumbuh pohon-pohon kecil dan jaraknya jarang-jarang) dan sudah sering dilalui harimau itu, tidak sulit bagi Bunga Molur mengikuti harimau itu berjalan.

Setelah lama mereka berjalan itu, Bunga Molur semakin lambat jalannya dilihat harimau itu dan ia berkata, "Mengapa semakin lambat kamu berjalan itu?" Saya sudah mulai merasa capek *Oppung*", jawab Bunga Molur. "Kalau begitu kita harus istirahat sebentar dan setelah pulih kembali kekuatanmu, kita teeruskan perjalanan kita," kata harimau itu. Kemudian mereka pun berhenti di dalam hutan itu. Bunga Molur merenung, bagaimana nanti akhirnya ini, kedengarannya harimau ini selalu ramah kalau berbicara, tetapi kalau saya lihat matanya ia seolah-olah tetap saja mau memakan saya pikir Bunga Molur. Sebaliknya, harimau itu juga merenung, nanti kalau sudah tiba saatnya kamu akan saya makan jika sudah gemuk, pikir harimau itu.

Setelah mereka istirahat, tiba-tiba harimau itu mengajak Bunga Molur meneruskan perjalanan mereka. Bunga Molur pun kaget mendengar suara itu karena tiba-tiba membuyarkan lamunannya. "Ya kakek (*Ea Oppung*), kata Bunga Molur menjawab ajakan harimau itu untuk pergi meneruskan perjalanan mereka dan mereka pun kembali berjalan. Perjalanan mereka itu juga melewati pegunungan dan lembah. Karena itu, mulailah Bunga Molur menemukan hambatan karena mendaki pun dengkulnya harus lebih kuat menahan badan agar jangan jatuh begitu juga kalau menurun. Akan tetapi, Bunga Molur merasa takut juga kalau harus memberitahukan kesulitannya itu, ia memilih diam saja. Bunga Molur berpikir kalau saya memberi tahu

kesulitan saya mendaki maupun menurun mungkin ia nanti marah dan itu alasannya untuk memakan saya pikir Bunga Molur sehingga ia memaksakan dirinya juga meneruskan perjalanan itu.

Hari pun sudah magrib, Bunga Molur sudah tidak melihat jalan di dalam hutan itu lagi karena di bawah pohon kayu itu sudah gelap. Sementara harimau itu tetap saja berjalan dengan tenang seolah-olah tidak ada perubahan waktu baginya. *Pit-pit* juga sudah banyak yang bersuara sehingga menimbulkan perasaan angker bagi Bunga Molur. Walaupun begitu tidak juga dihiraukan harimau itu dan ia terus berjalan di depan Bunga Molur. Sementara itu Bunga Molur sudah tertinggal jauh di belakang harimau itu, dan tiba-tiba saja harimau itu menoleh ke belakangnya dan tidak mencium ada di dekatnya Bunga Molur. Karena itu, ia memanggil Bunga Molur, "Hai Tuan Putri cepatlah berjalan karena masih jauh perjalanan kita," kata harimau itu. "Ya kakek saya akan usahakan," jawab Bunga Molur sambil melangkah pelan-pelan karena harus meraba-raba sebelum melangkah. Setelah Bunga Molur sampai di dekat harimau itu, harimau itu berkata, "Kalau kamu capek bilang saja jangan takut," kata harimau itu kepada Bunga Molur. "Bukan karena capek *Oppung* hanya karena gelap sehingga saya tidak melihat jalan," kata Bunga Molur. Kalau begitu biarlah kita bermalam di hutan ini malam ini, besok pagi kita teruskan perjalanan kita kata harimau itu. Baiklah *Oppung* saya setuju kata Bunga Molur pula. Pada malam itu tidur di hutan itulah mereka dan Bunga Molur sangat merasa kedinginan, tetapi kalau harimau itu seolah-olah tidak merasakan dingin dan sudah tidur. Melihat itu Bunga Molur pun tidurlah di dekat harimau itu maksudnya agar jangan terlalu dingin. Selain rasa kedinginan, Bunga Molur juga merasa lapar, tetapi terpaksa ditahankannya, ia tidak dapat mencari "*pahu*, atau *sop-sopan*" karena hari sudah gelap gulita.

Hari belum sepenuhnya terang, tetapi harimau itu sudah bangun duluan dan mengajak pergi Bunga Molur untuk meneruskan perjalanan mereka. Mereka pun berangkat menuju rumah harimau itu. Ternyata jalan yang mereka lalui pada hari kedua itu sama juga seperti yang kemarinnya, melalui gunung dan lembah, serta hutan yang lebat kayunya. Bunga Molur merasa semakin lapar karena hari pun sudah lewat tengah hari. Ia berkata, "Kakek tolong tunggu dulu sebentar di sini." "Kamu mau pergi ke mana," jawab harimau itu. Saya mau mengambil buah *sop-sopan* itu sebentar *Oppung* kata Bunga Molur sambil menunjuk ke arah kayu *sop-sopan* yang dilihatnya sedang berbuah. "Baik kalau begitu, tetapi kamu harus cepat kembali," kata

harimau itu. "Ya Kakek," jawab Bunga Molur sambil menuju kayu sop-sopan itu. Sambil ia makan buah *sop-sopan* itu, ia memandang ke sekeliling hutan itu dari atas kayu *sop-sopan* itu, tetapi tidak melihat ada tanda-tanda kalau di dekat hutan itu ada ladang, ia tidak mendengar ada suara orang yang sedang memburu babi hutan atau yang sedang mencari kayu. Diperhatikan-nya sekali lagi keadaan hutan itu, seolah-olah tidak ada batas hutan itu karena luas. Tanpa disadarinya ia sudah terlalu lama di atas pohon *sop-sopan* karena asyik menyelidiki keadaan hutan itu, yaitu hutan belantara sejauh mata memandangnya. "Cepatlah kemari Tuan Putri (*Panak Boru?*)," panggil harimau itu. "Ya Kakek saya segera datang!" jawab Bunga Molur dari pohon *sop-sopan* itu. Bunga Molur barulah menyadari bahwa ia sudah terlalu lama di pohon itu dan ia kaget setelah harimau itu memanggilnya. Setelah ia kembali, ia pun menyodorkan buah *sop-sopan* itu sekaligus diliputi perasaan takut karena dikiranya harimau itu sudah marah. Namun harimau itu menerima buah itu dan memakannya sambil berkata bahwa buah itu ternyata manis rasanya. Memang sesungguhnya buah *sop-sopan* itu terasa manis, tetapi tidak pernah ada orang yang menanamnya dengan sengaja. Orang memakan buah *sop-sopan* hanya karena kebetulan masuk ke hutan, atau karena menebas/merambah (*mangimas*) Dan yang paling banyak memanfaatkan buahnya adalah tupai, tikus hutan, monyet, dan sebagainya jenis burung tertentu.

Karena lamanya menempuh perjalanan menuju rumah harimau itu, Bunga Molur tidak tahu lagi sudah berapa lama mereka di perjalanan. Ia juga tidak ingat lagi entah sudah berapa kali ia memanjat pohon *sop-sopan* dan berapa kali bermalam di hutan pada tempat yang selalu berganti dan jika hari sudah magrib, di situ pulalah mereka bermalam dan ia juga sudah sering mengalami kena guyuran hujan dan pakaian pun kering di badan. Minum air juga jarang, kecuali kebetulan melewati sungai kecil (mata air dari batu gunung). Ia terkenang kembali sewaktu ia belum bersama harimau itu, paling tidak kalau minum tidak pernah dirisaukan karena ia mengikuti sungai. Sekarang ini selain jarang mendapatkan buah *sop-sopan* ataupun *pahu* air juga jarang mereka temukan.

"Kakek, di manakah tempatmu itu? Masih jauhkah dari sini? tanya Bunga Molur kepada harimau itu. "Tidak jauh lagi Tuan Putri," jawab harimau itu. Kira-kira sebulan mereka di perjalanan menuju tempat harimau itu, barulah mereka tiba di rumah harimau yang dimaksud. Ternyata rumah harimau itu, dindingnya batu-batu besar dan atapnya dari kulit kayu, kulit

rusa yang sudah dijadikan alas sebagai tikarnya di dalam. Mereka tiba di rumah itu sudah magrib. Inilah tempat dan rumah saya, yang saya katakan sewaktu kita bertemu di sungai dulu. Kamu di sini dulu istirahat, tidak usah takut tidak ada orang yang tahu tempat ini, hanya *Panak Boru* sendirilah yang pertama kali ke sini. Oleh karena itu, kamu tidak usah merasa takut, tidak ada orang lain yang tahu dan boleh datang kemari selain kamu. Sekarang istirahatlah dulu dan tidur saya pergi dulu sebentar kata harimau itu kepada Bunga Molur. "Kakek mau pergi ke mana," tanyanya. "Saya pergi ke dalam hutan mencari makanan kita," jawab harimau itu. Baiklah Kakek, tetapi Kakek jangan terlalu lama pulang karena saya merasa ngeri apalagi hari sudah gelap kata Bunga Molur. Kalau Tuan Putri nanti ikut, nanti tidak dapat mengikuti saya berjalan di hutan apalagi berlari mengejar makanan (maksudnya hewan yang akan dimangsanya). Karena itu, lebih baik kamu tinggal di rumah saja, saya pasti cepat pulang kalau sudah mendapatkan makanan kita kata harimau itu. Baiklah Kakek, saya tinggal di sini saja jawab Bunga Molur akhirnya.

Setelah harimau itu pergi, Bunga Molur merenung "Kalau seandainya saya lari pun dari sini ke mana saya harus pergi lari? Jalan pulang ke sungai (sungai yang diperkirakan menghanyutkan tusuk sanggul) juga saya tidak ingat lagi," pikir Bunga Molur. Kalau saya lari dan bersembunyi mungkin harimau itu pun akan mendapatkan saya dan itu bisa dijadikan alasan untuk memakan saya pikir Bunga Molur sambil berbaring di dalam rumah harimau itu. Di dalam rumah itu sangat gelap karena selain hari sudah malam juga tidak ada penerangan di dalamnya. Walaupun begitu, akhirnya Bunga Molur tertidur juga karena sudah terlalu capek berjalan siang harinya. Hari sudah siang, tetapi harimau itu, ternyata belum kunjung datang membawa makanan yang dijanjikannya kepada Bunga Molur. Bunga Molur bertanya dalam hati, "Bagaimana nanti akhirnya ini, apa yang akan dilakukannya kepada saya setelah saya sudah ikut ke rumah ini?" pikir Bunga Molur. Tadi malam ia sendiri mengatakan akan cepat kembali, tetapi nyatanya sudah sampai siang hari belum juga datang pikir Bunga Molur. Biarlah, kalau ia tidak cepat datang terserah padanya sendiri pikirnya. Rasa lapar Bunga Molur sudah semakin menjadi-jadi, tetapi ia tidak melihat *sop-sopan* atau *pahu* di sekitar rumah harimau itu, tanda-tanda keberadaan air juga tidak ada di sekitar itu. Bunga Molur bertanya dalam hatinya, "Di mana harimau itu mengambil air minumannya selama ini?" Ia tidak menemukan jawabannya. Ah! mungkin sudah suratan saya harus selalu mengalami

percobaan dan selalu harus menanggung rasa pilu pikirnya.

Tiba-tiba harimau itu pun datang sambil membawa (*digigit*) daging rusa kepada Bunga Molur. "Saya sudah datang dan membawa makanan yang saya janjikan, sekarang makanlah Tuan Putri," kata harimau itu. Bunga Molur malah bertanya pula, "Mengapa Kakek begitu lama baru kembali, tadi malam saya tidak tidur sambil menunggu Kakek kembali," kata Bunga Molur.

Sudah saya katakan tidak ada yang perlu ditakuti di sekitar rumah ini, tetapi mengapa kamu sampai tidak bisa tidur? Apa yang kamu takutkan di sekitar ini, bilang kepada saya kata harimau itu sambil menyodorkan daging rusa itu kepada Bunga Molur. Biarlah kalau garam tidak ada, tetapi harus ada api untuk membakar daging itu terlebih dahulu," kata Bunga Molur lagi. Kalau api itu dapat saya usahakan, tetapi kalau garam itu tidak mungkin kata harimau itu. Harimau itu pun pergi meninggalkan Bunga Molur setelah pamit pergi mencari api. Di mana ada ladang orang di situ biasanya ada api. Harimau itu terus berlari melewati hutan itu untuk mencari api. Tidak ada kesulitan mencari api yang diterbangkan angin yang berasal dari "*sopou*" (semacam rumah, tapi biasanya lantainya tanah dan terbuat dari bahan bambu dan kayu saja, tempat beristirahat setelah mengerjakan ladang). Walaupun masih jauh ladang yang dituju itu, baginya tidak jadi masalah kalau soal jarak. Ia dapat berlari kencang di tengah hutan, ia tahu di mana tempat api dapat diikutinya. Setelah ia berlari kencang, ia dapat melihat dari atas gunung dan walaupun ladang dan asap apinya besar menjulang ke angkasa. Walaupun jaraknya cukup jauh, dia sudah dapat dengan jelas melihat apinya. Setelah ia mendekati ladang itu, ia mengintai orang yang punya ladang itu, apakah masih ada di "*sopou*". Ternyata mereka belum pulang ke rumah pikir harimau itu, lalu ia bersembunyi di pinggir ladang itu. Setelah hari petang, ia melihat mereka membesarkan api di "*sopou*" dengan cara menambah kayu bakar. Maksud yang punya ladang adalah agar hewan seperti monyet dan babi hutan tidak memakan tanaman mereka yang ada di ladang itu. Setelah membenahi api itu, pulanglah ke rumah yang punya ladang itu. Melihat keadaan itu, harimau mendatangi "*sopou*" lalu mengambil kayu api yang terbakar dan sudah pendek itu (*sipu-sipu*) lalu dibawanya sambil berlari kencang (kayu api *digigit*). Karena berlari terus, ia dapat kembali dengan cepat ke rumahnya. Begitu ia sampai di rumah; "Ini Tuan Putri apinya sudah saya bawa," katanya kepada Bunga Molur. Lalu Bunga Molur membuat tumpukan kayu kering yang sudah disediakan sewaktu

harimau itu mencari api. Kemudian bara api itu semakin besar dan kayu kering itu pun habis terbakar. Setelah itu ia membakar daging rusa itu. Setelah daging itu masak, ia mengajak harimau itu makan bersama. Namun, harimau itu mengatakan ia tidak mau karena masih kenyang, lagi pula ia tidak ingin makanan yang sudah dimasak. Saya hanya memakan yang mentah. Karena itu, kamu saja yang makan daging itu katanya kepada Bunga Molur. Kalau begitu terserah Kakeklah kata Bunga Molur. Ya! daging itu hanya untuk Tuan Putri sendiri jawab harimau itu.

Pada malam itu mereka tidur bersama di dalam rumah harimau itu. Yang duluan tertidur adalah harimau itu karena ia sudah terlalu lelah siang harinya mengambil api dan malam sebelumnya juga ia tidak istirahat karena harus mencari makanan mereka. Bunga Molur memperhatikan bahwa harimau itu sudah tertidur dan ia pun ikut tidur. Ia merasa sudah lebih enak tidurnya karena sudah makan daging yang dimasaknya. Ia berkata kepada dirinya sendiri. Kalau orang mengatakan selama ini harimau adalah pemakan manusia, tetapi nyatanya sekarang ini harimau ini malahan membawa daging rusa kepada saya dan ia juga berusaha mencari api entah dari mana. Saya juga diberi tempat di rumahnya ini betapa baiknya harimau ini pikir Bunga Molur sendiri. Pada waktu subuh (bulu tangan belum kelihatan) berangkatlah harimau itu ke hutan untuk mencari hewan lain yang ada di hutan itu. Sebelum ia pergi ia berpesan kepada Bunga Molur tinggal dulu di rumah karena ia harus segera berangkat mencari makanan katanya kepada Bunga Molur. Kakek tolong agar nanti lebih cepat pulang kata Bunga Molur.

Sudah seharian harimau itu mengintai dan mengendus-endus mencari hewan di hutan itu. Namun, ia belum juga menemukannya dan belum tercium bau hewan apa pun juga. Ia pun sudah mulai merasa lapar, tetapi tidak ada yang dapat ia makan di hutan itu. Sudah hari yang kedua ia mencari-cari, tetapi belum juga ada hasilnya. Pada hari yang ketujuh ia berada di atas bukit itu, pergilah ia ke bukit (*dolog*) lain. Di situ ia menemukan terenggiling lalu dimakannya sampai habis. Setelah itu, ia pergi mencari dan menemukan seekor lagi. Ia bermaksud membawanya pulang untuk Bunga Molur. Harimau itu menemukan terenggiling itu sudah malam hari karena memang biasanya binatang itu keluar dari sarangnya untuk mencari semut. Sewaktu mereka memakan semut itulah harimau itu datang menyergapnya.

Tengah malam harimau itu tiba di rumahnya sembari membawa seekor terenggiling. "Tuan Putri tolong bukakan pintu," kata harimau itu memanggil Bunga Molur. "Saya dengar Kakek. Apakah Kakek yang datang itu, sahut Bunga Molur dari dalam rumah. "Ya Tuan Putri, saya datang," jawab harimau itu. "Mengapa begitu lama Kakek baru datang? tanya Bunga Molur. "Saya tidak menemukan makanan selama ini, baru tadi saya mendapatkan terenggiling satu sudah saya makan dan ini satu lagi saya bawa untukmu," kata harimau itu sambil menyodorkan terenggiling itu kepada Bunga Molur. Setelah Bunga Molur memukul kepala terenggiling itu lebih dahulu, segera ia membakarnya, setelah sisiknya dibuang lebih dahulu. Belum selesai Bunga Molur makan daging yang dibakar itu, harimau itu sudah tertidur. Mungkin ia merasa kecapekan pikir Bunga Molur. Sambil makan daging terenggiling itu, Bunga Molur teringat akan keluarganya di rumah. "Mereka semua pasti kenyang selalu makan nasi. Puaslah hati mereka kalau mereka tahu keadaan saya sekarang ini," pikir Bunga Molur menerawang mengingat ibunya, ayahnya, dan kedua kakaknya di rumah mereka di kampung. Setelah selesai makan daging terenggiling perasaan pilu Bunga Molur terus menghantui pikirannya sehingga selalu membuatnya sulit tidur.

Setelah subuh paginya itu, kembalilah harimau itu pamit untuk pergi ke hutan yang banyak bukitnya dan juga ke gunung (*dolog*) untuk mencari makan. Lain yang dipikirkan harimau itu, lain pula yang sedang dipikirkan Bunga Molur. Harimau berusaha sekuat tenaga mencari makan bagi Bunga Molur dan menyenangkan hatinya agar ia cepat gemuk, setelah itu harimau itu bermaksud memakannya. Sebaliknya, Bunga Molur memikirkan bagaimana caranya agar saya dapat melarikan diri dari tempat ini. Rupanya sewaktu harimau itu pergi ke hutan selama ini, Bunga Molur sudah sering pula melihat-lihat jalan kemungkinan untuk melarikan diri. Namun, ia selalu gagal mengingat jalan sewaktu datang ke rumah harimau itu. Sering ia menangis sendirian. Ia merasa sedih dan pilu mengingat apa yang terjadi pada dirinya sejak tusuk sanggul emasnya hilang. Bunga Molur sama sekali tidak tahu bahwa sebenarnya penduduk di kampung mereka juga sudah ikut membantu mencari jejak Bunga Molur selama lebih setahun. Ia tidak tahu bahkan ibunya, ayahnya, dan kedua kakaknya sudah "*hadoban atei*" (putus asa) karena mereka tidak tahu ke mana perginya Bunga Molur. Sementara Bunga Molur sendiri beranggapan bahwa semua keluarganya itu sudah melupakan dirinya. Padahal, setelah lama mencari dan tidak menemukan-

nya, kedua orang tuanya dan kedua kakaknya itu sudah sakit-sakitan karena tidak memperdulikan kesehatannya. Makan pun terkadang mereka lupa akibat pikiran mereka selalu teringat pada Bunga Molur.

Apalah kira-kira alasan yang paling tepat saya katakan kepada harimau itu agar ia mengizinkan saya kembali mencari tusuk sanggul emas yang hilang itu kalau nanti ia sudah pulang dari hutan tanya Bunga Molur kepada dirinya sendiri. Sementara itu jalan kembali menuju sungai itu ia tidak ingat lagi. Hari sudah petang. Namun, harimau itu belum juga datang membawa daging. Hari sudah magrib harimau itu belum juga datang sampai pagi hari berikutnya juga belum datang. Tengah hari itu, karena ia sudah merasa lapar dan haus, ia memberanikan diri pergi mencari buah *sop-sopan* yang tidak terlalu jauh dari tempat harimau itu dan ternyata memang ada. Ia memanjat pohon itu dan memakannya. Setelah rasa lapar dan hausnya sudah terpenuhi, ia kembali lagi ke rumah harimau itu. Namun harimau itu belum juga datang. Ia merebahkan dirinya di dalam rumah itu kira-kira "*guling hari*" (pukul tiga). Ketika Bunga Molur hampir tertidur, tiba-tiba harimau itu datang. "Mengapa Tuan Putri tidur padahal selama ini saya belum pernah melihatmu tidur siang hari?" tanya harimau itu. Karena kaget dan takut kepada harimau itu, ia berbohong dengan mengatakan kepalanya sakit (pening). Oleh karena itu, saya berbaring tadi dan tertidur jawabnya kepada harimau itu. "Duduklah Tuan Putri dan bakarlah daging landak ini untukmu sendiri," katanya kepada Bunga Molur. "Baik Kakek," jawabnya dan segera ia membakar daging itu.

Harimau itu mengingat bahwa ia sudah lama memelihara Bunga Molur. Namun, ia tidak melihat bertambah gemuk. Ia heran padahal ia sudah sering memberi Bunga Molur segala macam daging. Sesungguhnya Bunga Molur kurus bukan semata-mata karena tidak makan nasi atau kurang makan, tetapi adalah karena pikirannya selalu sedih mengingat tusuk sanggulnya yang hilang itu, dan perasaan yang sangat rindu kepada keluarganya. Biasanya kalau orang banyak pikiran dan selalu diliputi perasaan sedih jarang bisa gemuk, malahan bisa mendatangkan penyakit. Bunga Molur sebenarnya belum sampai sakit, tetapi ibunya, ayahnya, dan kedua kakaknya sudah sakit akibat terlalu seringnya memikirkan Bunga Molur. Melihat Bunga Molur masih tetap saja kurus, harimau itu bertanya, "Wahai Tuan Putri mengapa badanmu tetap saja kurus, apa yang harus saya lakukan agar badanmu bisa gemuk?" Mendengar pertanyaan itu, kagetlah Bunga Molur lalu katanya, "Kakek, kalau memang bermaksud serius melihat saya gemuk,

Kakek harus mengambil dua buah bibit *tobu malnou* (salah satu jenis tebu, warna kulitnya menyerupai gading). Dikatakan Bunga Molur sepeerti itu karena sebelumnya ia sudah pernah bermimpi bertemu dengan nenek tua dan berpesan kepada Bunga Molur seperti yang sudah dikatakanya itu kepada harimau tadi. Melalui mimpinya itu, nenek tua itu berpesan kalau Bunga Molur ditanya apa yang Bunga Molur inginkan harus dijawab bahwa Bunga Molur menginginkan dua potong bibit "*tobu malnou*" untuk ditanam dan setelah itu harimau itu harus menyediakan "*atei-ateini rongit*" (*hatinya nyamuk kecil*). Sewaktu harimau itu nanti mencari hati nyamuk kecil itu, kamu harus menyanyikan nyanyian "*tobu malnou*" kata nenek tua di dalam mimpi Bunga Molur. Adapun syair lagu itu seperti berikut.

"Tobu ... malnou ... anjeihon ... au
hwa atas bukkulan rumahni Inang
Tobu ... malnou ... podasma ho margodang
anjeihon au hu atas bukkulanni rumahni Inang".

(*Tobu malnou* ayunkan saya
ke atas atap rumahnya Ibu
Tobu malnou cepatlah meninggi
ayunkan saya ke atas atap rumahnya Ibu).

Karena harimau itu tadi bertanya kepada Bunga Molur, apa yang harus dilakukan agar Bunga Molur bisa gemuk. Bunga Molur harus menjawab agar disediakan dua potong bibit "*tobu malnou*" Sementara itu Bunga Molur merenung dan berkata dalam hatinya, "Barangkali memang benar saya dapat melepaskan diri dari kungkungan harimau ini seandainya makna mimpi saya itu ada. "*O tondikku* (rohnya sendiri) berdoalah kita kepada Tuhan semoga ia berbaik hati dan mau menolong kita," kata Bunga Molur kepada rohnya (*tondi-nya*) sendiri dan berdoa, "Tuhan tolonglah bantu saya!" (*Oppung Naibata urupi Ham do au da hologma uhurMu*"), kata Bunga Molur.

Harimau itu pun pergi hendak mencari tanaman *tobu malnou* ke ladang yang mungkin jauh di pinggir hutan itu pikir harimau. Setelah dua hari dua malam harimau itu berjalan melalui hutan yang berbukit-bukit dan gunung, ia pun dapat melihat sebuah ladang orang kampung dari atas gunung itu. Setelah diperhatikannya ladang itu ternyata di situ ada "*tobu malnou*". Ia mendekati ladang itu, tetapi masih ditunggu orang yang punya ladang

sambil mengerjakan ladangnya. Setelah hari petang seperti biasanya, orang yang punya ladang itu pun pulanglah ke rumahnya di desa. Setelah dilihat harimau itu mereka sudah pergi jauh dari ladang itu, harimau itu masuk ke dalam ladang itu dan mengambil dua batang "*tobu malnou*" dan membawa kedua ujungnya untuk ditanam seperti pesan Bunga Molur kepadanya. Sesampainya di rumahnya, ia berkata kepada Bunga Molur "Ini bibit "*tobu malnou*" seperti pesanmu Tuan Putri!" katanya seraya menyerahkan ujung tebu itu. "Baiklah, terima kasih Kakek semoga nanti saya bisa gemuk kembali seperti yang Kakek inginkan," jawab Bunga Molur. Setelah lewat tengah hari harimau itu merasa lapar, lalu ia berpesan kepada Bunga Molur agar menunggunya sebentar, harimau itu akan pergi mencari makan buat mereka ke hutan seperti biasanya. "Baik Kakek, tetapi Kakek jangan terlalu lama sebab saya juga sudah lapar.

Sewaktu harimau itu meninggalkan Bunga Molur, rupanya "*tobu malnou*" itu ditanamlah di dekat pekarangan rumah harimau itu sambil ia berkata-kata (semacam berdoa) "Kalau memang benar dengan perantaraan kedua tebu malnou ini saya dapat pulang ke rumah orang tua saya biarlah sekarang saya semai kalian di sini dan ia memohon kepada Yang Maha Kuasa, tolong bimbing tuntunlah saya bersama kedua *tobu malnou* ini sampai ke rumah orang tua saya," pinta Bunga Molur. Setelah ditanamnya tebu itu, ia tidak melihat hal yang aneh atau ajaib pada tebu itu. Bagaimana ini, padahal menurut mimpi saya dulu kalau sudah ditanam *tobu malnou* ini dapat membawa saya ke rumah Ibu pikir Bunga Molur pula. Ia masuk ke dalam rumah harimau itu dan memandang *tobu malnou* itu dan sambil melihat ke arah jalan pulang harimau itu karena ia was-was dan takut kalau harimau itu sampai datang padahal tebu itu belum juga memperlihatkan tanda-tanda bergerak bertambah tinggi. Ia takut kalau harimau itu tahu Bunga Molur akan pergi bersama *tobu malnou* ke rumah ibunya. Sambil Bunga Molur menunggu perkembangan selanjutnya, ia pun menunggu harimau itu sampai datang. Harimau itu pun terpaksa lama baru pulang karena harus mendapatkan makan dulu baru ia akan kembali ke rumahnya. Begitulah setelah sudah tiga malam harimau itu mencari makan di hutan itu, ia mencium ada bau babi hutan, sebaliknya babi hutan itu juga mencium bau harimau itu. Karena itu, babi hutan itu lari dan dikejar harimau itu sampai dapat di hutan itu.

Setelah harimau itu mendapatkan babi hutan itu, ia memakannya lebih dari separuhnya. Kalau ia bukan karena ingat akan Bunga Molur rasanya ia

sanggup menghabiskan seekor babi hutan itu. Menjelang subuh barulah harimau itu pulang ke rumahnya sambil membawa daging babi hutan untuk Bunga Molur. "Tuan Putri tolong buka pintu, ini ada daging saya bawa untukmu," kata harimau itu memanggil Bunga Molur, lalu Bunga Molur pun segera membuka pintu rumah itu. Begitu sampai di dalam rumah diserahkan harimau daging itu dan ia langsung tidur karena sudah capek dan kenyang. Sementara itu Bunga Molur langsung membakar daging itu, lalu ia mengajak harimau itu makan daging yang sudah masak itu. Namun, harimau itu menjawab ia masih kenyang dan menyilahkan Bunga Molur makan sendiri saja.

Setelah harimau itu bangun dari tidurnya pada sore hari, ia memperhatikan Bunga Molur yang tetap belum bertambah gemuk, berarti belum enak dimakan pikir harimau itu pula. Ia juga melihat Bunga Molur sepertinya kurang makan saja, padahal sudah sering diberi makan daging pikir harimau itu. "Mengapa kamu kelihatannya seperti kurang makan, apakah kamu tidak memakan daging babi hutan yang saya bawa itu tadi," kata harimau itu. "Saya sudah makan daging itu *Oppung* jawab Bunga Molur, tetapi terasa masih ada satu hal lagi yang kurang jawab Bunga Molur." "Apakah yang harus saya lakukan agar kamu bisa bertambah gemuk?" tanya harimau itu. Sebenarnya sudah banyak Kakek lakukan membantu saya. Oleh karena itu, saya pun menjadi banyak berhutang budi kepada kakek, bagaimana saya harus membalas budi baik kakek selama ini," kata Bunga Molur kepada harimau itu. "Kamu tidak perlu berkata seperti itu, yang penting sekarang adalah bagaimana agar kamu bisa gemuk, katakanlah apa yang harus saya lakukan untukmu?" tanya harimau itu bersemangat. "Kalau Kakek tidak keberatan dan jujur mengatakan ingin melihat saya cepat gemuk, sebenarnya saya harus lebih dahulu memakan *atei-ateini rongit* (hati nyamuk kecil) agar saya dapat gemuk," kata Bunga Molur berbohong kepada harimau itu. Sesungguhnya ia tidak akan memakan hati nyamuk itu walaupun ada, dan untuk mencari hati nyamuk kecil itu agak sulit, apalagi mengambil hatinya amat sulit karena nyamuk itu sendiri sudah kecil apalagi hatinya. Bunga Molur menyuruh harimau itu mencari hati nyamuk kecil (*rongit*) agar harimau itu lebih lama pulang ke rumah, tetap tinggal di hutan mencari nyamuk itu. Seandainya ia menemukan *rongit* itu pun belum tentu ia mampu mengambil hatinya, pikir Bunga Molur. Mendengar permintaan aneh dari Bunga Molur itu, harimau itu menjadi kaget dan heran karena ia merasa sulit untuk melakukan pekerjaan semacam itu. Kalau kerja yang lain

ia tidak merasa kesulitan untuk melakukannya. Namun, sekarang ia harus mencari nyamuk kecil dan mengambil hatinya. Harimau itu sudah terlanjur menyatakan kepada Bunga Molur apa pun yang dimintanya pasti dipe-nuhinya. Dan karena itu, ia pun pamit kepada Bunga Molur untuk pergi mencari nyamuk kecil itu.

Sewaktu harimau itu mencari nyamuk itu, ia berjanji pada dirinya sendiri kalau ia mendapat hati nyamuk itu nanti apa pun kata Bunga Molur, ia harus saya makan sesampainya saya di rumah kata harimau itu kepada dirinya sendiri. Kadangkala harimau itu mendengar suara nyamuk kecil itu mendenging lewat dari samping harimau seolah-olah mengitari harimau itu. Mendengar suara "denging" nyamuk kecil itu ia bingung bagaimana caranya menangkap *rongit* itu karena kecilnya dan terbang mengitari badan harimau itu. Karena itu, ia berhenti sebentar menunggu apakah nyamuk itu mau hinggap di badannya sendiri. Tak lama kemudian memang ada juga nyamuk itu yang hinggap. Namun, harimau itu merasa sulit mendapatkannya apabila mulutnya dibuat untuk menangkapnya badan nyamuk itu akan pecah dan tidak bisa lagi mendapatkan hati nyamuk itu. Sebaliknya kalau lambat nyamuk itu akan lari menjauh.

Setelah sekian lama mencari, ia menyadari bahwa sesungguhnya tidak mudah untuk mendapatkan nyamuk apalagi hati nyamuk itu sendiri amat sulit didapat karena badannya terlalu kecil pikir harimau itu. Namun, harimau itu tidak mau menyerah, ia bertekad dan yakin hati nyamuk itu harus didapat untuk dibawa kepada Bunga Molur. Begitulah siang malam harimau itu terus berjalan, dan kalau kebetulan ia mendengar suara nyamuk "ngeng...ngeng...ngeng" di dekatnya ia berhenti dan berusaha menangkapnya melalui mulutnya. Sering ia mendapatkannya, tetapi selalu pecah badan nyamuk itu. Sering pula ia hanya mendengar suara tanpa melihat badan nyamuk yang terbang mengitari harimau itu.

Sudah berhari-hari harimau itu tidak makan dan ia merasa lapar karena ia hanya mencari nyamuk terus. Karena rasa lapar itu, ia ingin mencari mangsa lebih dulu sebelum meneruskan mencari hati nyamuk seperti yang dipesan Bunga Molur. Tiba-tiba ia mencium ada bau rusa di hutan itu. Walaupun dari jauh, ia sudah dapat mencium bau rusa itu. Ia tidak mengalami kesulitan mendapatkan rusa itu karena indra utamanya adalah penciuman. Ia pun mendekati arah datangnya bau rusa tadi dan karena rusa itu kalah cepat lari dibanding harimau itu, akhirnya rusa itu diterkam harimau itu setelah berkejar-kejaran di dalam hutan pada malam itu juga. Setelah

dapat, ia makan sampai habis dan tidak perlu menyisakan karena ia belum pulang ke rumah. Setelah makan daging rusa itu, ia kembali ingin mendapatkan nyamuk kecil itu dan segera membawanya pulang ke rumah.

Ia pergi menuju lembah bukit yang ada di hutan itu dengan harapan di sana ia menemukan banyak nyamuk dan mendapatkan hatinya untuk dibawa pulang. Setelah sampai di lembah itu, ia merasa tidak yakin bisa mendapat nyamuk itu secara utuh. Ia khawatir nanti badan nyamuk itu pecah lagi kalaupun saya mendapatkannya pikir harimau itu. Sambil menunggu di situ, ia memikirkan bagaimana caranya agar hati nyamuk itu bisa diperoleh untuk diserahkan kepada Bunga Molur. Biarlah saya merebahkan badan saya ini di sini mudah-mudahan "*rongit*" itu menghinggapi tubuh saya. Ia yakin nyamuk itu pasti datang sendiri kepadanya. Tetapi sebelum ia melihat ada nyamuk yang hinggap di badannya rupannya ia sudah lebih dulu tertidur dan sewaktu ia tertidur itu pula sebenarnya rongit itu banyak juga yang hinggap di tubuh harimau itu. Setelah ia terbangun sendiri ia pun kaget dan suara "*rongit*" itu semakin banyak didengarnya di atas kepalanya sendiri. Harimau itu semakin bingung melihat *rongit* itu karena belum bisa mendapatkan nyamuk itu hidup-hidup. Ada juga yang dapat ditangkapnya, tetapi selalu sudah hancur.

Harimau itu berkata kepada dirinya sendiri, seandainya saya disuruh menangkap hewan yang ada di hutan ini tidak ada kesulitan bagi saya asal jangan hewan yang bisa memanjat atau nyamuk yang bisa terbang. Ia mulai merasa putus asa mendapatkan nyamuk itu. Karena sudah sering mendapatkan binatang hutan, ia menganggap dirinya yang paling kuat dan yang paling hebat kemampuannya, tetapi waktu disuruh menangkap agas (*rongit*) toh ia kewalahan juga.

Begitulah harimau itu, ia terus berusaha mendapatkan hati nyamuk itu. Sementara itu, mari kita tengok dulu bagaimana keadaan Bunga Molur setelah ditinggalkan harimau itu.

4. TOBU MALNOU

Bunga Molur sudah menanam kedua *tobu malnou* itu dengan harapan itulah jalan yang akan membawanya pulang ke rumah orang tuanya. Sewaktu harimau masih sibuk mencari hati agas di tengah hutan seperti yang dipesan Bunga Molur kepadanya, pergilah Bunga Molur mendapatkan *tobu malnou* yang sudah ditanamnya beberapa hari yang lalu itu. Ia berkata memohon kepada Tuhan "*Oppung Naibata*" (Tuhan Yang Mahakuasa) tolonglah batu kami agar saya bersama *tobu malnou* ini dapat kembali pulang ke rumah orang tua saya," pinta Bunga Molur berdoa. Ia mengharapkan diberkati agar selamat dan berhasil sampai di rumah orang tuanya. Setelah itu, ia berkata kepada *tobu malnou* itu, "Kalau memang benar kalian dapat membawa saya ke rumah Ibu, ayolah bawalah saya sekarang agar nanti harimau itu tidak sampai menemukan saya lagi di sini," kata Bunga Molur sambil ia menginjakkan kakinya pada kedua *tobu malnou* itu dan seketika itu pula *tobu malnou* itu tiba-tiba mengayun ("*munjei*") bertambah panjang sambil membawa Bunga Molur. Kagetlah Bunga Molur, ia sudah yakin bahwa ternyata benar *tobu malnou* itu dapat membawanya menuju rumah orang tuanya. Namun, setelah sekali mengayun *tobu malnou* itu, tiba-tiba diam tidak bergerak lagi. "Ayo kita pergi, kenapa kalian diam," kata Bunga Molur karena dilihatnya, *tobu malnou* itu tidak bergerak lagi. Ia berusaha mengingat isi pesan di dalam mimpinya yang lalu itu. Tidak lama kemudian ia mengingat isi pesan itu secara keseluruhan.

Bunga Molur bernyanyi seperti telah dikatakan nenek tua melalui mimpinya. Ada pun syair lagu yang disuruh nenek itu seperti berikut.

"Tobu ... malnou ... anjeihon au
hu atas bukkulanni rumahni Ianan

Tobu ... malnou ... podasma ho margodang
 anjeihon au hu atas bukkulanni rumahni Inang"

(*Tobu ... malnou ...* ayunkan saya
 ke atas atap rumahnya ibu

Tobu ... malnou ... cepat kamu meninggi
 ayunkan saya ke atas atapnya rumahnya ibu)

Seketika itu pula "ngooooss..." suara kedua tebu itu meninggi dan bertambah panjang sambil membawa Bunga Molur. Bunga Molur kaget karena begitu selesai bernyanyi *tobu malnou* itu pun mengayun bertambah panjang dan pangkal tebu itu tetap di sekitar pekarangan harimau itu. Bunga Molur berjongkok terus di atas tebu itu dan kedua kakinya menginjak kedua tebu itu pula. Namun, Bunga Molur tidak merasakan ayunan bertambah panjang lagi. Karena itu, ia sadar bahwa *tobu malnou* itu mau berjalan (meninggi) kalau ia bernyanninya. Kemudian Bunga Molur kembali menyanyikan lagunya seperti tadi dan begitu selesai *tobu malnou* itu pun bergerak, dan hal itu dilakukan Bunga Molur terus sesuai dengan kehendaknya. Kalau mau istirahat ia diam tidak menyanyi.

Tobu malnou itu seperti punya pikiran dan seolah-olah ia pun tahu apa yang ada di pikiran Bunga Molur. Namun, ia tidak pernah berbicara walaupun Bunga Molur memperlakukannya seperti layaknya bicara kepada manusia, begitu pula Bunga Molur berbicara kepada *tobu malnou* itu. Sewaktu Bunga Molur bernyanyi itu, ia sudah jauh dari rumah harimau itu. *Tobu malnou* itu pun tahu kalau Bunga Molur sudah lapar. Karena itu, *tobu malnou* itu sengaja membawa Bunga Molur kepada pohon *sop-sopan* yang sedang berbuah agar Bunga Molur dapat menjangkau buah *sop-sopan* dari atas *tobu malnou* itu. Setelah Bunga Molur kenyang, ia kembali memperdengarkan syair lagunya itu. Seketika itu pula *tobu malnou* itu bergerak bertambah panjang terus. Perlu kita ketahui *tobu malnou* itu memanjang bukan ke atas, tetapi memanjang mendatar melewati pepohonan kayu di hutan-hutan ataupun bukit dan gunung, seolah-olah sesuai dengan kemauan *tebu* itu saja, dan Bunga Molur tidak pernah merasa terhalang karena melewati hutan-hutan itu, kecuali kalau istirahat atau malam hari.

Setelah mereka berjalan jauh (*tebu* itu bertambah panjang) Bunga Molur melihat hari pun sudah mendung, pertanda hujan akan turun. Ia khawatir akan basah kuyup di atas *tobu malnou* tanpa ada selemba daun pun, sedangkan daun *tobu malnou* itu selalu letaknya di depan dan tidak

mungkin ia menginjak sebelah ujung *tobu malnou* itu karena itu di situ banyak daunnya dan akan menimbulkan rasa gatal kalau sampai kena daunnya itu pikir Bunga Molur. Sewaktu Bunga Molur memikirkan hujan itu, tiba-tiba *tobu malnou* itu menuju ke pohon sebuah kayu yang daunnya lebat (rindang) dan *tobu malnou* itu masuk menuju ke dalam rimbunan daun pohon itu dan berhenti di situ sambil beristirahat dan menunggu hujan sampai reda kembali. Bunga Molur heran karena menyadari bahwa sesungguhnya *tobu malnou* itu serba tahu. *Tobu malnou* itu seolah dapat membaca pikiran Bunga Molur sewaktu ia merisaukan kedatangan hujan itu. Nyatanya, sebelum hujan itu sempat mengguyurnya ia sudah dibawa ke dalam daun pohon kayu yang sangat rimbun di hutan itu.

Setelah hujan tidak turun lagi Bunga Molur pun kembali bernyanyi dan *tobu malnou* itu berjalan (*munjei* = seperti ada yang mendorong *tobu malnou* itu bertambah panjang) kembali lewat di atas pepohonan hutan itu. Bunga Molur tidak basah kena air yang di daun pohon-pohon yang mereka lewati.

Satu hal lagi yang membuat Bunga Molur kagum kepada *tobu malnou* itu adalah sewaktu hari sudah magrib. Suara *pit-pit* yang biasanya menimbulkan rasa takut, kali ini, mungkin karena bersama *tobu malnou*, ia tidak pernah merasa takut walau banyak suara *pit-pit* pada waktu magrib itu.

Sudah tahunan mereka berjalan melewati hutan, bukit, dan juga gunung itu. Makanan Bunga Molur hanya buah *sop-sopan* karena kebetulan banyak terdapat di hutan itu. Buah itu sekaligus juga dapat penawar rasa haus karena banyak mengandung air dan juga tergolong buah yang dingin karena mengandung lendir.

Pada suatu waktu Bunga Molur ingin buang air. Namun, ia merasa sungkan atau segan mengatakan kepada *tobu malnou* itu. Semakin ia tahan semakin pula ia merasa harus buang air karena merasa tidak tahan lagi. Di samping itu, ada pula perasaan takutnya kalau kencing di tengah hutan itu karena pernah diingatkannya orang mengatakan di hutan jangan sembarang kencing harus lebih hati-hati sebab ada kemungkinan dihuni "*sinumbah*" (ada penunggunya). Kalau ada hutan yang diketahui ada penghuninya atau "*sinumbah*"-nya orang tidak boleh sembarang kencing atau berbicara tidak sopan. Kalau sampai itu terjadi maka akan berakibat fatal. Misalnya, bisa saja orang itu tidak dapat pulang karena tidak ingat jalan pulang. Kalau itu terjadi, orang mengatakan karena "*sinumbah*" merasa tersinggung. Oleh

karena itu, mereka memberi ganjaran, bisa juga berakhir dengan kematian setelah lebih dulu sakit demam.

Bunga Molur percaya kepada cerita itu sehingga ia merasa takut jangan-jangan di hutan ini ada "sinumbah" (berhala). Selain itu ia takut pula kepada *tobu malnou*, siapa tahu nanti mereka tersinggung kalau saya kencing di sini pikimya.

Waktu sudah lewat tengah hari. Namun, Bunga Molur tetap saja berusaha menyanyi, tiba-tiba ia melihat *tobu malnou* itu menuju ke arah sungai yang besar yang belum pernah dilihatnya. Sesampainya tepat di atas sungai itu, tiba-tiba *tobu malnou* itu berhenti walau Bunga Molur bernyanyi. Ia kaget dan bertanya pada dirinya sendiri "Kenapa mereka ini diam, apakah ada kelakuan saya yang salah?" pikir Bunga Molur. Tidak mungkin pikirnya, lalu ia kencing dari atas tebu itu setelah lebih dulu permisi: "*Tabi bani nassiam au laho mosap*" (maaf saya ingin kencing) kata Bunga Molur memohon. Juga kepada *tobu malnou* itu tidak lupa ia mohon ampun dan maaf karena ia harus kencing dari situ juga.

Di hutan yang kayu-kayunya sudah besar *harangan toras* banyak orang yang percaya ada penunggunya termasuk Bunga Molur. Karena itulah ia berusaha mengucapkan kata-kata permohonan maaf di tengah hutan (di atas air itu), maksudnya agar jangan sampai ada jin atau hantu atau semacamnya yang nanti memberi akibat yang tidak diinginkannya. Setelah selesai kencing, ia kembali menyanyikan lagu seperti sebelumnya dan ternyata *tobu malnou* itu tiba-tiba bertambah panjang. Sambil berjalan itu, Bunga Molur terkenang kembali kepada salah seorang nenek di kampungnya dahulu yang pernah bercerita padanya bahwa dahulu kala ada orang yang kencing di hutan, padahal di situ ada berhala. Karena tidak tahu ada berhala, enak saja ia kencing tanpa permisi. Akhirnya, ia demam panas seketika, sehari kemudian ia meninggal kata nenek tua dahulu kepada Bunga Molur. Mengingat itu merindinglah perasaan Bunga Molur, tetapi cepat-cepat ia menguatkan perasaannya karena ia sudah permisi tadi sebelum kencing.

Setelah sekian lama Bunga Molur menyanyi dan terayun-ayun setiap *tobu* itu bergerak (menghentak) atau bertambah panjang, Bunga Molur merasa berkurang sudah tenaganya. Karena itu, yang biasa ia menyanyi juga pada malam hari sekarang ia mengalami kecapekan. Ia hanya menyanyi pada waktu siang hari. Pada malam hari mereka istirahat. Bunga Molur tidur di atas kedua tebu itu dan ia pun merasa enak tidur, padahal hanya berhalangan dua batang tebu.

Setelah hari siang (pagi), ia bangun dan menyanyi kembali dan *tobu malnou* itu seperti diperintah langsung bergerak bertambah panjang. Kalau sudah petang hari *tobu malnou* itu pun menuju pohon kayu yang berdaun rindang dengan maksud kalau turun hujan sewaktu Bunga Molur tidur malam hari tidak akan kena guyuran hujan.

Pada malam hari sebelum Bunga Molur tertidur, ia sering melamun "Alangkah enaknya Ibu dan Ayah serta kedua kakak saya itu di rumah sekarang, dan mereka pun pasti makan dengan enak, lain dengan saya yang belum ada kepastian apakah benar bisa sampai di rumah nanti." "Ah! Biarlah mereka begitu, mengapa saya tetap melamun, lebih baik tidur agar besok siang hari saya dapat menyanyi dan meneruskan perjalanan," pikir Bunga Molur.

Bunga Molur berusaha tidur. Namun, ada pertanyaan di benaknya yang menggoda pikirannya. "Ah! betapa malang nasibku ini, hanya karena orang tua kami memberi saya sebuah tusuk sanggul emas akhirnya saya harus menanggung semua penderitaan yang harus saya hadapi sendiri. Walaupun demikian, ia masih beruntung karena mendapat banyak hal yang ajaib menolongnya seperti ia dengan *tobu malnou* itu. Mungkin saja salah satu kakak saya yang mengambil dan menjatuhkan tusuk sanggul saya itu ke dalam air sungai. Ia menduga-duga siapa di antara kedua kakaknya itu yang paling mungkin melakukan itu pikirnya. Kalau Bunga Orna sebenarnya tidak pantas karena ia selalu menunjukkan sikap yang manis kalau bicara dengan saya. Bunga Itak rasanya lebih mungkin karena ia orangnya pencemburu. Ia seolah-olah membenci saya, ia selalu membicarakannya dengan orang lain. Kalau menumbuk padi pun ia selalu berusaha agar ia bersama kakak Bunga Orna sedangkan saya selalu dibiarkan sendiri kenang Bunga Molur. Mengingat itu semua, ia menjadi tidak jadi tidur pada malam itu, sampai pagi matanya terus melek mengenang masa lalunya.

Pada pagi harinya setelah hari sudah siang ia kembali berjongkok pada kedua *tobu malnou* itu dan bernyanyi seperti biasanya. Pagi itu ia lebih cepat bernyanyi, belum habis gelap malam ia sudah menyanyi sekaligus *tobu malnou* itu juga bergerak maju bertambah panjang. Semakin dipercepat nyanyian itu, semakin cepat pula ayunan *tobu malnou* itu ke depannya. Setelah Bunga Molur mengetahui hal itu, ia semakin bersemangat dan lebih mempercepat ucapan kata-kata syair lagu itu dengan maksud agar lebih cepat sampai di rumah ibunya kelak. Malam sebelumnya ia tidak tidur. Siang hari ia lupa akan perasaan lapar karena pikirannya terus mengingat-ingat masa lalunya

terlebih-lebih kepada Bunga Itak ada rasa kesalnya. Oleh karena itu, ia lupa mengambil buah sop-sopan walaupun sudah banyak mereka lewati bersama *tobu malnou* itu. Menjelang magrib, ia merasa lemah sekali karena belum memakan buah sopan-sopan sepanjang hari. Karena itu, ia berhenti menyanyi dengan maksud ia segera tidur karena juga sudah merasa capek seharian penuh menyanyi terus. Melihat itu *tobu malnou* itu pun heran tidak seperti biasanya Bunga Molur secepat itu tertidur setelah *tobu malnou* membawa ke dalam pohon yang berdaun rimbun.

Setelah menempuh perjalanan panjang dan dalam waktu yang lama tiba-tiba menjelang hari subuh Bunga Molur mendengar kokok ayam kampung dari dalam hutan itu "Turkukuaak ... turkukuaaak ... turkukuaaak" bunyi kokok ayam itu. Karena ia mendengar suara itu sayup-sayup, ia bangun dan berdiri di atas *tobu malnou* itu, ingin mendengar kokok ayam itu apakah ia tidak salah dengar. Ternyata setelah didengarnya kembali ia yakin bahwa itu adalah suara kokok ayam kampung. Ia sudah lama tidak mendengar suara ayam. Oleh karena itu, giranglah hatinya karena ia yakin kampung sudah ada di dekat situ walaupun ia belum tahu pasti apakah itu kampungnya atau kampung lain.

"Tuhan Yang Mahakuasa terima kasih kepada-Mu karena Tuhan telah membimbing dan menunjukkan jalan kepada saya melalui *tobu malnou* ini sehingga saya dapat kembali ke rumah ibu saya," kata Bunga Molur berdoa kepada Tuhan Yang Mahakuasa.

Bunga Molur semakin lebih mempercepat nyanyinya dan suaranya lebih dikeraskannya pula karena ia ingin secepatnya tiba di rumah orang tuanya itu. Tidak lama kemudian ia sudah melihat atap rumah dan *tobu malnou* itu ternyata menuju arah atap rumah itu pula. Walaupun hari belum begitu terang benar, atap rumah itu sudah dapat terlihat dari pinggir hutan pinggir kampung itu. Bunga Molur menyelidik berusaha mengingat-ingat kembali apakah itu atap rumah ibunya, tetapi ia belum juga yakin dengan pasti.

Kita tinggalkan dulu sementara cerita "Panak Boru" Bunga Molur, kita teruskan kembali mengikuti cerita apa yang terjadi di kampung Namalungun selama Bunga Molur dianggap mereka hilang.

5. BUNGA MOLUR (PANAK BORU) PULANG KEMBALI

Di kampung sudah biasa terdengar ayam berkokok menjelang siang hari, dan biasanya mereka berkokok pertama kira-kira pukul empat pagi, kedua kalinya kira-kira pukul lima pagi, dan yang ketiga atau terakhir ialah pada pukul enam pagi.

Pada waktu ayam berkokok pada waktu kira-kira pukul lima (*tahuak dayok padua halihon*) ternyata Permaisuri (Puang Bolon) atau ibu Bunga Molur mendengar dan merasa gelisah tidak seperti biasanya walaupun ia sedang sakit. Bukan rasa sakit itu membuatnya tidak mereka enak melainkan pikirannya sendiri tidak dirasanya tenteram. Ia heran karena tidak tahu apa yang akan terjadi, ia belum pernah merasakan seperti itu pula. "Apakah mungkin ada yang akan terjadi lagi di dalam keluarga kami ini" pikir Puang Bolon itu merenung. Ia berusaha kembali tidur, tetapi tetap juga tidak bisa memejamkan matanya karena pikirannya menerawang ke mana-mana dan diliputi perasaan was-was pula.

Puang Bolon itu tetap gelisah dan kakinya kadang-kadang menendang dinding kamar mereka yang terbuat dari papan sehingga menimbulkan suara "gedebug". Bunga Orna juga dapat mendengar suara itu dari kamarnya yang bersebelahan dengan kamar ibunya karena ia pun sudah bangun. Mendengar itu, Bunga Orna datang ke kamar ibunya dan bertanya, "Mengapa Ibu gelisah, bagaimana perasaan Ibu sekarang?" tanya Bunga Orna kepada ibunya yang masih tetap gelisah itu. "Ya memang benar saya gelisah karena pikiran saya tidak bisa tenang sejak kokok ayam yang kedua tadi (pukul lima tadi). Saya terus gelisah saya takut akan terjadi sesuatu di dalam rumah kita ini," jawabnya kepada putri sulungnya itu. Apakah penyakit Ibu bertambah parah sebagaimana yang ibu alami selama ini? Tidak juga kata ibunya.

Terdengarlah kokok ayam yang terakhir di pagi hari itu, pertanda hari sudah siang. Bersamaan dengan habisnya kokok ayam itu tiba-tiba mereka mendengar suara seorang gadis sedang menyanyi sayup-sayup karena masih agak jauh jaraknya dari rumah itu dan agak di atas di sebelah *buttu* kampung itu. "Oh, Ibu! Mengapa saya mendengar seperti ada suara gadis yang menyanyi dan agaknya ia sambil menangis juga di *buttu* itu," tanya Bunga Orna sambil ia menunjuk ke arah suara itu. "Hati-hati kamu bicara. Saya pikir kamu itu *napanangi-nangiodo* (salah dengar) kata Puang Bolon menimpali putrinya itu. "Ah tidak, Ibu! Cobalah Ibu ikut memperhatikan," kata Bunga Orna kepada ibunya itu.

Bunga Orna sudah yakin dan percaya bahwa yang menyanyi dan menangis itu adalah pasti suara manusia. Kemudian ia pergi keluar menuju halaman rumah mereka. Sekali lagi ia menyelidik untuk memastikan suara yang menyanyi itu. Akhirnya, ia menduga-duga bahwa itu seperti suara Bunga Molur pikirnya. Setelah ia menduga seperti itu, ia kembali ke dalam rumah mereka untuk menemui ibunya dan berkata, "Oh, ibu! Ayolah kita sama-sama ke halaman rumah untuk mengenali suara itu lebih jelas agar kita tahu siapa sesungguhnya yang menyanyi sambil menangis itu," ajak Bunga Orna kepada ibunya. Memang saya juga mendengar suara itu sewaktu kamu di luar tadi kata ibunya.

Tidak lama kemudian mereka pun pergilah bersama-sama menuju halaman rumah mereka itu. Sesampainya di halaman rumah itu, mereka melihat ke arah yang menyanyi itu dan ternyata sudah di atas atap rumah mereka (*rumah bolon*) itu dan ia berjongkok menginjak kedua batang *tobu malnou* sambil terus menyanyi sekaligus menangis pula. *Tobu malnou* itu *munjei-unjei* naik-turun (tidak lagi bertambah panjang. Namun, ia *munjei-unjei* ke arah atas dan bawah). Bunga Molur pun terus menyanyikan lagunya itu, dan itulah sebabnya *tobu malnou* itu *munjei-unjei* naik turun. Karena nyanyian itu dan kata-kata yang ada di dalamnya, Bunga Orna bertanya kepada ibunya "Suara siapakah itu menurut pengamatan Ibu?" Sementara itu Puang Bolon itu pun menyelidik melalui pendengarannya setelah ia mengenal suara itu lalu katanya, "Ah, tidak salah lagi biar bagaimanapun yang menyanyi itu pasti Bunga Molur," kata Puang Bolon itu. "Oh *borukku*

Catatan:

Buttu adalah lokasi yang letaknya agak tinggi, merupakan bukit. Kampung (desa) biasa dibangun di lembahnya. (lawan kata *buttu* adalah *suah*, artinya 'di bawah').

(putriku) marilah kita ke rumah, saya rindu putriku kepadamu," kata Puang Bolon memanggil Bunga Molur sambil terisak menangis. Namun, Bunga Molur pun tetap saja menyanyi sambil sesenggukan menangis di atas atap rumah itu bersama *tobu malnou*. Walaupun Puang Bolon sudah berkali-kali memanggil Bunga Molur, tetapi tetap saja belum menyahut panggilan ibunya itu. Namun, Puang Bolon sudah yakin bahwa dia itu adalah Panak Boru Bunga Molur. Itulah sebabnya ia berulang-ulang pula memanggil namanya.

Karena sudah lama memanggil nama Bunga Molur sambil menangis, ia merasa rindu kepada Bunga Molur, ia heran dan bertanya dalam hatinya sendiri. "Bagaimana ini, ia tidak mau peduli walau sudah saya panggil berulang kali. Namun, ia tidak menghiraukan suara saya, apakah ia bukan Bunga Molur. Tidak salah ia pasti Bunga Molur," pikirannya mulai kacau lagi. Melihat Bunga Molur terus menyanyi dan menangis di atas atap rumah mereka itu Puang Bolon pun menangislah sejadi-jadinya dan seolah bicara kepada Bunga Molur seperti berikut.

"Oh ... putriku ... sampai hatilah kamu
kamu terus menyanyi walaupun sudah
sampai di rumah kita!

Kamulah ... putri .. kesayangan

Apakah sakit hatimu melihat kami?

Baikkah ... mungkin ... kau pikir ... kalau saya putus asa

Puaslah nanti hatimu putriku kalau mati nanti saya!

huuuu ... huuu ... huuu!"

Begitulah tangis Puang Bolon itu. "Jangan engkau terus menangis Ibu, nanti malah semakin bertambah pula sakitmu," kata Bunga Orna kepada ibu mereka itu. "Ah! walau apa pun kamu bilang, saya merasakan lebih baik mati karena saya tidak bisa mencium Bunga Molur sebagai penawar rasa rindu saya selama ini." kata Puang Bolon itu. Ia berkata seperti itu karena ia merasakan betapa pilunya hatinya menanti Bunga Molur selama ini. Sekarang ia sudah melihat Bunga Molur, tetapi ia belum pernah menjawab pertanyaan ibunya sejak ia di atas atap rumah mereka itu. Siapa pun mungkin saja berperasaan seperti Puang Bolon itu karena sudah puluhan tahun ia putus asa karena tidak tahu ke mana perginya putrinya itu selama ini. Sekarang ia sudah kembali, tetapi tidak mau masuk ke dalam rumah mereka itu.

"Pantaslah saya merasa tidak enak sejak kokok ayam yang pertama sampai yang ketiga kalinya karena kedatangan Bunga Molur yang tidak mau saya panggil turun," pikir Puang Bolon itu sambil mengingat kegelisahan-nya sewaktu menjelang subuh tadi. Bunga Orna pun menangis. Karena mendengar suara mereka menangis Bunga Itak pun datang ke halaman rumah mereka itu sambil melihat apa yang terjadi pikirnya. Begitu ia sampai di halaman rumah itu, ia bertanya kepada ibunya apa yang sedang terjadi. Namun, Bunga Orna dan ibunya tetap saja menangis tanpa menjawab Bunga Itak. Seketika itu ia pun mendengar suara nyanyian sambil terisak menangis dan memandang ke atas atap rumah mereka. Ia melihat seorang gadis yang berpakaian yang sudah banyak robeknya.

Apakah sebab yang membuat kamu tidak mau menyahut kami, Bunga Molur? Apakah yang harus kami lakukan agar engkau mau masuk ke rumah kita? tanya Puang Bolon kepada bunga Molur. Ternyata Bunga Molur merasa jengkel kepada kedua kakaknya itu, tetapi ia curiga dan ragu, kakaknya yang manakah yang sebenarnya bersalah itu (membuang tusuk sanggul ke dalam air sungai. Karena itu, ia ingin agar kedua kakaknya itu diberi ganjaran.

Hari sudah hampir pukul dua belas (tengah hari), orang kampung itu juga sudah banyakyang datang ke halaman rumah bolon itu karena mereka mendengar ada suara menangis dan ribut-ribut. Mereka pun memandang ke atas atap rumah bolon ternyata ada orang menangis sambil menyanyi berjongkok pada dua batang *tobumalnou*. "Siapakah anak gadis yang di atas itu?" pikir mereka. Sebagian dari mereka ada yang mengatakan, "Dia itulah Panak Boru yang dinyatakan hilang selama ini," katanya kepada yang lain. Jawab yang lain itu pula, ah, tidak mungkin, jangan-jangan dia itu adalah manusia jadi-jadian sanggahnya. Begitulah penduduk kampung itu pun sudah semakin banyak yang datang karena ingin melihat apa yang sedang terjadi di halaman rumah bolon itu. Mereka bisik-bisik mengenai adanya seorang gadis di atas atap rumah bolon itu. Mereka belum yakin secara pasti kalau dia itu adalah Bunga Molur. Mereka tidak yakin kalau dia itu adalah putri raja yang bungsu yang selama ini dinyatakan hilang. Ada pula yang mengatakan sesungguhnya dia itu benar Bunga Molur coba lihat wajahnya, rambutnya, dan suaranya katanya. Di antara sesama yang datang itu pun banyak juga yang sedih dan menangis melihat Bunga Molur terus saja menyanyi sehingga semakin mendatangkan rasa iba bagi mereka yang mendengar.

Hari sudah menjelang pukul tiga sore, tiba-tiba Puang Bolon itu bicara setelah lama ia hanya menangis. "Oh, putriku apa yang kamu inginkan katakanlah asal engkau mau masuk ke dalam rumah, saya sudah sangat merindukanmu," kata ibunya itu. Tanpa diduga tiba-tiba pula Bunga Molur diam tidak menyanyi dan menangis dan ia berkata, "Ibu saya tidak mau turun masuk ke rumah kalau tidak di tanam badan Bunga Orna dan Bunga Itak sebatas leher ke bawah di bawah tangga masuk ke rumah kita agar kepala merekalah pijakan saya sewaktu turun nanti dari *tobu malnou* ini," kata Bunga Molur. Mendengar itu, sedih pulalah hati Puang Bolon itu karena ia tidak sampai hati sebenarnya melihat kedua putri sulungnya ditanam sebatas kepalanya dan dijadikan pijakan putri bungsunya itu. Mengapa harus kedua kakaknya ini yang mendapat ganjaran pikir Puang Bolon itu pula. Apakah ada yang dilakukan kakaknya ini yang menyakiti perasaan Bunga Molur? Jangan-jangan mereka inilah yang menghilangkan tusuk sanggul itu pikirnya. Ia juga ngeri kalau tidak mau menuruti permintaan Bunga Molur itu, tentu ia pun tidak akan mau turun apalagi masuk ke dalam rumah mereka. Kalau dilaksanakan ia menjadi ragu-ragu jangan-jangan nanti setelah itu kedua putri sulung saya ini jatuh sakit pikirnya lagi.

Baiklah putriku kata Puang Bolon tiba-tiba menjawab permohonan Bunga Molur tadi. Tunggulah sebentar saya tidak dapat menjawab permohonanmu sebelum saya rundingkan terlebih dahulu kepada ayah kalian katanya. Pergilah ia menemui suaminya atau raja "Oh Bapa Raja Nami! Bagaimana ini, apakah engkau setuju kalau kedua putri sulung kita ditanam di bawah tangga rumah bolon ini sebatas leher mereka ke bawah seperti keinginan Bunga Molur?" tanya istrinya sekaligus minta pendapat. Lalu ia meneruskannya kalau tidak kita lakukan seperti itu, ia tidak mau turun dan masuk ke rumah lanjutnya menjelaskan. Mendengar itu, menangislah raja itu lalu ia menjawab, "Kalau memang harus begitu kata Bunga Molur, biarlah sekarang panggil mereka berdua kemari agar kita beri "*boras tenger*" (tepung tawar) agar mereka tidak menjadi sakit-sakitan di kemudian hari" raja itu menerangkan. Setelah kedua putri sulung mereka itu tiba di rumah diberitahukanlah syarat yang diminta adik mereka itu, kemudian Puang Bolon pun mengambil beras kira-kira dua puluh butir, sepuluh butir ditaruh di atas kepala Bunga Orna dan sepuluhnya lagi buat Bunga Itak sambil ia berkata, "Jangan kamu sakit-sakitan walau ditanam sebatas leher bersama Bunga Itak di bawah tangga untuk pijakan Bunga Molur sebelum menginjak tangga rumah bolon," kata Puang Bolon kepada Bunga Orna dan

begitu juga dikatakannya kepada Bunga Itak, "Tidak mengapa Ibu! kalau memang harus demikian keinginan Bunga Molur agar ia mau kembali bersama kita, kami ikhlas menerimanya," jawab Bunga Orna kepada ibu mereka itu.

Suatu pertanda baik bagi mereka semenjak Bunga Molur tiba di atas atap rumah mereka itu, semua mereka di rumah bolon itu ibu, ayah, Bunga Orna, dan Bunga Itak tidak lagi ada yang sakit, padahal selama ini tiada lagi gairah hidup mereka. Boleh dikata makan pun mereka sering lupa. Namun, setelah Bunga Molur tiba (menjelang subuh) tadi semuanya sudah merasa sehat kembali, hal itu adalah suatu mukzizat bagi mereka sekeluarga. Oleh karena itu pula, mereka bersedia melakukan apa pun asalkan Bunga Molur dapat dan mau kembali ke rumah.

Agaknya mereka semua sakit karena diliputi pikiran sedih dan duka mengingat Bunga Molur selama ini. Hal itu semakin terbukti setelah mereka melihat Bunga Molur mereka sanggup berdiri tegak sambil menatap Bunga Molur di atas atap rumah mereka. Mereka kuat berdiri sejak pagi hingga hampir sore hari (pukul tiga). Sebenarnya bukanlah fisik mereka yang dominan sakit itu, melainkan pikirannya. Pikirannya mempengaruhi fisiknya sehingga terasa sakit dan malas untuk melakukan segala sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan apa yang sedang melanda pikirannya. Dalam kejadian ini, hanya Bunga Itak yang semakin menderita karena ia menyadari akibat buruk dari perbuatannya. Akhirnya, ia merasa bersalah sendiri. Karena pikiran bersalah itu tetap dirasakannya, akhirnya ia pun sakit. Beban pikirannya semakin rumit, selain ia merasa bersalah ia juga merasa takut sendiri melihat adiknya Bunga Molur karena ia merasa seolah-olah perbuatannya dulu sudah diketahui Bunga Molur.

Setelah Puang Bolon dan raja selesai meletakkan "boras tenger" pada kepala kedua putrinya itu, raja itu menyuruh orang lain agar menggali lubang di bawah tangga rumah bolon sebesar Bunga Orna dan Bunga Itak sebatas leher mereka.

"Tolong kalian gali lubang ukuran dua orang ini sebatas leher agar kepala mereka sebagai pijakan Bunga Molur sesuai persyaratan yang diminta Bunga Molur kepada kami," kata raja itu. Salah seorang dari orang tua yang dituakan di kampung mereka itu menjawab, "Baiklah Tuan Raja *Nami* (kami), kami akan kerjakan perintahmu itu," jawabnya. Kemudian ia memanggil enam orang temannya untuk menggali tanah di dekat tangga

rumah bolon itu. Setelah selesai ia beritahukan kepada raja itu bahwa tanah itu sudah digali, semua orang yang melihat menjadi heran mendengar permintaan Bunga Molur yang aneh bagi mereka, mengapa mesti dikubur sebatas leher? tanya mereka sambil bisik-bisik. Mengapa Bunga Molur tega melihat kedua kakaknya harus dikubur, apakah kesalahan yang mereka lakukan kepada Bunga Molur sebelum ini? bisik orang kampung itu satu sama lain.

Puang Bolon dan Raja menyuruh Bunga Orna dan Bunga Itak agar segera masuk ke dalam lubang di dekat tangga rumah bolon itu. Setelah mereka masuk, kemudian badan mereka ditutupilah sebatas leher ke bawah dengan tanah bekas galian lubang itu pula. Melihat itu, menangislah Puang Bolon melihat kedua putrinya itu karena ia merasa kasihan juga. Karena ibunya menangis, maka Bunga Orna berkata, "Jangan kalian menangis Ibu begitu pun Ayah," kata Bunga Orna dan Bunga Itak kepada orang tua mereka itu. Penderitaan kami ini belum seberapa dan hanya bersifat sementara, tetapi bagaimana kalau dibandingkan dengan apa yang dialami Bunga Molur selama puluhan tahun. Ia mungkin mengalami banyak penderitaan jawab kedua putrinya serentak.

Kedua putri sulung raja itu, sudah membulatkan tekad biarlah menerima ganjaran seperti yang diinginkan adik mereka itu asalkan Bunga Molur bersedia pulang ke rumah bersama mereka. Puang Bolon memanggil putrinya Bunga Molur dan mengatakan sudah siap menerima persyaratan yang diajukannya. "Bunga Molur putriku turunlah, kedua kakakmu sudah dikubur sebatas leher mereka di dekat tangga rumah kita," kata ibunya memberi tahu kepada Bunga Molur. "Ya Ibu! Jangan menangis lagi Ibu tunggulah saya akan datang menemuimu," jawab Bunga Molur dari atas atap rumah mereka itu, karena ia melihat ibunya menangis di halaman rumah menanti turunnya Bunga Molur. Selama di atas atap rumah itu, *tobu malnou* itu tetap turun naik walaupun terus menyanyi Bunga Molur tidak bertambah panjang. Namun, begitu ia ingin datang ke rumah menyanyilah Bunga Molur dengan mengubah sedikit kata-kata dalam lagu itu.

Tobu ... malnou ... ayunkan ... saya
menuju tangga rumah Ibu

Tobu ... malnou ... antarkan ... saya
menuju kepala-kepala *Panak Boru* keduanya

Begitulah dinyanyikan Bunga Molur dan *tobu malnou* itu pun turun melengkung membawa Bunga Molur menuju tangga rumah bolon itu. Tepat di

atas kepala Bunga Orna dan Bunga Itak *tobu malnou* itu berhenti dan Bunga Molur mengulurkan kedua kakinya ke atas kepala kedua kakaknya dan setelah itu ia menginjak tangga rumah dan masuk ke rumah bolon itu. Begitu sampai di dalam rumah, ibunya langsung memeluk erat putrinya itu sambil menangis melepas rindunya selama ini.

Melihat Bunga Molur ternyata masih hidup dan kini sudah kembali ke rumah gembiralah perasaan mereka sekeluarga termasuk orang-orang di kampung itu. Oleh karena itu, mereka menginginkan diadakan pesta syukuran.

6. MEMUKUL GENDANG TUJUH HARI TUJUH MALAM

Mereka gembira semua melihat Bunga Molur sudah pulang kembali kepada keluarganya yang ditinggal selama puluhan tahun itu. Walaupun raja yang punya putri, nyatanya bukan saja keluarga raja itu yang merasakan kegembiraan itu, melainkan turut juga seisi kampung itu. Oleh karena itu, mereka berembuk apa yang harus dilakukan untuk menyambut kedatangan Bunga Molur itu.

Setelah melepas rasa rindu dengan Bunga Molur, orang kampung itu mengeluarkan tanah yang menutupi Bunga Orna dan Bunga Itak. Setelah itu mereka menuntun kedua putri itu masuk ke rumah. Begitu sampai di dalam rumah Bunga Orna langsung memeluk adiknya dengan eratnya sambil menangis melepas kerinduannya selama ini. Hanya Bunga Itak yang merasa segan mendekati adiknya itu. Ia hanya menangis dan menyesali dirinya sendiri. Ibu mereka menjadi heran melihat kejadian itu, mengapa Bunga Itak tidak mau mendekati Bunga Molur pikir ibu mereka itu. Sebaliknya, Bunga Itak masih menangis sendiri, yang lainnya sudah mengobrol dengan Bunga Molur. Ia sendiri rupanya masih menyesali perbuatannya yang lalu itu.

"Mengapa kamu diam saja sejak tadi, salamilah adikmu Bunga Molur itu," kata ibu mereka itu kepada Bunga Itak. "Ya Ibu," kata Bunga Itak singkat. Ia merasa dikagetkan dari pikirannya yang sedang kalut itu. Kemudian Bunga Itak pun mendekati adiknya dan memeluknya sambil menangis sesenggukan "Oh ... adikku janganlah kamu mengingat-ingat kesalahan saya masa lalu itu, saya mengakui kesalahan yang saya lakukan, saya sudah salah, maafkan saya," pinta Bunga Itak kepada Bunga Molur, adiknya sendiri.

Bunga Molur cukup pandai menyembunyikan perasaannya, ia tidak

rela melihat kakaknya itu nanti menjadi malu kalau bicara panjang lebar mengenai soal kesalahan yang dimaksud Bunga Itak itu. Oleh karena itu, ia tidak mau memperlihatkan kecurigaannya kepada kakaknya itu tentang hilangnya tusuk sanggul emas itu.

Sudahlah Kakak, yang sudah sudahlah tidak usah dipikirkan lagi, tidak usah diingat lagi, Kakak tidak usah memikirkan yang macam-macam, biarlah yang sudah berlalu tetap berlalu, kita saling memaafkan sekarang kata Bunga Molur kepada kakaknya itu. Saya juga mohon maaf kepada kalian berdua kata Bunga Molur kepada kedua kakaknya itu. Bunga Orna juga mendengar pembicaraan kedua adiknya itu. Kemudian mereka bertiga saling berangkuhan dan menangis ketiga-tiganya karena masing-masing sudah mengemukakan isi hati (perasaannya) pada saat itu.

Hari sudah magrib, raja itu memikirkan, "Apakah yang harus kami lakukan sekarang, kini Bunga Molur sudah kembali padahal selama ini sudah dianggap hilang," pikir raja itu. Setelah itu ia merundingkan maksudnya kepada orang di kampung mereka itu. Orang di kampung itu menjawab, kami juga ingin memberikan sesuatu sebagai bukti kami turut merasa gembira atas kembalinya Bunga Molur jawab mereka. Secara spontan ada di antara mereka yang memberikan dua kaleng beras, ada juga yang menyumbangkan seekor kerbau, sepuluh ekor ayam, ada juga yang menyumbangkan tenaga karena itulah yang dapat mereka sumbangkan. Masuk akal kalau mereka menyumbang karena semua kekayaan raja itu sudah habis sewaktu mencari Bunga Molur ke hutan beberapa tahun yang lalu.

Setelah mereka hitung-hitung jumlah yang diperlukan mereka menganggap sudah cukup buat pesta tujuh hari tujuh malam *manggual* memukul gendang sambil menari. Pada malam hari itu juga mereka mulai memestakan kedatangan Bunga Molur, mereka sudah sangat ingin melihat Bunga Molur ikut menari juga. Sewaktu Bunga Molur menari banyak juga di antara orang kampung itu ikut menari mengikuti irama gendang itu. Pada malamnya itu, tidak ada mereka yang tidur karena mereka larut menari dan melihat yang menari sambil bergantian menari. Pemuda dan pemudinya semua sibuk menyiapkan makanan, bapak-bapak sebagian memotong kerbau dan setelah mereka selesai mengerjakan itu mereka pun ikut menari.

Pada siang harinya, pulanglah Bunga Molur ke rumahnya bersama kedua kakaknya dan juga Puang Bolon. Sesampainya di rumah mereka sudah dinanti banyak orang kampung mereka yang ingin melihat Bunga

Molur dari dekat karena seaktu Bunga Molur datang mereka belum sempat melihat dari dekat karena terlalu banyak orang yang mengerumuni Bunga Molur.

Bunga Molur menceritakan semua pengalamannya kepada mereka. Mendengar hal itu ada yang menangis karena merasa sedih mendengar penuturan Bunga Molur. Karena malam sebelumnya juga tidak tidur, selesai ia menceritakan pengalamannya itu ia mengantuk dan orang kampungnya itu pamit, ingin pulang ke rumah masing-masing. Baiklah Bunga Molur, silakan tidur kami pulang dulu nanti kami datang lagi kata mereka kepada Bunga Molur yang mereka lihat sudah mulai sayu pandangannya karena kurang tidur. Orang-orang yang dari rumah bolon itu pun pulang ada yang ke rumahnya ada pula yang langsung melihat yang menari di halaman itu.

Setelah sampai pada hari yang ketujuh mereka berpesta, raja menyampaikan ucapan terima kasihnya kepada yang memukul gendang serta yang meniup serunai (penyerunai). Ia merasa wajib mengatakan terima kasih karena bantuan materi dan tenaga sudah banyak dan sering mereka berikan kepada raja. Ia juga mengatakan terima kasihnya kepada pemuda dan pemudi di kampung itu karena telah ikut membantu kelancaran pelaksanaan pesta menyambut kedatangan Bunga Molur. Setelah raja itu selesai bicara, mereka pun masing-masing pulang ke rumahnya.

Semua ternak di kampung itu sudah habis digunakan dalam pesta tujuh hari tujuh malam itu. Perlakuan raja dan Puang Bolon terhadap ketiga putrinya itu sudah sama, tidak lagi seperti sebelumnya. *Tobu malnou* yang menjadi "kendaraan" Bunga Molur itu sudah bergeser dengan sendirinya ke samping rumah bolon itu. Sampai sekarang *tobu malnou* masih banyak bisa ditemukan di ladang-ladang perkampungan, dan airnya juga tidak terlalu manis, tetapi orang senang menanam *tobu malnou*.

Harimau yang ditinggal Bunga Molur dulu tidak diketahui nasibnya, itulah sebabnya pula kalau berjalan sendiri-sendiri ke hutan biasanya orang takut karena bisa saja secara tiba-tiba harimau itu mengamuk. Kalau itu sampai terjadi tentu menjadi repot sendiri karena harimau sulit ditaklukkan apalagi hanya sendiri.

Setelah kejadian itu, ketiga putri raja yang bersaudara itu kini menjadi rukun tidak ada lagi di antara mereka yang punya perasaan dengki, cemburu dan tidak ada lagi di antara mereka itu yang menyalahkan orang tuanya. Sampai sekarang buah kayu sop-sopan itu masih dimakan orang kalau

kebetulan ke hutan, atau kalau sedang membuka hutan untuk perladangan sebab buahnya terasa manis tetapi sedikit mengandung lendir. Buah itu sangat bagus untuk penawar rasa haus kalau hari panas karena banyak mengandung air.

Begitulah akhir cerita "Panak Boru Tiga Bersaudara". Cerita ini saya dapatkan dari Ibu sewaktu saya masih kelas tiga sekolah dasar. Sekarang saya ceritakan kembali melalui tulisan ini.

Jakarta, 2 Desember 1994

Kadirman Saragih

1. PANAK BORU MAHARGA

Sapari dongma sada huta namargoran Huta Lungun janah rajani huta ai margoran Raja Tongah. Huta ai usih songon goranni ai Huta Lungun halani seng pala bahat rayatni. Pinahan i huta ai bahatdo ipiara sidea dayok, babui, pakon horbou. Juman sidea parhuta aipe bolag-bolagdo homa janah omei, jagul, gadung pakon suan-suanan nalegan jenges do partubuhni halani tanoh halombutando talun i hutani sidea ai. Bolagdo homa tanohni sidea parhuta ai naboi ibaen parjumaan, janah homa harangan toraspe bolagdo.

Boruni raja ai dongdo tolu halak janah homa jenges-jengesdo rupani sidea hatolusi. Humbani sidea natolu ai anggo natang sijengesan sianggiando janah ia do homa boru haholonganni raja pakon nasipuang ai. Tandani boru maharga ia iberedo hubani boru sianggian ai (sipahi tolu) tusuk sanggul omas. Boritdo namin uhurni kakani ai haduasi tarlobihma ai sipahi dua tapi mabiardo sidea marsahap dompak anggini sidea ai tarlobih marsahap dompak namatorasni sidea manungguli tusuk sanggul omasni Boru Maharga ai. Ageleng ibogei namatorasni mabiardo sidea manaringati tusuk sanggul ai dompak sianggian ai, rusak sidea ipatugahni hubani namatorasni sidea. Agepe sonai anggo anggini sidea ai totapdo marbujurni uhur dompak haduasi kakan ai, hape anggo ibagas uhurni kakani sipahi dua ai lambin masogamma tong i bagas uhurni.

Panak Boru sigodangan ai margoran si Bunga Orna, Panak Boru sipahi dua margoran si Bunga Itak, janah Panak Boru sianggian margoran si Bunga Molur. I hutani sidea ai tarkabardo sidea igoran "Panak Boru Si Tolu Sanina". Ganupdo parhuta mamuji hajengesonni sidea rosi bujurni sidea hatolusi marhorja hu juman sidea, janah parhuta naleganpe mamuji sideama tong. Anggo tarsingat pasal hajengeson ngalutma iahap namangidah

mangkatahon isedo sidea natolu ai natang sijengesan. Banggal, godangni, parsahap ampakon parlahouni hampir madosdo sidea, sumando songon nasirindu-rindu tolu use sidea agepe sasintongni sidea ai sedo sonai. Sadado bansa tanda nataridah tangkas anggo ipardiatei aima tusuk sanggul omas nadong bani Si Bunga Molur. Tapi anggo kakani ai haduasi bonang manalu nadob hona puyuhdo manakkut jambulanni sidea.

Marsahapma si Bunga Itak dompak si Bunga Orna: "O kaka mase legan si Bunga Molur ibaen Bapa pakon Inangta? Anggo bani si Bunga Molur ai ibere sideado tusuk sanggul omas, hape hamdo sigodangan janah natalup mamakei tusuk sanggul omas ai" nini dompak si Bunga Orna. "Ehe ... paturutma hujin baya, ulang pala isahapi hita ai" nini Bunga Orna. Humani baya patut sahalido sianggian marhasurungan ibaen, halani anggo sigodangan napatut manganjudo, halani ai ulang pala subil uhurta dompak si Bunga Molur ai. Humani purinipe sonai idahge, bujurdo si Bunga Molur hubanta, janah bujurdo homa ia marhorja rup hujuma pakon hita, bujur homado ia mambalosi hatanta halani ai baya sabarna hita sedo salahni si Bunga Molur ajai tapi Bapa pakon Inangtado nasalah huahap nini Bunga Orna dompak si Bunga Itak. "Ah! Lang sonang huahap sonai kaka age naha nimu, si Bunga Molur ai seng onnga isuruh sidea marhorja, hape anggo au pakonni ham lalabdo isuruh marhorja hu juma, pakon mangkorjahon nalegan-legan. Masema songon jabolonni sidea dansa hita lalab ibaen sidea?" nini si Bunga Itak dompak kakani ai. "Marobudo sonai marsahap baya!" nini si Bunga Orna. "Age sonai nimu kakak lompoutudo homa nasi Inang ai, ulang attara marsuruh marhorja, iulangido use marhorja ase ulang loja ia, janah ulang hona milasni ari marhorja i juma. Seng onnga homa hona hata ia ibaen nasi Inang, hape anggo au pakon ham domma loja hu juma gati homadape bilei ibaen nasi Inang" nini si Bunga Itak.

Haruma iahap si Bunga Orna mambalosi parsahapni si Bunga Itak ai halani torusdo isung-sungsong mansahapi pambaananni namatorasni namarlegan dompak si Bunga Molur. Anggo i bagas uhurni si Bunga Orna bahatdo iahap nasintong nanihatahonni anggini ai. Tapi lang ra ia mamparhatongonhon hatani ai dumpar dompak si Bunga Itak, rusak ia tamah maseda holi use uhurni si Bunga Itak, anggota lepak ia manampang hatani ai.

Hasomanni sidea narup magodang nasahuta aipe mangissei bei do i bagas uhurni sidea, janah dongdo deba pag marsahap dompak si Bunga Orna pakon hubani si Bunga Itak Sonon nini sidea: "O baya! Mase legan berean

bannima nadua pakon berean hubani si Bunga Molur ai, anggo ia iberedo tusuk sanggul omas, hape anggo hanima bonang manalu do manakkut sipui-pui nima" nini anak boru parhuta ai dompak si Bunga Orna pakon Bunga Itak sanggah manduda omei sidea i losung. Anggo si Bunga Itak tartangisma ia mamboge i hatani hasomanni ai halani sintongdo iahap nanihatahonni halak ai ganupan. Legan homa anggo si Bunga Orna. Isampangdo hatani hasomanni nasahuta ai sonon nini: "Ulang pala ibolah-bolah hanima hanami namarsanina janah sohai homa age pakon namatoras nami ulang pala isuan hanima boritni uhur hubagas uhurni si Bunga Itak in. Homani anggo si Bunga Itak indo urah-urahdo lungun uhumu, halani ai ulang pala isungguli hanimabe tusuk sanggulni si Bunga Molur. Humani hunja ibotoh hanima lang dong bagian nami songon napinakeini si Bunga Molur ai? Ase'ibotoh hanima, naipabuni hanamido i rumah nami halani rugi pangahap anggo iboan-boan hu juma, nini si Bunga Orna mambalosi hasomanni sidea ai ganupan. Sasintongni namamorsoudo si Bunga Orna ai dompak hasomanni ai, halani dearanma iahap sonai ase ulang lalab iompot sidea marsahapi dompak si Bunga Molur. Ulang pala ibolah-bolah ho hanami namarsanina pakon namatoras nami baya, seng dong marlegan pambaenanni namatoras nami dompak hanami. Hatolusido hanami boru maharga bani sidea. Halani ai ulang pala dong hata nima sonai gabe tangis use si Bunga Itak in manangar hata nima ai.

Ibotoh si Bunga Molur do dirini "Boru Maharga" ibaen namatorasni sidea ai, ibotohdo homa daoh marlegan pambaenanni namatorasni sidea ai anggo berean bani unjah do namatorasni sidea ai tapi anggo hubani kakani ai haduasi seng ongg ra sidea mambere hiou najenges hape, anggo ia ibere sideado tusuk sanggul omas. Sasintongni seng homa dear ahapni si Bunga Molur namin mangidah sonai pambaenni namatorasni sidea ai dompak sidea niombahni. Halani ibedahon nasi Inang pakon Bapa do hanami gabe borit use uhumu kakak haduasi mangidah au, tarlobih kaka Bunga Itak ai, gabe lang use boi hanami soyok namarsanina, nuhumu si Bunga Molur. Tapi agepe sonai anggo si Bunga Molur totapdo rajin marhorja, age iulangi namatorasni sidedea ase ulang hu juma ia marhorja tongdo iiringkonni kakani ai haduasi marhorja ia juman sidea. Iurupi dohoma manduda omei agepe salaksi do tong salosung, anggo kakani ai haduasi marsidua do tong sidea manduda, mengalop bah pe rajindo homa si Bunga Molur. Boi hatahonon haganupando horja ibastui si Bunga Molur lang dong ongg pala ipataridahkonni ia Panak Boru Maharga ibaen namatorasni sidea ai. "Ulang

pala magatitu ho dihut hu losung manduda baya, manggila holi Inang hubangku anggo ibotohni dihut ho" nini si Bunga Orna dampak si Bunga Molur. "Lang kakak, seng ra igilai holi ham, homani seng pala loja huahap dihut manduda, ham sandiri gari lang onga mangkatahon loja hubogei sadokahni on, nini si Bunga Molur dampak kakani ai, salpu sonai laoma sidea hu losung manduda omei. Das i losung ai ihatahon si Bunga Molur aima hubani kakani ai: "Aupe holi mambalosi Inangta anggo manggila ia dampak ham kaka" nini dampak si Bunga Orna, nuhurni ase hot pingkiranni kakani ai.

Sabotulni lepakma raja pakon puang bolon mambere tusuk sanggul omas bani sianggian hape bani kakani haduasi apala pirakpe seng dong ibere sidea. Leganni ai homa anggo si Bunga Molur ai seng dear uhurni sidea loja marhorja, i rumah ma tading tong nuhurni sidea soh si Bunga Molur. Tapi legan dohoma pandapotni si Bunga Molur ai, seng dear ahapni anggo lang dihut ia marhorja hu juma. Lang ihojap raja pakon puang bolon bahasa sidea domma manuan paringoran i tongah-tongahni boruni sidea ai, janah lang ihojap sidea bahasa domma borit uhurni boruni sigodangan pakon sipahi dua dampak sidea namatorasni. Sasintongni lang dong dearni mambaen marsisurungan i tongahni samih niombah sandiri, tarlobih anggo sompatma homa ibotoh niombah marlegan-legan pangkaholongi namatorasni dampak niombahni. Ambit dong namin lepakni parlahouni boruni sidea haduasi sigodangan ai patut sahalima gati bilei ibaen raja pakon puang bolon sidea. On lang dong homa sonai, boi hatahonon janah ibotoh simbueido homa bujurdo parlahouni sidea, janah pongkutdo homa marhorja i juma, pongkutdo homa mamiara pinahanni sidea. Boi hatahonon parhutani sidea aipe longang beido uhurni sidea halani agepe dosdo sidea hatolusi pongkut beido bani horja tapi legando bereanni ibaen raja pakon puang bolon hubani sigodangan pakon sipahi dua ai.

Nalang boi manrongkob uhurni aima sipahi dua ai, pusokma uhurni dampak si Bunga Molur. "Kaka! Mase ra ham besar marsahapi dampak si Bunga Molur ai? Ai seng ibotoh ham gatni ia Boru Maharga bani Inang pakon Bapa? Halak parhutape domma mambotoh ai ganupan hape anggo ham lalabdo ipakulah soibotoh ham hape" nini si Bunga Itak dampak kakani ai. Bujurdo tong songon nabiasa si Bunga Orna marsampang hatani si Bunga Itak ai sonon nini: "Age sonai baya ulang ra hita ibolah-bolah halak, aha nalang ihatahon halak ase martinggili hita, anggo martinggili hita rup bileima hita ibaen Inang pakon Bapa, megahma holi dobni halak na-

mangidah" nini si Bunga Orna. Sabonarni bahatdo homa parhutani sidea ai nasimburu mangidah lam-lamni paruhuronni sidea namarsanina sonai homa marnamatoraspe bujur beido sidea ididah parhuta ai. Halani ai dongdo uhur mambolah-bolah sidea namarsanina ai marhiteihonni nadong ai bani si Bunga Molur tusuk sanggul omas. Taridahma tongon uhurni si Bunga Itak, lambin masogamma uhurni dompak si Bunga Molur, janah masogamma uhurni mangidah namatorasni, ipungkahma taridah lambin subilma homa uhurni mangidah anggini sandiri marhitei nagati ai ia ra mambogei hatani halak parhuta ai.

Lang ihojap si Bunga Itak sedo pitah halani bujurni uhurni namarsahap dompaksi ai namangkatahon hatani ai, tapi ia bagas uhurni sonahado dalam marhata ase boi martinggili sidea namarsanina nuhurni nadeba parhuta ai do, hape si Bunga Itak sambulusdo uhurni mamparhatongonhon hata namangkatahon: "Bani Bunga Molur ibere tusuk sanggul omas, bani Bunga Orna pakon Bunga Itak pirak pelang ibere namatorasni." Gap ijaido marhusor pingkiranni si Bunga Itak mambaen roh uhur subil pakon simburu hubagas uhurni.

Lang ihojap si Bunga Itak sedo pitah halani parlahou nasambor ase roh uhur masogam humbani halak, marhiteihon jengesni parlahoupe narado roh uhur namasogam atap subil hu bags uhurni halak mangidah hasoman jolma. Usih sonaima parhutani sidea ai, halani dearni riahni sidea namarsanina nadobin ididah sidea gabe rohma uhur subil bani sidea, sonaha dalam baenon ase burbar sidea namarsanina, tuduma dong dalanni sidea mambolah-bolah marhitei tusuk sanggul pakon pasal "Panak Boru Maharga" ibaen raja pakon puang bolon hubani si Bunga Molur. Tuduma homa si Bunga Itak urah tarpangan hata, legando homa anggo si Bunga Orna sengra pataridahkon uhurni hubani halak. Dobni, halakpe palobei marpingkirdo anggo sihol laho marsahap dompak si Bunga Orna.

Legan iuhurhon si Bunga Itak legan homa iuhurhon si Bunga Molur. Si Bunga Itak pusokan uhur halani sonai pambaenanni namatorasni sidea, janah tubuh homa hubagas uhurni laho mambaen borit uhurni si Bunga Molur pakon hubani namatorasni sidea. Si Bunga Molurpe pusokan uhur halani marlegan pambaenanni namatorasni sidea ai hubani kakani haduasi. Pusokan uhurdo ia halani lang dong ibere namatorasni sidea ai hubani kakani haduasi songon nabinereni puang bolon pakon raja hubani Bunga Molur.

Anggo marbualima halak pakon si Bunga Itak, iakuinido do anggo hubani pakon si Bunga Orna seng dong onggga age ahape ibere namatorasni sidea, janah ipatugahma homa namamorsoudo si Bunga Orna pasal nadong ipabuni sidea tusuk sanggul omas i rumahni sidea.

Maruhurima tong si Bunga Itak. "Maningun manosaldo hubaen Inang pakon Bapa sonai homa si Bunga Molur" nini si Bunga Itak i bagas uhumni. Tapi naha dalan baenonhu nani nuhumni. Sadokahni ari-ari nasalpuin aupe bujurdo marhorja hu juma, hu bah, manduda omei pakon horaja naleganpe dihutdo au mangkorjahon nuhumni. Seng dong onggga dape hudingat parlahouhu naparohkon boritni uhumni sidea tapi posni uhumni sidea ai tene mamedahon au humbani si Bunga Molur. Jajat nuharang bolagdo lalab juma baen horjaokkon nami, hape barang namahuaape lang onggga ibere sidea hubangku sonai age hubani kaka ai nuhumni Bunga Itak. antigen do nani panorang nasuman ase hu ambukkon holi tusuk sanggulni si Bunga Molur ai nuhumni.

2. MARTAPIANMA PANAK BORU

Bah paridian pakon baenon inumonni sidea parhuta ai daohdo humbani huta ai. Anggo laho mangalop bah lanjar martapian (maridi) rupdo tong sidea hu bah ai. Hu bahma sidea hatolusi girah sogod, mulak hambah aipe ase mardahan sidea, salpu ai lao ma sidea hu juma, sonai do tong sidea. "Boah... boah... boah" nini si Bunga Orna hira-hira sarattei humbani tapian ai (ianan parboahan biasa). I hutani sidea ai sadado tapianni puang-puang pakon paramangon. Jadi hu bahpe rado dalahi parlobei, sipata homa rado puang-puang atap anak boru parlobei das i bah (tapian) ai. Halani ai atak isepe naporlobei das bani ianan parboahan ai maningun idilohondo "boah" tolu hali. Anggo lagi naboru nini sora hambah si sohma lobei naboru atappe puang-puang ai bani ianan parboahan ai homa. Anggo domma salpu ia maridi ihatahonma laos tandani boima roh hu tapian ai naboru ai. Sonai homado anggo parinangon i tapian anggo dalahi marboah iahatahon parinangon aima lagi dalahi. Samin paramangonpe rado Anggo namarmalang samih paramangon (namarlar) ibalosi hun tapian "lagi umbei" humbani sorani ai domma holi itandai namarboah ai ise ai. Anggo sorani umbeini do (paramalanganni) sohma paramangon namarboah ai.

Domma "boah" nini si Bunga Orna tolu hali tapi lang dong namarbalos huntapian ai halani ai pintorma sidea hu tapian ai seng dong jolma na i tapianni sidea ai. Bunga Molur mintor anusbahnido iusahi salpu ai iansuhma ansubahni dob aipe ase martapian ia (maridi) sonai do tong biasani nadob in. Bunga Orna manaptapi (manabun) abitni, Bunga Itak longang jonongpe lalab lape dong iburihini ansubahni sohpe hansa ia. Soh hape si Bunga Itak ai namanguhuri tusuk sanggulni si Bunga Molur ai do hape ia. Ididahni ma

si Bunga Molur mambuka tusuk sanggulni humbani uluni halani laho martapianma si Bunga Molur. Itampeihon si Bunga Molur ai tusuk sanggul ai rup pakon abitni i atas batu i lambungni tapian ai. Marugasma ipakulah si Bunga Itak ia lambungni iananni tusuk sanggul ai ijomputhonnima tusuk sanggul ai lanjar idabuhkonni hu bagus bah ai lanjar mayubma iboan bahni sidea ai. Pasma iahap si Bunga Itak dob honsi ididahni mayub tusuk sanggulni si Bunga Molur ai. Salpuma ididahni si Bunga Molur namartapian ai, ipakulahma homa hosei mamburihi ansubahni dob ai iansuhni bani pansurni bahni sidea ai. Si Bunga Molur salpu marabit laho mamakeihon tusuk sanggulnima nuhurni namin tapi langbe ibotoh ija. Paima namartapian ai nongkan pangkeido rup pakon hiouhon hubaen hujado lahoni ai nani nuhurni. Hoseima ia manorihi ia lambungni batu tampeianni tusuk sanggulni ai paima martapian ai ia, hujado nani ai, madabuh ningun lang patut nuhurni. Age sonai tene husungkun malobei kakak atak dong nongkan ididah madabuh nuhurni lanjar isungkunni ma si Bunga Orna "O kaka! dong nongkan ididah ham tusuk sanggulhu mayub?" nini si Bunga Molur dompak Bunga Orna, halani hampit suaudo ia namanabun pakean ai, jadi napatut sahali do homa roh sungkun-sungkunni sonai. "*Lang baya!* pangkei lobei dingati atak naseng iboan ho nongkan hu bah on, asok lobei dingati baya" nini kakani ai homa, inunut tong namanabun ai. Hadogasonma use Bunga Molur halani dojob-dojobma pusu-pusuni mamingkiri tusuk sanggulni namagouai. Mabirama ia mardingat namatorasni haduasi, bileima holi au ibaen sidea nuhurni. Salpuma si Bunga Itak martapian, Janah si Bunga Ornape domma salpu manabun. Isungkun si Bunga Ornado homa si Bunga Itak atak dong tarpaidahsi tusuk sanggulni si Bunga Molur ai, tapi ihatahondo lang ididahni barang ai. Salpu martapian si Bunga Orna ihatahonma bani Bunga Molur soson: "Etahma baya mulakma hita huhuta, i rumah holi torihi use atak nalupado ai" nini Bunga Orna lanjar mangarahkon ase rup mulak sidea nuhurni huhuta. "*Lang kaka ! Parlobeima nassiam huhuta parpudi au roh patugah ham bani Inang holi*" nini Bunga Molur marsampang. Domma ipabulat pingkiranni anggo lape dapotsi tusuk sanggulni ai seng mulak ia hu rumah (huhuta). Ipaimahon kakani ai do haduasi si Bunga Molur namanori barangni ai. "Age nai nim baya narado anggo njnuhurhu naradao nalupa mardingatdo ra ha ai" nini Bunga Orna, anggo si Bunga Itak lang sai isampangi age domma gobang kakani ai pakon anggini ai. "*Lang kaka, age naha nini nassiam haduasi, pangkeido i jondo hutampeihon nongkan lanjar ituduhkonma batu ai*" nini Bunga Molur.

Domma loja kakani ai mangajar-ajari ase ra mulak Bunga Molur rup pakon sidea huhuta tapi totapdo lang ra ia mulak. Ulang pala loja nassiam paimahon au, seng ra au mulak anggo lape dapot au holi tusuk sanggul hai, papodas nassiamma mulak huhuta ase ulang rusakan holi use nasi Inang halani madokahtu hita i bah-on nini Bunga Molur hubani kakani ai. Anngo sonaido hape nim baya, ho mada. Parlobeima hape hanami huhuta. Mulakma kakani ai haduasi huhuta janah tadingma sahalak Bunga Molur i tapianni sidea ai manorihi tusik sanggul ai bani horsikni bahni sidea ai.

Das honsi sidea i rumah, isungkun namatorasni sidea ma si Bunga Orna. "Ija si Bunga Molur baya seng naongga hanima marnahumpudi rupdo hanima tong" nini dompak buruni ai. "Tadingpe i bah Inang" sampangni boruni ai. "In, in, in naha ningun pojamma in, anggo hanima tongon nalaho munggilma ibaen Bapa ai holi" nini Inangni sidea dompak haduasi boruni ai. Rusakanma Inangni sidea ai halani seng onggga dape salak-salak si Bunga Molur sadalan. Dosak-dosakma darohni Inangni sidea ai halani natading ai si Bunga Molur i tapian ai salaksi. Daoh homa tapian ai, nahoda ai nani ase lang rup halakon roh? nuhurni Inangni sidea ai. Harangando homa inggot i tapian ai, halani ai tambah biarma uhurni.

Rohma raja ai hu tiangni sidea halani ibogeini gobag puang bolon ai pakon panak boru ai. Ipardiateini lang dong ididahni rup sidea pakonsi Bunga Molur. "Ija si Bunga Molur" nini raja ai dompak sidea. "Parpudi nongkan i tapian ai Bapa!" Nini si Bunga Orna janah tangisma ia namar-sahap ai. Humaratakma ngadolni raja ai tanda namanggilama ia ai, halani mgos-ngosma uhurni gabe iharat sandirima ngadolni aido ase tarbogei huratak.

Podas hanima lao hu bah mangalopi si Bunga Molur, ulang ipaturut hanima sonai sahalaksi sahalinari da! nini raja ai dompak Bunga Orna pakon Bunga Itak. "Ea Bapa! nini si Bunga Orna. Hatahon hanima bani si Bunga Molur "Ulang pala mabiar ia mulak hu rumah age magou tusuk sanggul omasni ai, anggo magou hape igassih i hanamipe holi" nini raja ai dompak Bunga Orna.

Laoma si Bunga Orna pakon Bunga Itak hu bah mangalopi si Bunga Molur, agepe lape dong sidea mangan tapi halani mabiar sidea bilei ibaen namatorasni sidea itarongkon sideama loheian. Rinahanni sideape lape dong hona pangurus. Das iparboahan ai "boah" nini Bunga Orna tolu hali tapi lang dong namarbalos iboge i sidea. Iulangkonma marboah janah

ipagogohma martaur, tongdo lang dong namarsampang humbani tapian ai ibogei sidea. Tardosakma darohni sidea haduasi halani lang dong sora namarbalos. Laoma sidea hu tapian ai tapi lang dong jumpah sidea ia jai si Bunga Molurbe. "In..., in..., in... nahama in, hujama nongkan lahoni anggitta ai baya" nini Bunga Orna dompak Bunga Itak. Ididah sidea homa ansubahni si Bunga Molur sandeido bani batu ai. "Bileima hita holi ibaen Bapa pakon Inang nahama holi sampangta dompak sidea?" nini si Bunga Orna.

Tangisma si Bunga Orna sonai homa Bunga Itak. Mabiarma sidea halani nalang ai jumpah sidea anggini sidea ai i tapian ai. Idiloi sideama si Bunga Molur huntapian ai, itorihi sideama homa maringgot tapian ai, tapi ijapelang dong ididah sidea bokasni si Bunga Molur i topini tapian ai. Domma loja sidea mardiloi, domma homa itorihi sidea bani barangan dohorhonni tapian ai. "Etahma mulak huhuta patugah hitama bani nasi Inang baya" nini Bunga Orna dompak Bunga Itak. "Ea kaka" nini Bunga Itak. Mulakma sidea huhuta patugahkon nalang dongbe i tapian ai si Bunga Molur.

I dalam laho mulak huhuta tangisma torus si Bunga Orna rosi das hurumah, tapi anggo si Bunga Itak lape dong taridah dabuhan iluh. I laman dape sidea domma ibogei Inangni sidea ai halani lang dong ididahni odor pakon sidea si Bunga Molur. Isungkunma sidea: "Ijado si Bunga Molur lakan?" nini dompak boruni ai haduasi. Tangisma homa dihut Inangni sidea ai, halani porsayama ia nadob lintun marbuni si Bunga Molur halani mabiarma ia mulak hurumah nuhurni Inangni sidea ai homa. "Domma mardiloi hanami maringgot bani tapian ai Inang, janah domma homa itorihi hanami bani harangan na i lambungni tapian tapi seng dong ia marbalos janah seng dong homa bokasni ididah hanami i tipini tapian ai!" nini sidea dompak Inangni sidea ai. Sanggah natangis ai si Bunga Orna rohma homa raja ai isungkunma sidea: "I ja do si Bunga Molur ai? Mase dokah hanima roh? nini dompak boruni ai haduasi. Ididahma homa domma dihut tangis Puang Bolon sonai homa si Bunga Orna. "Seng dong dapot hanami ia i tapian ai nongkan Bapa, domma idiloi hanami hun tapian ai janah domma homa itorihi hanami bani harangan na ilambungni tapian ai" nini Bunga Orna dompak raja ai.

"Ah! Masema pos uhur nima nassogod manadingkonsi sahalaksi tading i tapian ai, ambit ulang namin itadinghon hanima seng pala masa sonon hubanta ia rumah on. Ulangma atak nasatahido hanima haduasi pabunihon si Bunga Molur ai" nini raja ai dompak boruni ai haduasi. Tangisdo torus si

Bunga Orna ai janah dohik-dohik ninima mambalosi raja ai: "Ai ahama deba pala boritni uhur nami mangidah si Bunga Molur Bapa? Saor ididah janah itangar nassiampe humbani nassain dokahni lang dong onnga hanami lang rup age hujape seng onnga homa hanami marsiberean hata namaling, halani ai ulang pala dong i bagas uhumni nassiam nasatahi hanami mambaen magou si Bunga Molur. Lobihni ai homa, si Bunga Molurpe seng onnga manjua age aha nahatahon hubani, marhorja hujumape jimotdo tong ia dihut. Halani ai sahalinari huhatahon hubani nassian lang dong patut borit uhur nama mangidah anggi nami sandiri. Nassiam magouan boru, hanami magouan sanina. Nassiampe marpusokni uhurdo halani namagou ai si Bunga Molur hanamipe dihutdo pusokan uhur. Halani ai ulangbe ihatahon nassiam namartahi hanami nadua mangagouhon si Bunga Molur ai Bapa" nini si Bunga Orna dompak raja ai.

"Torihni hanima rosi dapot si Bunga Molur" nini raja ai janah malingma homa sorani halani manggilama hubani Bunga Orna pakon hubani Bunga Itak. Hanimado nassogod hasomanni, mase itadinghon hanima ia humpudi i tapian ai nini. Mambogei hata namanggila ai hitir-hitirma si Bunga Orna pakon si Bunga Itak. Humbani nassain dokah lape dong onnga marhata namaling raja ai dompak sidea. Halani ai sonari tarsonggotma sidea halani lang agakni uhumni sidea sonai parahni panggilaini raja ai dompak sidea.

Ihatahon raja aima bani parhuta, halani domma bahat naroh hu rumah bolon ai halani ibogei sidea tangis Puang Bolon ampakon si Bunga Orna. "Hubanta hagahupan parhuta on urupi nassiamma hanami manorihi Panak Boru si Bunga Molur halani lang taridah. Nassogod tading i bahdo sahalaksi" nini raja ai dompak parhuta ai. "Dear raja nami! Laope hanami manorihi bani haganupan talun na ilambungni tapian ai" nini sampangni sada partuani hutani sidea ai. Laoma sidea parhutta ai haganupan dihutdo homa danak-danak. Das sidea i tapian ai manranggima sidea, ibagi sideama piga halak manorihi dompak luanni tapian ai, piga halak dompak kehenni tapian ai, piga halak dompak hapoltakanni tapian ai, janah piga halak dompak hasundutanni tapian ai. Dob honsi ibagi sidea lao beima sidea mardiloi humbani ianan nadob itontuhon nongkanai. Isuagi sideama harangan ai tapi lalabdo lang dong dapot sidea si Bunga Molur ai. Bokasnipe lang dong dapot sidea, limbasni bani harangan aipe seng homani dong ididah sidea. Samunma ari mulakan beima sidea huhuta, das ia huta golapma ari. Rohma partuani huta ai hubani raja patugahkon sonon nini: "Raja nami domma itorihi hanami janah domma idiloi hanami bani haganupan talun na

i tapian ai tapi lang dong dapot hanami si Bunga Molur ai, domu hujai manungkunma au hubani raja nami sonahado use baenonta" nini partua ai dompak raja. Bodarion marsaranma lobei haganupan, janah hatahonma bani parhutaon ase ia rumah nami onma hita mangan haganupan bodari on nini raja ai dompak partua ai. Salpu marsahap sonai raja ai mamuhunma partua ai, janah ihatahonma bani haganupan parhuta ai ase ia rumahni raja ai sidea haganupan magan bodarini ai.

Biasado anggo dong namasa i hutani sidea bani sada rumah tangga ibaen sidea partumpuan mangan i rumahni namarsitaronon atap namarmalasni uhur. Saudma bodarini ai mangan ia rumahni raja aima sidea parhuta ai, pinahanni raja aido isayat sidea attupni panganonni sidea. Buedo anggo pinahanni raja ai dayok, babui, pakon horbouni bahatdo halani ai lang pala haru sidea manorihi pinahan. Salpu mangan sidea ihatahon raja aima sonon: Domma loja nassiam sadari on manorihi Panak Boru halani ai bodarion marsaranma lobei ganupan patarma use iulangkon manorihi" nini raja ai. Mulakan beima parinangon, anak boru, pakon danak-danak hurumahni sidea bei, tapi anggo Bapa-Bapa pakon garama tadingdo ia rumah bolon ai modom i jaido sidea bornginni ai halani bolagdo tiangni sidea.

"Obaya mase sip-sip dansa ho lalab" nini Bunga Orna dompak Bunga Itak, halani ipardiateihonni anggini ai lang pala songon namarsak ididah bani bohini. Atak na idabuhkon si Bunga Itak ondo tusuk sanggulni si Bunga Molur hubani bah ai nuhurni Bunga Orna. "Naige baya tongondo lang dong ididahho atap ibuat ho tusuk sanggulni anggita ai" nini Bunga Orna dompak Bunga Itak. "Lang kaka! Ai sonahama deba ididah ham samborni hauhuronhu ase roh sungkun-sungkunmu sonai hubangku" nini sampangni Bunga Itak. Agepe domma mamorsou si Bunga Itak tapi boido ibaen porsaya kakani ai hubani.

Ase sip-sippe au ai kaka halani namaling ai do parhatani Bapa dompak hita. Naso onga sonai banggalni hatani Bapa bogeionta sadokahni ari nasalpu in, hape marhitei nalang nabotoh i ja si Bunga Molur ai gabe hubantado bat-batanni hata namanggila. Anggo hukira kaka puri au atak ham namago rado lang pala sonai panorihini sidea, nini Bunga Itak dompak kakani ai. Taridah humbani parhatani si Bunga Itak ai bahasa dongpe boritni uhurni bani anggini sidea ai, janah domma onga iluarhon homa bani kakani ai bahasa nahurang dear ahapni mangidah si Bunga Molurdo hansa ibere namatorasni sidea tusuk sanggul omas. Sonaima sidea layur borngin gobag rosi siangni ari, raja pakon Puang Bolonpe seng dong tarpodom lalab.

"Turkukuuuak..., turkukuuuak..., turkukuuuak" nini sorani dayok mar-tahuak tandani laho siangma ari. Puho beima anak boru pakon parinangon laho mardahan ase dong panganonni sidea laho manorihi si Bunga Molur huharangan songon nantuari ai. Partuani huta aima homa tong napatugahkon hubani raja mangkatahon lape dong dapot sidea si Bunga Orna. Agepe lang dapot si Bunga Orna domma homa itontuhon i rumahni raja aido tong sidea mangan nasahuta ai anggo bodari. Tapi anggo siangni ari marsiboan indahanni beido parhuta ai, i harangan aido sidea mangan.

Sangghah huharangan ai parhuta ai manorihi si Bunga Molur manduda omeima si Bunga Orna pakon Bunga Itak ase dong tong dahanon bodari. Sangghah namaduda ai sidea isungkun si Bunga Ornama anggini ai sonon nini: "Atak dong idabuhkon ho tusuk sanggulni si Bunga Molur ai baya ulang pala ho mabiar patugahkon hubangku" nini kakani ai. "O kakakku, mase ihojod ham lalab manungkun au, nahama deba ididah ham pala subilni uhurhu dompak anggitta ai nadobin? nini mamorsou dompak kakani ai. "Onggado hudingat baya ihatahon ho sonon: "Masema hubani si Bunga Molur ibere nasi Inang tusuk sanggul omas hape anggo hubanta lang dong" lang onga do sonai ihatahon ho hubangku idingat hope ai? nini Bunga Orna dompak anggini ai. Songonna marpingkirma ipakulah si Bunga Itak ai, dob honsi hundokah ibalosinima kakani ai: "Tongondo onga sonai huluarhon kaka, tapi seng dong roh hubagas uhurhu mandom-domisi kaka" nini dompak Bunga Orna. Halani ai kaka ulang pala sangsi uhurmu mangidah au nini dompak kakani ai. Aiipe homani, rupdo hita nantuari i tapian ai hamdo hampit suah ulang-ulang atak hamdo dapotan ai nini si Bunga Itakma use dompak kakani ai. Naige, nantuari lang seng dong ihatahon si Bunga Molur dong namambuat tusuk sanggulni ai? nini dompak kakani ai. Ihatahon hampe narado ia nalupa lang ibotoh i ja pangkei ibenni tusuk sanggulni ai, lang sonaido ihatahon ham kaka dompak Bunga Molur nantuari? nini Bunga Itak. "Sonaido tongon ningku baya" nini.

Domma haganupan talun harangan sagala nadong i huta Namalungun ai itorihi parhuta ai tapi lalabdo lang dong dapot sidea Bunga Molur. Boisma use homa pinahan pakon omeini raja baen panganonni parhuta ai, dongma deba parhuta ai mambere omei pakon pinahanni baen panganon rup i rumahni raja ai. Halani domma martaun sidea manorihi lalabdo lang dapot ihatahon raja aima homa use ase ulang palabe itorihi si Bunga Orna ai.

Maruhurima raja ai sonai homa Puang Bolon ai puri lang hinan ibere tusuk sanggul omas hubani Bunga Molur lang pala ra magou use dihut si

Bunga Molur marhitei namagou ai tusuk sanggulni ai nuhurni sidea. Halani biarni si Bunga Molur ai do ra ase lang ra rup mulak hinan pakon kakani haduasi nuhurni sidea. Bahatma hata marambit i bagas uhurni raja pakon Puang bolon ai. Tapi sonaha baenon domma salpu. Aima naigoran manosal ipudini ari.

Si Bunga Itakpe bani dokahni tubuhma panosalan hubagas uhurni marulang-hapenamindo i bagas uhurni mandubuhkon tusuk sanggulni anggini ai naboron, tapi domma homa langbe haulakansi, halani lang ibotoh sidea ija sonari si Bunga Molur. Si Bunga Orna totapdo tong dong i bagas uhurni sangsi mangidah si Bunga Itak. Idingati parsahapni si Bunga Itak sanggah nalape magou ai si Bunga Molur, janah idingatma homa sonaha ulahni si Bunga Itak tingki martapiian bani ari marmagouni si Bunga Molur. "Ah naipe narado si Bunga Itak ondo namandabuhkon tusuk sanggulni si bunga Molur ai naboron" nuhurni si Bunga Orna sip-sip.

Lang ihojap si bunga Itak halani subilni uhurni mangidah tusuk sanggulni si Bunga Molur dobni gabe magou use pakonjolma marhitei naidabuhkon si Bunga Itak tusuk sanggul ai. hape bani panorang dob honsi dokah isosalima dirini, holongma namin uhurni mardingat si Bunga Molur. Jolma nasinai gabe mangerutido bani dobni halani ipangan uhurni sandiri use.

Mangerungido sidea nasatangga ai idahon halani pusukno uhurni sidea mardingat namagou ai si Bunga Molur. Manggoluh atap namatei lang ibotoh sidea. Raja pakon Puang Bolon ai manolsoli pambaananni sidea nalang dos sadokahnion dompak boruni ai hatolusi. Si Bunga Molur ibaen side "Boru Maharga" hape iado use namagou. Ulang attara mankorjahon horjani sidea idingat sidea, sipata manganpe lupa sidea. hadobanni, borit-boritanma sidea ganup. Si Bunga Orna, manosalma lalab i bagas uhurni, ambitma naboron ulang itadingkon hanami sahalaksi tading i tapian ai seng pala gabe magou ia nuhurni.

"O tondikku, uttunganhu namalungun, ahado deba pipothu nadobin ase magou boru nami ai gabe hadoban atei hanami" huhurni raja maruhuri sahalaksi borngin. Onma gatni upahku halani namarlegan ai pambaanannami nadobniin hubani sidea natolu boru nami nuhurni. Ambit ulang gatni pala sompat ibotoh sidea sianggian ai hinan ibaen hanami boru maharga seng pala gatni roh sonon sitaronon hubannami nuhurni raja ai. Sadokahni on seng onga ipataridahkon boruni raja ai homa bani parlahouni sidea dong paringoran, agepe hatolusi sidea domma mambotoh sianggian aido "Boru Maharga" ibaen namatoriasni sidea. Takkasdo idahon nadamei sidea halani

pandeido sigodangan mamboanhon, manrongkob pambahenanni namatorasni sidea namarlegan hubani boruni sidea sandiri. Sonai homa si Bunga Molurpe age ibotohdo dirini boru maharga ibaen namatorasni sidea tapi totapdo martoruhni uhur ia. Age iulangi namatorasni sidea ase ulang pala marhorja hujuma tapi tongdo laho ia marhorja rup pakon kakani ai hu juma. Ningunma tene, pitah si Bunga Itak do hansa naso boi pabunihon uhurni. Masogam salian do uhurni mangidah namatorasni sidea ai sonai homa dompak si Bunga Molur. Hape anggo si bunga Molur seng dong salahni i jai halani anggo ia pitah namamakeido, sedo naipindoni hubani namatorasni sidea barang ai, boi hatahonon ai ibere namatorasni sidea hubani tandani "Boru Maharga" ia iahap namatorasni sidea. Halani ai lang patut namin anggo si Bunga Molurpe dihut ibere-berei si Bunga Itak. Marsahap, manisai, marhorja pakon parlahou usihdo songon kakani sigodangan ai sidea hatolusi. Aima ase dong parhuta ai nasubil mangidah sidea halani agepe boruni raja tapi bujurdo sidea hujuma janah agepe ipelegan namatorasni sidea sianggian ai pakon haduasi sigodangan ai bani pangkaholongion tapi seng onnga pala sidea martingili ididah parhuta ai.

Tarbaritma das huhuta nalegan habujuronni sidea ai, mamuji sideado haganup namambotuh janah namangidah sidea. Bujurdo homa raja ai mamarentah rayatni, jenges-jenges homa boruni nini parhuta nalegan ai mamuji raja huta Namalungun ai.

Anggo paima magou si Bunga Molur boi hatahonon hata mamujido sideado baganupan parhuta sonai homa parhuta nalegan. Sihol do sidea mangihuthon songon dameini rumah tanggani raja ai homa rumah tanggani sidea.

Tapi dob honsi masa namagou si Bunga Orna sompongma hata namanrindei sideama homa bahat parhuta sonai age parhuta nalegan. Anggo nadobin sipujionma sidea tapi dob honsi namagou ai si Bunga Molur gabe hataonni nadeba ma sidea use. Domma biakni jolma gatni sonai, anggo jenges ididah atap dameido i rumah tanggani nasahalak tarlobih domma homa mangodang niombahni janah bujur homa jenges-jenges homa, aipe tongdo homa ibualhon hasoman. Tapi anggo rohma homa namasa naso idopni uhur aido homa hiteini ibaen halak manrindei atap mangkatai salihat padashon dom-domni. Songon namasa bani raja ai, halak namamuji sidea nadob in gabe manrindeima use, halani rohma anggapanni sidea bahasa seng hape boi tong-tong damei i rumah tanggani raja ai. Nini nadeba: "Mahua dape sonari, lang ibotohma sonaha namarsitaranon, anggo na-

dobniin hata pujiando lalab sibogeionni humbani halak, sonari itaronma ihatai halak simbuei."

Martaunma dob magou si bunga Molur, sipata tangisma raja ai tongah borngin. Martonggoma ia: "Oppung Naibata, holongma Ham hawal-hawali Hamma si Bunga Molur ulang ibere Ham mahua-mahua ia atak na ia jape ia sonari" nini raja ai martonggo sahalaksi bani bagasni borngin. Sonaido tong marulak-ulak tongoni raja ai siangni ari pakon borngin Hotdo i bagas uhurni manggoluhpe si Bunga Molur agepe domma sonai dokah lang ibotoh ija.

Age bois haganupan nadong bannamion asalma mulak si Bunga Molur ini raja ai i bagas uhurni. Age aha ipindo si Bunga Molur rama au mambere nuhurni raja ai. Dearma uhurni haganupan nadong bani sidea age bois asalma boi namin mulak si Bunga Molur.

Sonari ihuthon hita lobei si Bunga Molur, tadikkon hita lobei namasa bani rumah tangani raja ai.

3. BUNGA MOLUR MANGIRINGKON BAH

Dob honsi itadingkon kakani ai haduasi sahalaksi i bahni sidea ai, tangisdo torus si Bunga Molur. Inunutma homa tong makkuiri horsikni bah ai atak boi dapot au tusuk sanggul hai nuhurni si Bunga Molur. "Ah! Huihuthon malah bah nami on hu kehen atak ra holi dapot au tusuk sanggul ai" nuhurni si Bunga Molur.

Idalanim torus hukehen mangihuthon bahni sidea ai janah ihuirima horsikni bah ai homa. Inunut huir-huir bani horsik ai, tapi lungunma uhurni, mangisseima uhurni mardingat si Bunga Itak. "Masema pala sonai posni uhurni mangayubhon tusuk sanggul hai, age naha ibaen ia do hasa nasuman mambaen sonai" nuhurni si Bunga Molur. "Puasma gatni uhurni mangidah au anggo bilei ibaen nasi Inang" nuhurni, tangisma tong ia salak-salaksi mangirik-irik bahni sidea ai. Langbe iatureihon dirini nalape mangan ia nassogod hunrumah. Agepe domma loheian ia, marngeoki boltokni inunut dassa manorihi tusuk sanggul ai mangirik-irik bahni sidea ai.

Bodma ari, hitir-hitirma iahap halani loheini itorihima pahu itopini bah ai laho panganonni nuhurni. Dapotsima pahu ai, aima ipanganini salpu ai mulakma ia hubagas bah ai iulakkonma manorihi tusuk sanggul ai. "Pitpitpit... pitpitpit... pitpitpit" nini sorani pit-pit iatas hayu ibogei si Bunga Molur. Golapma hape ari ija do nani au marsaran borngin on nuhurni Bunga Molur.

Halani mardorang labab sorani pit-pit ai janah sipata dongdo sorani pit-pit ai deba mambaen manorgi ambuluni takkuhukni. "Ulang ipambiar-biari nassaiam au atak isepe nassiam namontas in" nini si Bunga Molur dompak pit-pit ai. Biasa do anggo sapari ihatahondo dong begu ganjang namontas anggo marsora pit-pit banggal, halani aido ase marsahap si Bunga Molur

janah marnassiamma ia dompak pit-pit ai. Laho golapma ari marhatai pe tong pit-pit ai inunut si Bunga Molurma manorihi hayu natabun bulungni janah bahat tang-tangni bulungni i toruhni hayu aima ia modom saborngin ai. Lalabma lang homa boi ipodomhon halani sobalini namabiar ia i harangan ai maborgohdo homa iahap. Lojama ia maruhuri, iuhurima homa anggo lang modom borngin lang holi boi au patar manoruskon manorihi tusuk sanggul hak nuhurni homa halani ai ipapit-pitma matani lanjar modomma ia sinok rosi sogodni ari. Halani domma somal ia girah puho i rumah i harangan aipe girahdo ia puho. Puho honsi ia lape bois siang niari lahoma ia hubagas bah ai iulakkonma tong manorihi tusuk sanggulni ai songon nantuari ai. Gulingma ari galekma iahap angkulani halani nalang dong ai ia mangan domma dua ari saborngin. Lahoma ia hutopini bah manorihi pahu baen panganonni. Agepe domma bahat pahu ai dapotsi tapi tong dape malohei iahap. Ididahma hayu sop-sopan ai itakkihni ma hayu sop-sopan ai das ia i atas ibuatima buahni janah ipanganima iatas ai rosi bosur iahap, iboanma deba hutoruh ipunjutma bani abitni ase dong panganon patar nuhurni. Salpu ai laho ma ia hu bagas bah ai itorihima tusuk sanggulni ai mangirik-irik bah ai tong. Samun ari rohma tong pit-pit ai songon nabiasa manorgima tong iahap ambuluni takkukhukni. Irikma tong ia marhata: "Ulang ipambiar-biari nassiam auda, atak isepe nassiam in holongma ateini nassiam mangidah au" nini Bunga Molur, ibaenma tong songon naboi iarusi pit-pit ai hatani ai. Tapi homa salpu ia marhata sonai langbe homa marhatai pit-pit ai dohor hulambungni. Marhataipe pit-pit ai domma mosor daoh hunlambungni, janah ambuluni takkukhuknipe seng pala be manorgi iahapni.

Sonaima torus horjani si Bunga Molur mangirik-irik bahni sidea ai ioppotma roh daohni ia hu kehenni tapianni sidea ondi. Bani golapni ari modom itoruhni hayudo ia, siang ari seng onggga ia ganggang humbani bah ai, pitah manorihi panganonni do hassa ia manadingkon bah ai. Pahu, sop-sopan pakon buahni tanggulondo panganonni.

Laho dasma use sataun ia namandalani bahni sidea ai janah modom i toruhni hayu do ia, abitni pe domma bahat taridah rigatni. Bani sada panorang sanggah torih-torih ia panganonni tardosakma darohni mambogei hata: "Hmmm... hupanganma" nini sorani paroppungan ibogei, hitir-hitirma ia homa. Marpikkirma si Bunga Molur naha do nani nikku mambalos hatani ai nuhurni. "Ulang oppung manggila holi raja, naisuruh rajado au mangirik-irik bah on manorihi tusuk sanggulni puang bolon" nini Bunga

Molur. Anggo domma holi dapot au tusuk sanggul ai age pangan ham au nini, domma martaun au torih-torih lalab seng pag au mulak hurumah halani audo mambaen mayub naboron tusuk sanggul ai. Naige oppung dongdo tarpaidah ham tusuk sanggul ai? Nini si Bunga Molur hubani paroppungan (begu) ai. Dear anggo sonaido hape nim. Au seng dong onnga mangidah naihatahon mai. Anggo mabiardo ho mulak pakon au ma ho, au manjaga ho, ulang ho mabiar nini begu ai hubani si Bunga Molur. Tapi anggo ia bagas uhurni begu ai "Mombur honsi holi hupanganma ho" nuhurni begu ai. "Anggo iboan ham au oppung naha holi hubaen manorihi tusuk sanggul ai?" nini si Bunga Molur dompak begu ai. "Bilamana holi au iben sidea oppung" Dearanma hutorihi lobei anggo domma holi dapot au hupatugah bamu" nini si Bunga Molur.

Halani biarni si Bunga Molur iboan begu ai, isarima akal ihatahonma bani begu ai palobei dapotsima tusuk sanggul ai, nuhurni ase tadingma ia i bah ai manorihi tusuk sanggul ai. Roh nini begu ai homa, seng nalaho baihe dapot ho ai tadingkon malah tusuk sanggul omas ai. Ulang pala ho mabiar seng ra bilei ho ibaen raja auma mambotoh ai ganupan nini begu ai. Domma merung ho huidah, domma dokah ho manorihi tapi lalabdo lang dapotho naitorihi mai. Ulang pala ho mabiar hupangan, aupe mamiara ho asalma ra ho manangihon hatakku deardo holi ahapmu bani dokahni. Anggo rado pakon au etahma ase huboan ho hu rumahku nini begu ai, mangajar-ajari si Bunga Molur ai. Lang ibotoh si Bunga Molur ai sonahabe manjua hatani begu ai, dobni iakuhonnima rado ia mangihuthon hatani begu ai. Marhi-leima i bagas uhurni begu ai halani mardalandu songon naihurhonni ai.

Iboan begu aima si Bunga Molur manopot rumah (iananni) begu ai. Mamolus harangan torasdo sidea lalab jadi urahdo mardalan halani randangdo itoruhni hayu banggal ai haganupan. Seng pala haru mardalan iahap si Bunga Molur halani begu ai hunjai jadi domma marbahal dalan ai. Nanget-nanget mando pardalanni si Bunga Molur ididah begu ai, ninima dompaksi, "Mase ipanangetho mardalan?" "Loja huahap oppung" nini si Bunga Molur. Anggo sonai marsaran lobei hita nini begu ai. Marsaranma sidea i harangan toras ai. Nahado dobni on holi nani nuhur si Bunga Molur. Bogeion bujurdo tong ia namarsahap ai, tapi huidah matani songon nalaho mangatahdo tong nuhurni si Bunga Molur. Roh nuhurni begu ai homa paima holi bagianmu, anggo mombur honsi holi ho maningun deardo hupangan padashon sura-surakku nini begu i bagas uhurni.

"Etahma laoma hita" nini begu ai dompak si Bunga Molur. Tarhidutma si Bunga Molur mamboge i hatani begu ai, halani gap ia maruhuri sanggah marsaran ai sidea. "Ea oppung" nini mambalosi. Laoma sidea iulankkon mardalan, sipata manakkogdo dalan ai sipata mangerbendo homa, halani dongdo deba salahsah silopusonni sidea. Anggo dalanni begu seng pitah hanopan, salahsah atappe mengerben (husuah) dosdo bani ai ganupan urahdo iahap mandalani ai ganupan. Tapi anggo si Bunga Molur domma haru. Manakkog bani salahsahpe haru, mangerbenpe haru halani maningun gogohdo manohod ase ulang dalis janah magulang hu suah. Haruma iahap si Bunga Molur, mabiardo ia marhata dompak begu ai, makkatahon lang boi ibaen mabdalan salahsah ai padalan namangerben husuah ai. Mabiardo ia anggo soppat manggila begu ai, rado holi marhitei ai tene use gabe saud ipanganni au nuhurni. Halani biarni ai, iparpala-palainima mardalan nanget-nanget mangihut-ihut begu ai humpudi.

Samunma ari langbe ididah si Bunga Molur dalan ai. Halani anggo i harangan samun ari langbe taridah dalan ibaen rokkobdo hungngatas ibaen bulungni hayu ai ganupan. Inunut begu ai tong mardalan, marhataima homa pit-pit manorgima ambuluni takkukhukni Bunga Molur. Anggo nuhurni begu ai torusdo sidea mardalan age golap ari, halani anggo ia ianggozni tumangpe dalan ai domma ibotoh manlakkah. Anggo si Bunga Molur pitah matado namambotoh dalan ase boi ia manlakkah. Domma daoh begu ai i lobei, ianggo begu ai langbe dong dohor si Bunga Molur, hape domma daoh tading ipudini. "O panak Boru pakissah namardalan in" nini begu ai mardilo dompak si Bunga Molur. "Ea oppung" nini. Ipaima begu aima si Bunga Molur ai, das honsi ia isukkun begu aima hubani: "Anggo loja iahap ho ulang ho mabiar patugahkon" nini begu ai. "Lang oppung, halani nalang huidaudo dalan ase nanget au mardalan." Anggo sonai marsaranma hita lobei borngin on i toruhni hayu banggal on patarma torushon hita mardalan nini begu ai dompak Bunga Molur, dear oppung anggo sonaima nimu hape nini Bunga Molur. Modomsidea ia harangan ai bodarini ai, borgohdo pangahapni si Bunga Molur tapi anggo begu ai sinokdo ididahni modom. Loheianma namin iahap si Bunga Molur tapi lang ibotoh huja torihon pahu atappe sop-sopan halani lang taridah dalan.

Lape bois siangni tarpuhoma begu ai ihatahonma bani si Bunga Molur ase misirma sidea manopot iananni begu ai. Etah hamma anggo sonai nini Bunga Molur dompak begu ai, dob ai laoma sidea mardalan, begu ai ilobei si Bunga Orna mangihuthon humpudini begu ai. Iparciateini dalan naibon-

tasni sidea ai usihdo tong songon nantuari ai, mamontas dolog-dolog, salahsah, pakon harangan toras. Gulingma ari loheianma parah iahap si Bunga Molur, ihatahonma bani begu ai sonon: "Oppung paima ham tokkin au i jon" nini dompak begu ai, ase ipaima begu ai i dalan ai. "Laho huja ho" nini begu ai, iagan begu aima nalaho marbuni si Bunga Molur lanjar littun. "Mambuat buahni sop-sopan ai tokkin oppung" nini si Bunga Molur janah ituldukma hayu sop-sopan hape dong ididahni dohor humbani dalanni begu ai. "Aloi! Podas ho mulak hujon anggo domma bosur holi ho mangan buahni sop-sopan ai" nini begu ai dompak si Bunga Molur, "Ea oppung" nini mambalosi. Ikawahkon Bunga Molur ai ma dompak harangan toras ai hundatas hayu sop-sopan, ijapelang ididah dong dohor juma, sorani jolmape seng dong ibogeini. Ipapakkei salinari makkawahkon harangan ai suman ididah songon nalang marpis-pisdo ididah harangan ai. Halani gap ia kawah-kawah hundatas hayu sop-sopan ai lape dong ipangan saud buahni sop-sopan ai. "Podashon ham Panak Boru" nini begu ai dompak Bunga Molur. "Ea oppung" nini. Tarsonggotma si Bunga Molur ai, dob honsi mardilope begu ai ase idingat mambuat buahni sop-sopan ai lanjar ipanganma deba iatas hayuni ai. Deba iboanma ipunjut bani abitni, das ia bani dalan ai mandapoti begu ai ipatuduhma buahni sop-sopan ai bani begu ai ninima: "Pangan ham ge oppung matobudo daini nam lajou ham ge!" nini Bunga Molur dompak begu ai lanjar isurdukkorma deba buahni sop-sopan ai bani begu ai. Ipangan begu ai do homa buahni sop-sopan ai janah ihataho "Matobudo tongon daini." sittongdo ai, anggo buahni sop-sopan sipangan-ondo janah matobu-tobudo daini. Anggo buahni sop-sopan nadob mabei ia songon namarlenderdo panganon. Rosi sonari bahatdo halak napot mangan-hon buahni sop-sopan. Sop-sopan bahatdo tubuh sandiri i harangan, seng dong pala onnga isuan halak homa. Pinahan harangan songon bodat ipangan-do homa buahni sop-sopan ai, ambahkonni ai buyutpe potdo.

Lang ibotoh si Bunga molur ai atak nadomma piga dokah sidea namardalan ai, lang ibotoh atak domma sadia daoh sidea namardalan ai. Lang idingatbe atak domma piga hali ia manakkih hayu sop-sopan baen panganonni sidea. Sipata marudando sidea mardalan, seng onga marsaran homa sidea anggo seng halani golapni ari. Roh memnungni tong si Bunga Molur ai, halani buahni hayu dassa tong ipangan janah loja homa tong mardalan. Anggo seng manlopusi bah anak-anak seng onnga sidea minum. Anggo nadobin halani mangirik-irik bahdo tong ia sanggah manorihi tusuk sanggul omasni namagou ai hinan ia seng onnga haru ia anggo minum. Hape

dob honsi iboan begu ai ia ningun tudu honsi dassa manlopusi bah anak-anak boi sidea minum.

"Oppung ai ijado iananmu ai? Daohpe ai oppung?" Nini Bunga Molur manungkun begu ai. "Lang pala daohbe Panak Boru" nini dompak si Bunga Molur. Hira-hira sabulan sidea mardalan torus aipe ase das sidea bani ianani begu ai. Iananni begu ai bani habunganni dologdo. Batudo ibaen nasongon ding-dingni janah lak-lakni hayudo homa ibaen nasongon tayubni, huling-hulingni ursado ibaen nasongon apeini i bagas. Dasma sidea bani rumahni begu ai laho samun ari. Onma rumah iananhu nahuhatahon ai hubam, ijonma hita, seng dongjolma namambotoh talun on seng onga ibontasjolma hujon, hope hassa namambotoh on pakon au. Halani ai ulang pala ho mabiar isepelang boi roh hujon hubaen. Laoma hu hubagas marsaran janah modomma ho ijon lobei nini begu ai. "Ham lao huja use oppung" nini Bunga Molur. "Au lao lobei manorihi panganonta" nini begu ai. Dear oppung, tapi ulang ham dokah mulak mabiardo au sahalak au ijon tading nini si Bunga Molur. Anggo dihut holi ho seng saud hita dapotan panganon nini begu ai. Halani seng holi boi ho marlittun mangayak-ayak panaganon ai nini dompak Bunga Molur. Sohmalah ho ijon podaspe holi au roh, anggo domma dapot au panganon ai nini. Anggo sonaido hape nimu oppung age tading au ijon nini Bunga Molur.

Lao hosai begu ai, marhurima si Bunga Molur, anggo littun au ningun seng hudingatbe dalan laho mandapothon bah nami ondibe nuhurni si Bunga Molur. anggo lao au marbuni atak dapotsido holi au rama homa gabe ai holi hiteini laho manganhon au, nuhurni sanggah natibal ai ia airmahni begu ai. Irumahni begu ai golapdo i bagas anggo borngin halani seng dong apui, seng dong homa palita sonaido manipat begu aipe seng onga mambaen apui. Singma ari lalado lang roh begu ai mamboan panganon songon nadob ihatahon bani si Bunga Molur. Nahado dobni on holi nani nuhurni si Bunga Molur. Nabodari ihatahodo podas ia mulak hape rosi siangma ari lalabdo lang roh ia nuhurni si Bunga Molur. Inma tene, anggo lang hapeni roh ia uhurni bani nuhurni si Bunga Molur. Maloheima namin ia hap tapi ijaapelang dong ididahni sop-sopan pahupe lang dong ididah i lambungni rumahni begu ai, bahpe seng dong homa ididah dohor hunjai. Ijado ia nadobni in mambuat inumonni nani nuhurni Bunga Molur. Ah lalabdo hape namalungun dassa jaloonthu namanggoluh on nuhurni Bunga Molur.

Rohma begu ai mamboan dagingni ursa, iharat begu ai do mamboan hubani si Bunga Molur nuhurni. andonma panganonmu anggo nabakku

domma hupangan nassogod iatas dolog ai nini begu ai dompak si Bunga Molur. Mase sonai dokahmu roh oppung mabiardo au sabornginon janah seng dong tarpodom au age sappit-pit mata nini si Bunga Molur.

Domma huhatahon hubam seng dong sihabiaran ijon, mase lang tarpodom ho? Aha habiarmu ijon hatahon! nini begu ai dompak si Bunga Molur. Pangan daging on, nini begu ai lanjar mamberehkon dagingni ura ai hubani Bunga Molur. Naha hubaen manganhon in oppung apuipe lang dong, ulang attara garam nini Bunga Molur. Apui ai bido hualop tapi anggo garam seng boi hubuat nini begu ai. Age apui tumang domma dear ai oppung asalma boi tokka jukutni ura on nini Bunga Molur. Anggo sonai tading lobei ijon ho ase lao au manorihi apui podaspe holi au roh nini begu ai. "Dear oppung anggo sonaido hape nimu" nini bunga Molur.

Laoma begu ai marlittun ididah Bunga Molur manorihi apui ai. Seng pala haru iahap begu ai manorihi apui ai halani boido ianggozni timusni apui humbani nadaoh. Ilittuni begu aima mandapoti bonani timus ai humbani sada juma nadong bani dolog idiparni dolog iananni begu ai. Itorih-torih begu aimajolma parjuma ai atak ijaipe sidea nuhurni begu ai. Ididahma ijaipe sidea simada juma ai. Ipaimahon begu aima rosi mulak sidea huhuta. Botma ari marugasma simada juma ai laho mulak huhuta. Laho mulak sidea huhuta baggaldo ibaen siden apui janah ibaendo poyon iatasni sobanni apui ai ase bahat timusni anggo bahat timusni mabiarma holi bodat mambuati suan-suananni sidea naijuma ai nuhurni simada juma ai. Daoh honsi sidea ganggang hunjuman sidea ai rohma begu ai mambuat sada sipu-sipu nadong bani apui ai, iboanma sipu-sipu ai hubani si Bunga Molur marlittundo tong ia mamboan apui ai halani ai lang pala habornginan ia mangalop pakon mamboan apui ai bani Bunga Molur. "Andonma apui ai "Panak Boru" nini begu ai dompak si Bunga Molur. "Dear oppung" nini itakkapma sisipu ai, ipagarama apui ai domma homa dong hayu nahoah itagang si Bunga Molur sanggah namangalop apui ai begu ai. Halani domma dong hayu nahorah ai urah mando pagarahon apui ai, dob ai itutungma dagingni ura ai, tokka hossi iarahkonnima begu ai ase rup manganhon sidea tapi ihatahon begu aido seng banibe, homani seng bakku manganhon nadob ipatokka. Namathdo hassa hupangan panganma nabam mando in nini begu ai dompak si Bunga Molur. "Hamma da anggo sonaido hape nimu bakkuma hape on" nini Bunga Molur.

Bani bodarini ai rup modomma sidea, parlobeido tarpodom begu ai halani domma dokah ia lang marsaran, arian pakon borngin dalan-dalando

tong ia manorihi pinahan harangan nalegan baen panganonni sidea. Ididah Bunga Molur domma tarpodom begu ai, ipapodomma homa i lambungni begu ai. Sonangdo ahapni modom halani domma mangan dagingni ursa ai ia. Maruhurima ia, ai tene begu on sipangan jolmado nini manis ia hape bujurdo ia hubakku iboando dagingni ursa, ialopdo apui janah ibaendo homa ianan parsaranan i rumahni on nuhurni Bunga Molur maruhuri paima tarpodom ia. Tarpodomma ia rup pakon begu ai. sogod girah lape taridah ambulu horini tangan laoma begu ai huharangan toras use. Ihatahonma bani Bunga Molur tadingma lobei ho ijon ase hutorihi lobei panganonta nini. Ea oppung podas holi ham mulak nini, alo nini begu ai. Lao ma begu ai huharangan toras, ipaima sadari lalabdo lang dong ididah pinahan harangan, bodari bauni ahape lang dong ianggo. maloheima namin iahap begu ai tapi lang dong dapotsi panganon. Padua arihonpe ahapelang dong dapotsi. Borngin paduahon bauni ahapelang tong ianggo. Sonai homa bani ari patoluhon ahapelang dong dapotsi ihrangan ai. Papitu arihon laoma ia hubani dolog nalegan, dapotsima tanggiling halani sadodo hasa dapotsi iboishonni do salaksi. Itorihima iulakkon dapotsima sada nari tanggiling, aima iboanni hurumah bani si Bunga Molur nuhurni. borngindo hasa boi dapotan tanggiling halani mardalanido tanggiling ai borngin manorihi porkis baen panganonni. Sanggah mamanani porkis aima tanggiling ai roh begu ai manjonggol.

Tongah bornginma begu ai i rumahni. Domma tarpodom si Bunga Molur. "O Panak Boru buka lobei labah on" nini begu ai. "Ham do in oppung" nini Bunga Molur marsampang humbagas. "Alo au do Panak Boru" nini Bunga Molur. Das ia i rumahni sidea ai, isukkun si Bunga Molurma: "Mase sonai dokahni ase roh ham oppung?" nini. "Onpe hasa au dapotan panganon, sada nokkan domma hupangan nasada onma bam" nini begu ai lanjar isurdukkonnima tanggiling nasada ai hubani Bunga Molur. Ibog-bog si Bunga Molurma tanggiling ase matai, dob ai itutungnima. Iarahkon Bunga Orna ai do tong begu ai ase rup sidea mangan tanggiling ai nuhurni tapi seng pot tong begu ai anggo domma hona tutung (domma ipatokka). Ipangan si Bunga Molurma dagingni tanggiling nadob ipatokka ai, mattindo iadaini halani ai otik mando tading ibaen dagingni tanggiling nasakkibul ai. Salpupe lape ia namangan dagingni tanggiling ai, domma tarpodom ididahni begu ai use. Nalojama ra ia ai tene, nuhurni Bunga Molur. "Bosurma ra tene sidea ganupan mangan indahan i rumah" nuhurni si Bunga Molur taringatma ia hubani namatoriasni pakon haduasi kakani. Pasma

uhurni sidea anggo sononma au magou iharangan on marhitei namanorihi tusuk sanggul hai hinan au nuhurni si Bunga Molur. Sonaima ia maruhuri lanjar tarpodomma tong ia, lang onga mittor boi ia sinok modom anggo lang palobei maruhuri (marangan-angan) ai ma deba halani mambaen merung labab ia sadokah nalittun ai hun rumahni namatorasni ai.

Siang ari mamuhunma tong begu ai hubani Bunga Molur makkatahon manorihi panganonni sidea. Legan iuhurhon begu ai legando homa iuhurhon Bunga Molur. Begu ai marpala-pala manorihi panganon bani Bunga Molur ase podas mombur dob ai holi mattinma dagingni baen panganonhu nuhurni begu ai. Si Bunga Molur maruhuri, sonahado baenonhu dalan ase boi au littun hunjon nuhurni. Sanggah nadalan-dalan ai tong hape begu ai domma gati itorih-torih Bunga Molur dalan laho littun tapi otik pelang idingat hunjado dalan harorohanni sidea naboron laho hurumahni begu ai. Gatido ia tangis sanggah lang rup sidea pakon begu ai. Lungun uhurni mardingat sitarononi ai. Seng dong dapot uhurni si Bunga Molur bahasa haganup parhutani domma torih-torih hubani tiap ari i bagas nasataun lobih. Seng ibotoh sonari Inangni, Bapani, kakani haduasi domma hadoban atei halani seng ibotoh sidea ija si Bunga Molur. Anggo nuhurni si Bunga Molur nadob lupado halak ai ganupan hubani. Sasittongni Inangni pakon Bapani rosi kakani ai haduasi domma borit-boritan halani gap sidea manguri si Bunga Molur.

Ahado huhatahon nani ase ibere paroppungan ai holi mulak manorihi tusuk sanggul omashu namagou ai nuhurni. Tapi tene, ia ibere ma holi au mulak purini hunjado nani dalan laho mandapothon bah tapian nami ai nuhurni. Bodma ari lape dong roh begu ai hunharangan mamboan gulei. Golapma ari lape roh homa, rosi ipaimahon saborngin lape dong roh begu ai. Siangma ari halani parahma ia sihol mangan buahni sop-sopan ase dong ai homa makkurangi horahni iahap, laoma ia mardalani hubani harangan nadohor bani rumahni begu ai dapotsima hayu sop-sopan namarbuah. Itakkihni sop-sopan ai ipangani iatas ai buahni ai, salpuai mubahma iahap horahni tolonanni. Dob ai laoma ia mulak hurumahni begu ai das ia ijai lape dong dapotsi ijai begu ai homa. Martibal-tibalma si Bunga Molur ai i rumahni begu ai hira-hira guling ari. Lao tarpodomma iahaphon dirini, hape soppongma roh begu ai hurumahni ai. "Mase modomho naso onga ho modom bani siangni ari nadobni in?" nini begu ai dompak si Bunga Molur das honsi ia. Halani tarsonggot janah mabiarma si Bunga Molur sonon ma nini dompak begu ai: "Ah, namapingordo huahap ulukku oppung, minggot

huididah aido ase hupatibal-tibal" nini Bunga Molur. Hundulmu ho patokka dagingni landak on au domma bosur, bam mando on tutungma. Nini begu ai dompak si Bunga Molur. "Dear oppung" nini si Bunga Orna ijalonima dagingni landak ai humbani begu ai, dob ai itutungnima salpu ai ipanganima dagingni landak ai.

Domma dokah idingat begu ai ia mamiara si Bunga Molur tapi lalabdo ididah lang mombur si Bunga Molur ai. Lang ibotoh begu ai sedo halani nahurang mangan tumang si Bunga Molur merung tapi halani napusok ai do lalab uhumni mardingat namagou ai tusuk sanggulni pakon siholan mulak hubani namatorasnido mambaen lang ra mombur ia idahon. Biasadojolma napusokan uhur gabe merung, lobihni ai pe rado homa dobni, rado homa gabe boritan hadobanni bani dokahni. Anggo si Bunga Molur lape pala soppat boritan, tapi anggo namatorasni pakon kakani domma boritan i huta, hassipe seng ibotoh si Bunga Molur sidea naboritan ai.

"O Panak Boru, lalabdo huidah lang tambah momburmu, ahado buatonhu hubam ase podas ho mombur" nini begu ai dompak Bunga Molur. Mamboge i ai tarsonggotma si Bunga Molur janah isappangma hatani ai sonon nini: "Oppung! anggo tongondo uhumu pamomburhon au, buat hamma bakku dua suanonni tobu malnou" nini Bunga Molur dompak begu ai. Ihatahon Bunga Molur sonai halani domma onga ia marnipi, janah ididah bani nipini ai dong sada oppung-oppung naboru marsahap hubani "anggo isukkun begu ai holi ho, aha buatonni hubam pindoma dua suanonni tobu malnou, dob ai holi pindo use atei-ateini rongit, sanggah namanorihi atei-ateini rongit ai holi ia, dodinghonma sonos

"Tobu... malnou... anjeihon... au
hu atas bukkulanni rumahni Inang
Tobu... malnou.... podasma ho margodang
anjeihon au hu atas bukkulanni rumahni Inang."

Halani naisukkun begu ai ia idingatma nipini nadob salpu in ai. Dongdo gatni artini nipi ai nuhumni si Bunga Molur. Boido gatni au saud maluah anggo sittongdo holi nipikkai nuhumni si Bunga Molur. "Ötondikku, dear hita mangindo doppel Naibata andohar ihawal-hawali hita, Oppung Naibata urupi Ham do au da holongma uhurMu! Nini si Bunga Molur martonggo i bagas uhumni.

Laoma begu ai manorihi juma atak ija dong dapot taobu malnou songon naipindoni Bunga Molur ai nuhumni begu ai. Dob honsi dua ardua borngin

begu ai dalan-dalan ididahma hundatas dolog ai dong juma bani pamahni dolog ai, ipardiateinima homa tobu malnou atak dongdo i juma ai nuhurni. Idohorinima juma ai ididahma dong tobu malnou. Haruma iahap mambuat halani ijaipe simada juma ai ididahni. Halani lape bod ari, ipaimanima bod ari ase mulak huhuta simada juma ai. Bodma ari ididahma marugas simada juma ai laho mulak hu huta: Dob honsi daoh simada juma ai ididah begu ai, laoma ia hu bagas juma ai mambuat dua ujungni tobu malnou ai. Dob salpu italpokkon dua ujungni tobu malnou ai, mulakma ia mamboan suanonni tobu malnou ai hubani Bunga Molur. Dokahni ipardalanan tongdo dua ari dua borngin songon dokahni laho mangalop ai dohoma dokahni mardalan laho mulak hu rumahni. Tongah arianma ari ase das ia use i rumahni ai. "Andonma suanonni tobu malnou ia Panak Boru" nini begu ai dompak Bunga Molur. "Dearma tongon ai oppung, andohar saud holi au mombur songon sura-suraMu ai" nini Bunga Molur mambalosi begu ai. Gulingma ari, loheianma iahap begu ai, tadingma lobei "Panak Boru" ase lao lobei au manorihi panganonta nini begu ai dompak Bunga Orna. "Ea!" nini.

Sangghah lao begu ai manadikkon Bunga Molur, inunutma manuan tobu malnou ai haduasi. Sangghah mannahkon suanonni tobu ai ia marhatama ia sonon nini: "Anggo natongondo marhiteihonni hanima haduasi au boi mulak hurumahni Inang ijonma hanima husuan, Oppung Naibata hawal-hawali hamma au pakon haduasi tobu on rosi das hurumahni Inang" nini si Bunga Orna. Dob hossi isuan si Bunga Orna tobu ai ipardiateini biasado hassa tobu ai seng dong tambah godangni. Nahado nani ai, nini bani nipi ai boido tobu on baen hiteihu hurumahni Inang tongondo holi ai nani? nuhurni. Itorih-torihma lalab tobu ai humbagas rumahni begu ai, lanjar ipakawahma tong dompak dalan harorohanni begu ai ulang holi soppat ibotoh begu ai use dong uhurni Bunga Molur nalaho mulak. Halani mabiardo si Bunga Molur ai soppoong roh begu ai seng dohor ia bani tobu malnou dape, tarlobih mandodinghon songon nadob ipatugah bani nipini ai hinan. Hupaima malah lobei roh holi paroppungan ai nuhurni Bunga Molur. Naige tene atak attiganpe ia roh nuhurni. Ipaimani lalab lape roh begu ai hape domma dua ari dua borngin ai lao huharangan manorihi panganonni sidea. Songon nabiasa anggo lape dapotan panganon begu ai seng mulak ia hurumah. Bani borngin napatoluhonpe begu ai mangaanggoh dong bauni aili. Ipardiateihon begu aima hunja rohni bauni aili ai, dapotsima bauni aili ai domma dohor janah igarang-garanginima homa. hape ianggoh aili ai do homa bauni begu ai halani ai marambursungma aili ai lanjar marsiayak-ayakanma sidea

golapni ari iharangan ai, dobni dapot begu aima aili ai halani kissahando begu ai marlittun. Ibaen biarni aili ai homa gabe langbe totor parlittunni, urahma iahap begu ai mandapothon aili ai marbuni bani liangni hayu baggal nadong i harangan ai.

Dob dapot begu ai aili ai ipanganma bani lobi sambolah aili ai bois ibaenni salaksi. Anggo seng halani mardingat si Bunga Molur ia rado boissi salaksi sakkibul aili ai. Laho siangma ari mulakma ia hurumahni sidea ai janah ibonma daging aili ai hubani si Bunga Molur. "O Panak Boru buka labah on, andon huboan panganon bam" nini begu ai mardilo si Bunga Molur. Halani modompe si Bunga Molur dapotsi ipadua halima mardilo use, rohma si bunga Molur mambuka labah. Ibere begu aima daging ai hubani. Ipatokka si Bunga Molur aima daging ai. Tapi begu ai mittor ipapodomma bani halani domma bosurtu iahap mangan dagingni aili ai. Domma tokka daging ai ibaen si Bunga Molur ipuhoinima begu ai "Oppung domma tokka daging on puho ham ase pangan hita daging on" nini Bunga Molur. "Lang domma bosur au, panganma nabam mando in" nini begu ai.

Tongah arianma ari puhoma begu ai, ipardiateima si Bunga Molur seng dong ididah roh momburni. Ididah bohini songon nahurang mangan. Isukkunma si Bunga Molur: "Mase songon nahurang mangan ho hudidah ai seng ipanganho daging nahuboan ai?" nini begu ai. "Hupangando oppung!" Anggo sonaido ahado use buatonhu hubam ase ra roh momburni akkula min? nini begu ai. Ipakulah si Bunga Molurma songon namarpikkir tokkin. Salpu ai ihatahonma bani begu ai sonon nini: "Oppung! Domma bahat utanghu hubamu, langbe hubotoh sonaha baenonhu holi magira mam-balashon dearni layakmua ai ganupan" nini si Bunga Molur. "Ulang pala rarai iuhuri ho, hatahonma sonari ahado buat onhu hubam nuhurmu ase boi mombur akkula min?" nini begu ai. "Anggo rado ham oppung, anggo bujurni uhumudo namarsahap ai buat hamma bakku atei-ateini rongit, ningun palobei hupangando atei-ateini rongit ase mombur au" nini Bunga Molur. Sasittongni ihatahon bani begu ai mambuat atei-ateini rongit ase dokahdo begu ai torih-torih bani rongit, purinipe dapotsi holi rongit ai lape tottu boi dapotsi atei-ateini rongit halani etekdo anggo rongit tarlobih isuruh mambuat atei-ateini.

Tarsonggotma begu ai mambogei hata mambuat atei-ateini rongit ai. Anggo horja nalegando ihatahon hubani seng pala ngalut iahap begu ai makkorjahon. Hape sonari isuruhma ia mambuat atei-ateini rongit. Haruma iahap, lang boi ipastihon bahasa naboi dapotsi atei-ateini rongit ai. Tapi

halani domma sihol manganhon dagingni Panak Boru ai ia nuhurni, lang parduli ia boi atak lang mambuat atei-ateini rongit ai inunutma mardalan dob hossi mamuhun ia dompak si Bunga Molur. "Anggo sonai do hape nini Panak Boru laoma lobei au manorihi atei-ateini rongit ai" nini begu ai dompak Bunga Molur. "Ea Oppung! Tapi anggo seng holi dapot ham dape ulang ham lobei mulak hurumah" nini Bunga Molur. "Alo!" nini begu ai.

Maruhurima begu ai sanggah manorihi rongit ai, anggo domma holi dapot au atei-ateini rongit ai age naha nini "Panak Boru" ai maningun hupanganma ia sahalion, dob honsi ipangan holi atei-ateini rongit ai nuhurni begu ai. Sipata soh ma ia mappardiateihon rongit atak dong sogop hubani. Anggo domma dokah ia paimahon lang dong naroh rongit ai misirma ia hubani ianan nalegan. Biasado anggo iharangan rado dapot rongit naetek-etek ai. Tapi naha baenon manakkap? Anggo lappeido diri mankkap seng ra dapot, tapi anggo sihapupe tangan diri rado gabe tapos use rongit ai. Anggo pala soppat tapos langbe tarbuat atei-ateini, puri lang tapospe ngalutdo buaton atei-ateini halani etekni rongit ai, tarlobih atei-ateini etek saliendo.

Sasittongni dob hossi dokah begu ai dalan-dalan manorihi rongit ai, ihurima seng hape naurah mambuat atei-ateini rongit nuhurni. Puri dongpe ididahni rongit ai lape boi ittottuhon dapot atei-ateini ai, halani manakkap rongit ai ningun pae-paedo homa ase ulang maposah atei-ateini holi. Tapi anggo pae-pae mankkap rongit ai sengbe homa boi dapot. Tarlobih homa anggo begu ai pamangannido ibaen manakkap rongit ai dobnitapasma tong rongit ai hona iponni begu ai. Agepe sonai seng homa mulak begu ai hu rumah, halani domma iakuhon hubani si Bunga Molur anggo lape dapot atei-ateini rongit ai seng mulak ia hurumah sonaido parsahapanni sidea paima lao ia manorihi rongit ai. Siang pakon borngin, sipata udan homa tapi tongdo begu ai dalan-dalan manorihi rongit ai. Sipata rohdo hubani rongit ai ibogei sorani "ngeng..., ngeng..., ngeng" nini sorani rongit ai itangar tapi sipata lang ididahni rongit ai halani etek-etekdo rongit si. Anggo dohorma ibogeini hubani pinggolni soppongma ipangangangni pamanganni laho manakkap rongit ai, sipata dapotsi do homa tapi langbe taridah atei-ateini rongit ai halani domma tapos tarharat begu ai. Domma saminggu begu ai gap manorihi rongit ai tapi lalabdo lang dapotsi atei-ateini rongit ai.

Loheianma iahapni halani ai lahoma ia manorihi panganonni. Ianggohma dong bauni ursa idohorima hunja rohni bauni ursa ai. Songon nadob in anggo manorihi sipanganonnima ia sedo pitah pangidahni tumang ibaen manerihi tapi panganggohnido buenan ibaen manorihi. Aido halani ase humbani

nadaohpe panganonni ai domma ibotohni. Aido homa ai simoudo pang-anggohni, hape anggo pinahan harangan nalegan ai dohor hossi dassa pangatah (begu) ai hunlambungni sidea ase ianggo sidea. Aima ase tarsonggotma tong parlobei pinahan harangan ai dob ai soppongma begu ai manjonggol, anggo lang sonai marsiayak-ayakanma lobei dobni taludo tong homa sidea ibaen begu ai.

Igarang-garangi begu aima asok-asok ia manlakkah laho mandorab ursa ai, tapi ianggo ursa aima homa bauni begu ai mittor marambursungma ursa ai dong opat kamata sidea. Ioppot begu aima mangayak-ayak dapotsima sada lanjar iboiskonma sakkibul ursa ai. Seng dong itadingini bani si Bunga Molur halani seng laho mulak dape ia hu rumahni sidea. Salpu ia namanganhon ursa ai iulakinima manorihi rongit ai laho mambuat atei-ateini baen boanonni hubani si Bunga Molur nuhurni.

Laoma begu ai hubani sada habungan nadong ilambungni dolog ai. Das ia ijai bahatma ididah rongit namin tapi sangsi i bagus uhurni, nahado nani hubaen ase boi hubuat atei-ateini rongit ai nuhurni. Anggo idapothondo rongit ai seng boi dapotsi halani maringgot-inggotdo rongit ai bani hayu anak nadong ijai.

Hupapodom malah ijon tene ase isogopi rongit ai holi au dob ai holi anggo bahatma roh sidea hupangangangma pamanganhu nuhurni begu ai.

Ninuhurni begu ai anggo isogopima holi pamanganni soppongma itutup use pamanganni ai janah dapotsima rongit ai. Dobni sonahama? Hape tarpodomma use begu ai halani domma bosurtu mangan ursa nokkan ondi. Sanggah namodom ai ia bahatdo namin roh rongit ai tapi lang ihojapni be. Tengah borngin tarpuhoma ia, tarsonggotma ia sorani rongit ai mando ibogei tapi langbe ididah halani domma golap ari. Aima begu, rongit assa baggalni ambuluni begu pelang tapi lang boi itakkap begu ai manggoluh. Padahal purinipe boi itakkapni manggoluh rongit ai lape boi hataokkon pasti boi ibuatni atei-ateini rongit ai. Hape, haganupan pinahan harangan subali naboi manakkiah bido ganup dapat begu ai (boido haganupan italuhon) hape anggo rongit ai lang ibotoh sonaha mambuat atei-ateini, halani seng boi berean gogoh hujai.

Pangabak nasongon begu ai aima naigoran mangunjahkon gogohnido hassa ibaen bani hagoluhanni. Ninuhurni sadokahni on iama sigogohan, isepelang naboi manaluhonsi i harangan ai. Jolmape dongdo homa songon pangabakni begu ai. Tudosanni: aima jolma nabeteng tapi lang piga uhurni, dobni ioto-otoi halak siparuhurma.

Ioppot begu aima manorini rongit agepe domma bahat ibenni matei
rongit ai tapi lalabdo lang boi dapotsi atei-ateini naboi patuduhonni hubani
si Bunga Molur nuhumi.

Sonari ihutton hita lobei sonaha si Bunga Molur dob hossi itadikkon
begu ai ia.

4. TOBU MALNOU

Domma isuan si Bunga Molur dua tobu malnou baen hiteini laho mulak hurumahni Inangni nuhurni. Sanggah namanorihi atei-ateini rongit ai begu isuruh si Bunga Molur, laoma si Bunga Molur hubani tobu malnou ai. Ninima: "Oppung Naibata urupi Ham hanami ase boi mulak au huru mahni Inang, holongma Ham ulang tarbasul iben Ham au" nini si Bunga Molur mangindohon pasu-asu humbani namarkuasa. Dob ai marhatama homa ia dompak tobu ai, anggo sittongdo hanima boi mamboan au das hurumahni Inang etah hanima ma boan hanima ma au sonari, ase ulang holi dapat paroppungan ai use au lanjar ipangan nini dompak tobu ai, lanjar laoma ia huatas tobu ai sada beima naheini mandege hayuni tobu ai, mittor soppongma iahap munjei tobu ai roh godangni. Tarsonggotma si Bunga Molur halani porsayama i bagas uhurni sittongdo tobu ai dalam mambobai dalam mulak lanjar aima homa hiteini hurumahni namatorasni.

Tapi dob hossi munjei sannombas soppongma homa soh use tobu ai. "Etah hanima mase hanima soh" nini dompak tobu ai. Seng dong marbalos tobu ai. Idingati si Bunga Molurma sonaha hinan nipini nasalpu ai. Dob hossi lang piga dokah soh sidea ijai, idingat si Bunga Molurma nipini nadob salpu ai.

Mandodingma si Bunga Molur, halani sonai hinando podah bani sanggah marnipi ia, sononma hata-hatani dodingni si Bunga Molur ai:

"Tobu... malnou... anjeihon... au
huatas bukkulanni rumahni Inang
Tobu... malnou... podasma ho margodang
anjeihon au huatas bukkulanni rumahni Inang."

ngooooss... tobu ai munjei roh godang janah tarsonggotdo si Bunga Molur halani salpu hossi ia mandoding ai soppongdo tobu ai roh godangni. Maminggungdo si Bunga Molur iatas tobu malnou ai janah sada beima homa tanganni jolom bani tobu ai. Naido hape tene nuhurni si Bunga Molur, ase podas ganggang humbani rumahni paroppungan ai iulakkonma mandoding, salpu hossi ia tong mandoding munjeima tong tobu ai roh godangni. Bani ari naparlobei ai ioppotma mandodingi tobu malnou ai, aima ase mittor daohdo tading rumahni begu ai.

Usih songon naibotoh tobu malnou aido uhur, songon naiarusido homa ganup nanihatahonni Bunga Molur ai, agepe seng onga marhata tobu ai ibogei si Bunga Molur. Sanggah namardalan ai si Bunga Molur iboan tobu si sumando homa ibotoh tobu ai sondahari panorangni loheian si Bunga Molur. Hassipe anggo golap ari lang onga ia boi manganhon buahni sop-sopan. Tapi anggo siangni ari anggo loheianma si Bunga Molur iboan tobu sido hubani hayu sop-sopan namarbuah. Hundatas tobu malnou aima si Bunga Molur mambuati buahni sop-sopan ai, bosur hossi ia mandodingma ia munjeima tong tobu ai homa.

Dob hossi domma piga-piga dokah sidea namardalan ai (tobu ai do sabotulni mardalan munjei-unjei) bonogma ari ididah si Bunga Molur. Bossotma hape au anggo roh tokkin nari udan in nuhurni si Bunga Molur. Sumando homa songon naiarusi tobu malnou ai do gatni homa aha naniuhurhonni si Bunga Molur ai. Ase ibotoh ningun halani hubani hayu natabun bulungnido iboan tobu ai si Bunga Molur, das hossi sidea bani hayu ai rohma udan tapi seng dong bossotan si Bunga Molur. Onpe da! Ibotoh tobu on homa nalaho roh udan on nokkanai halani aido gatni ase iboan au hu toruhni hayu natabun on bulungni nuhurni. Ijaima tobu malnou ai pakon si bunga Molur marsaran manisio paima logo udan ai. Salpu udan ai mandodingma si Bunga Molur janah munjeima tobu ai roh godangni manlopusi harangan ai.

Hungngatasni hayu aido homa tobu ai mamontas ase ulang hona namurni udan nabani bulungni hayu ai si Bunga Molur. Longangma uhurni si Bunga Molur mangidah ai halani usih songon nadong mata pakon uhurni tobu ai iahap si Bunga Molur.

Sada nari homa namambaen longang ia bagas uhurni aima samun hossi ari, age marhatai pit-pit baggal lang mabiar ia iatas tobu ai. Hape anggo nadobni in manorgido tong ambuluni takkuhukni.

Martaunma sidea namardalan ai mamolus harangan toras pakon dolog-dolog homa. Panganonni si Bunga Molur ari-ari pitah buahni sop-sopan sido, halani anggo buahni sop-sopan bahatdo mangirik-irik harangan ai, tapi lang onga ia minum halani seng onga ia mandege tanoh iapukkah hossi ia lao huatas tobu ai. Tapi homa, agepe lang onga ia minum seng onga homa iahap horahan, gatni ibaen namangan buahni sop-sopan ai tong ia. Buahni sop-sopan ibaen namamboan malandit aido aima ra namambaan lang pala onga ia horahan.

Bani sada panorang siholma "Panak Boru" ai laho mosap haruma iahap, mabiar ia marhata hubani tobu ai patugahkon sihol mosap ia. Dong homa biar bani anggo mosap i harangan ai, halani onggado idingatni sapari namatua marhata ulang mosap iharangan, derando diri pae-pae sihabirando atak dong ijai parsinumbahan nini namatua sapari dompak si Bunga Molur sanggah dakdanakpe ia naboron. Mabiar ia dompak tobu ai, mabiar homa ia mardingat podahni namatua sapari ai.

Panorang ai tuduma guling ari. Inunut "Panak Boru" aima tong mandoding ididahma iboan tobu ai ia manopot bah baggal. Das iatasni bah ai sohma tobu ai agepe inunut mandoding. Mase soh nani tobu on, nahado ai nuhumi Bunga Molur ("Panak Boru"). Halani nasoh ai tong tobu ai marhat-ama si Bunga Molur "Tabima bani nassiam atak isepe nassiam pangian- talun on sedo napasul au" nini si Bunga Molur ai, dob marhata ai ia, mosapma ia hungngatasni tobu ai, janah martabima homa ia bani tobu ai.

Bani tanoh harangan toras bahatdo halak napsoraya dong sinumbah sonai homado si Bunga Molur ai porsayado ia dong pangian- (sinumbah) harangan ai. Halani aido ase "marmang-mang" ia paima mosap ia hungnga- tasni tobu ai. Salpu ia namosap ai mandodingma ia iulakkon munjeima tobu ai manadikkon ianan ai. Onggado ihatahon namatua sapari dompak si Bunga Molur sanggah lape laho ia hunhuta ai sonon: "Sapari hinan onggado jolma lang boi mulak huhuta, magou iharangan ia halani mosap ia iharangan hape lang ibotoh dong ijai sinumbah" nini namatua ai sapari hubani si Bunga Molur tikki dakdanak dape ia. Mardingat aima ia gabe mabiarma ia dob hossi namosap ai nokkanai. Tapi halani domma marsottabi ia, gabe ipat-engerma uhu- ni, mandodingma iboan tobu ai ma ia ilakkon munjei.

Halani domma dokah "Panak Boru" ai mandoding janah munje-unjei iatas tobu ai hurangma iahap gogohni anggo mandodingi homa layur borngin. Halani ai siangni ari mando ia mandoding artini siangni ari mando

sidea mardalan. Anggo borngin marsarando sidea artini sengbe homa mandoding ia tottu sohma homa tobu ai. Modom bani tobu ai do si Bunga Molur borngi. Longangdo homa uhurni boi ia sonang sinok modom layur borngin lang madabuh hungngatas tobu ai.

Siang hossi ari sogod mandodingma ia mittor munjeima homa tong tobu salpu hossi ia mandodinghon doding ai. Guling hossi ari dapotma homa tong sop-sopan ai ibuatima buahni sop-sopan humbani tobu ai ia mandungdungi. Bosur hossi ia iulakkon tong mandoding lanjar munjeima tobu ai.

Bod hossi ari itopot tobu aima homa hayu natabun bulungni janah ijaima soh tobu ai. Aima ase seng onga hona udan "Panak Boru" ai age tudu roh udan borngin sanggah modom si Bunga Molur iatas tobu ai. Usihma iahap songon nabotohanma use tobu ai maruhur pakonsi.

Paima tarpodom ia borngin, maruhurima ia: "Sonangdo gatni ganupan nasi Inang sonai homa kaka haduasi i rumah, bosurma ra sidea ganupan mangan, hape anggo au lape nabotoh sonaha ujungni on haganupan, atak naseng homa boi saud holi das hurumahni Inang!" nuhurni si Bunga Molur. "Ehe! Inma tene! Lalab au use manguhuri ai ganupan, gabe lang-lang use mata modom, deranma hupapodom ase sukkup gogohku patar mandoding, anggo seng mandoding diri seng ra muit tobu on" nuhurni si Bunga Molur.

Ilajou ipapit-pitni matani tapi tongdo lang ra tarpodom. Rohma use homa bangorni uhur bani pikkiranni "Panak Boru" ai. "Ai tene! Lungunni sitarononkon halani ibere nasi Inang hubakku tusuk sanggul omas hape aido hiteini borit uhurni kaka hubakku gabe iayubhon mando tusuk sanggul omas ai. Nasi Inangdo nalepak mambere, halani lang ibere hubani nasi kaka hape gabe audio use idom-domi atak isepe sidea ai salah sada mangayubhon ai" nuhurni si bunga Molur. Ipikkiri si Bunga Molur isema napaling marposni uhur sidea kakani ai namangagouhon tusuk sanggul omas ai. Kaka Bunga Orna ningun lang patut namin, pala atak pandeini marsahapma nadob salpu ai. Tapi lang patut ia namin marposni uhur sonai halani bujurni ai tong hubakku humbani nahinan sanggah etekpe au deardo tong ianjuni au nuhurni si Bunga Molur. Rado kaka Itakdo namangagouhon ai, halani takkasdo taridah namasogam uhurni hubakku ibaen nadong ai bakku tusuk sanggul omas ai, homani manduda omeipe seng ra ia marsidua pakon au humbani nahinan nari nuhurni si Bunga Molur. Layur nasaborngin ai langbe dong modom ia halani gap ia manguhuri janah mandingati namasa tikki rup hinan ia naboron pakon kakani ai haduasi. Sogod siang hossi ari maminggungma ia janah mandodingma ia. Lang songon nabiasa, anggo

nadobniin domma taridah ganupan ambuluni tangan ase lao sidea pakon tobu ai. Hape nasasogod ai lape taridah ambuluni tangan domma mandoding si Bunga Molur janah munjeima tobu ai mardalan roh godangni. Layurma mandodingi si Bunga Molur ai, ase podas das nuhurni. Anggo podas ia mandoding podasdo homa tobu ai munjei, lappei ia mandoding lappeido homa parmunjeini tobu ai. Domma lopus gulingni ari (laho samunma) galekma iahap si Bunga Molur akkulani, hape halani nalang dong ai ia nokkan mambuat buahni sop-sopan, janah lang homa modom nabodari ai gabe langbe dong gogohni mandoding. Sipma ia, janah sohma homa tobu ai bani hayu natabun tong bulungni. Langbe sai iparuhurhon si Bunga Molur ai loheini halani rahananma iahap modom. Tarpodomma ia lape samun ari bani tobu ai tong. Hape anggo nadob in golappe ari rado inunut mandodingi. Aima halani nararat maruhur bani tikki parpodomokkon, girikni modom hape maruhurido ia, girikni mandodingdo ia namin. hape halani nahurang modom ai gabe tarpodomma ia bani naso girikni modom.

Dob hossi domma piga-piga dokah sidea namardalan ai, manlele siang ari ibogei si Bunga Molurma tahuakni dayok: "Turkukuuuak... turkukuuuak... turkukuuuak" nini tahuakni dayo ibogei si Bunga Molur. Hundulma ia papakkeihon sorani dayok ai. Nadob in tahuakni dayok rimba do hassa ibogei, hape sonari ibogeima dong sorani tahuakni dayo huta. Marhileima i bagas uhuri, saudo gatni tongon boi au das hurumahni Inang nuhurni. "Oppung Naibata tarima kasihma baMu ituduhkon Hamdo hubakku dalam hurumahni Inang" nini "Panak Boru ai dompak namarkuasa.

Ipapodas janah ipagogohma sorani mandodingi tobu ai halani jajat nahurang podasma iahap das hu atas bukkulanni rumahni Inangni ai. Ididahma bukkulanni rumah janah hujaido itopot tobu malnou ai. Agepe lape bois siangni (lape taridah ambuluni tangan) tapi anggo bukkulanni rumah ai domma taridah, tayub aributdo rumah i huta ai ganupan. Pakkeima ipardimothon "Panak Boru ai rumah ai alang-alang idingatnima rumah bolon iananni raja ai (Bapani "Panak Boru" ai).

Tadikkon hita lobei "Panak Boru" si Bunga Molur, sonari ulaki hita lobei mangidah aha namasa i huta Namalungun ai sadokah namagou ai si Bunga Molur.

5. MULAKNA PANAK BORU

Anggo ihuta tolu nombasdo martahuak dayok. Naparlobei igoran tahuak dayok sahali, padua halihon igoran tahuak dayok dua hali, janah napatoluhon igoranma ai tahuak dayok tolu hali. Haganupan tahuakni dayok ai mangihuthon panorangni arido ai. Artini tahuak dayok sahali hira-hira pukul opatma ai sogod, tahuak dayok dua hali hira-hira pukul lima hurang otik, janah anggo domma martahuak dayok tolu hali domma pukul onom ai.

Martahuak dayok paduahalihon: "Turkukuuuak... turkukuuuak" nini tahuakni dayok ibogei Puang Bolon (Inangni si Bunga Molur). Lang piah iahap Puang Bolon ai janah bulissahma ia bani podomanni, leganma ahapni humbani nadobin. Boritando ia sadokahnion tapi lang pala bulissah ia songon nasahali ai. "Ahado nani nalaho masa i rumah nami on?" nuhurni Puang Bolon ai.

Ipapodom Puang Bolon aima nuhurni iulakkon, tapi tongdo lang piah iahap. guribagma dasor tartadahisi, rohma si Bunga Orna hubani Inangni si (Puang Bolon ai) "Mase bulissah ham Inang, mahua iahap ham? nini dompak Puang Bolon ai. "Aima da baya lang hubotoh atak ahado nalaho masa i rumah on, lang piah huahap" nini dompak boruni ai. "Ai roh parahni do iahap ham naboritmu ai?" nini si Bunga Molur ai. "Lang baya" nini homa.

"Turkukuuuak... turkukuuuak... turkukuuuak" nini tahuakni dayo tolu hali. Salpu hossi itangar sidea tahuakni dayok ai, ibogei sideama sorani namandoding lapat-lapat i buttuni hutani sidea ai. "O Inang! Mase dong hubogei namandoding irik homa gatni ia tangis ia buttu ai?" nini si Bunga Orna manuduhkon buttuni hutani sidea ai dompak Puang Bolon ai. "Pae-paema ho namaruhur in lo baya rado nuhurhu napanangi-nangion ho in!"

nini Puang Bolon ai mambalosi boruni ai. "Lang Inang!" Tangihon hamge nini si Bunga Orna dompak Puang Bolon ai.

Halani porsayama si Bunga Orna sorani jolma natangis namandoding ai laoma ia hulamanni sidea. Ipapakkeima sora ai, songon sorani si Bunga Molur nuhurni. "Ah! Naife sorani si Bunga Molurdo ai" ninuhurni si Bunga Orna. Laoma ia hurumah idapothonnima Puang Bolon ai ninima: "O Inang etah ham lobei hulaman hita ase tandai ham lobei pakkei atak sorani isedo tongon namandoding ai" nini si Bunga Orna dompak Puang Bolon ai.

"Aima da baya aupe dongdo hubogei sorani namandoding janah inunut homa gatni tangis, sanggah nailaman ai pe ho nokkanai domma hubogei sorani namandoding ai" nini Puang Bolon ai.

Rupma Bunga Orna pakon Puang Bolon ai hulamanni rumahni sidea ai. Das sidea i laman ai ikawahkon sideama namandoding ai domma i atasni bukkulanni rumah bolon ai janah maminggungdo ia mandege duakkalayur tobu malnou baggal-baggal janah godang ididah sidea. Munjei-unjeido ididah sidea tobu ai tapi totapdo maminggung janah mandoding anak boru ai ididah sidea janah tangis homa ia. Hata-hatani doding ai ibogei sidea:

"Tobu... malnou... anjeihon... au
hu atas bukkulanni rumahni Ianang
Tobu... malnou... podasma ho margodang
anjeihon au huatas bukkulanni rumahni Inang"

sonaido torus idodinghonni ibogei sidea humbani nokkan nari rosi domma siang ari ai use.

"Sorani isedo ai itandai ham Inang" nini si Bunga Orna. Ipapakkei Puang Bolon aima itangihon sora ai: "Ah! Age naha ibaen baya, si Bunga Molurdo namandoding ai" nini Puang Bolon ai. Salpu ia marsahap ai, mandoruhma tangis Puang Bolon ai sonon tangisni: "O borukku hayop hamma hurumahta hita, siholan au borukku hubam" nini partangisni Puang Bolon ai. Ioppot Puang Bolon ai tangis tapi mandodingdo tong ibogei nabani bukkulanni rumah bolon ai, agepe idiloini: "Barah hamma borukku siholan au bamu hurumahtama hita, hutoruhma ham borukku" nini Puang Bolon ai mardilo dommpak namandoding ai. Domma hot uhurni Puang Bolon si Bunga Molurdo namandoding ai, aido halani ase barah ham borukku nini.

Lojama iahap Puang Bolon ai mardiloi janah tangis halani siholni uhurni hubani bunga Molur, nahado ai nani! Sorani si Bunga Molurdo ai hutandai tapi masema lang dong marbalos nuhurni. Tangis baggalma janah

igorani Puang Bolon aima ganupan boritni sitarononni sadokah nalang i rumah si Bunga Molur ai sononma tangisni Puang Bolon ai:

"O... borukku... posni uhurmin

Inunutho mandoding agepe domma

das ho ia rumahta!

Hooodo... boru... maharga

Ahado boritni uhurmu mangidah hanami?

Dearma... gatni... uhurmu... anggo hadoban atei au

puasma holi uhurmu borukku anggo matei holi au!

huuuu... huuu. huuu...!"

nini tangisni Puang Bolon ai. "Ulang ioppot ham tangis Inang boritan holi ham use!" nini Bunga Orna. "Aih...! Age sonaha nim lo Bunga Orna, sonaima sajani huahap dearma uhurhu age matei anggo seng boi husummah si Bunga Molur ai" nini Puang Bolon ai.

Sonai partangisni Puang Bolon halani sajama iahap, domma ielek-ielek mandilo si bunga Molur ai tapi tongdo lang ibalosi si Bunga Molur ai ididahni. Puri isepe rado homa songon ia ai halani domma marpuluh taun ia hadoban atei halani lang ibotoh ija boruni ai torihonni, hape sonari rohma ia tapi lang ra hurumah idilo Puang Bolon ai.

"Patutma hape lang sonang ahaphu humbani namartahuak dayok parlobei rosi martahuak dayok patoluhalihon tene" nuhurni Puang Bolon ai. Onma hape namasa ai, rohma borukkon huhuta on tapi lang ra ia hudilo mulak hurumah nuhurni. Ahado nani deba lepakku nadobni in ase sonon naroh hubakku nuhurni.

Tangisma homa si Bunga Orna, halani natangis ai sidea rohma homa si Bunga Itak hulaman. "Mase tangis nassiam Inang?" ahado namasa kaka?" Nini si Bunga Itak manukkun Inangni sidea ai pakon manukkun Bunga Orna. Seng ibalosi sidea si Bunga Itak ai. Ibogeima jolma namandoding janah tangis iatas bunkkulanni rumah bolon ai. Ipardiateihonma jolma ai pakon sorani, alang-alang ididahma homa abitni namandoding aipe domma marigat-rigat. "Ah! Naipe sorani si bunga Molurdo ai nuhurni. Hualopilah Bapa hurumah ase dihut lobei ia manandai sora ai" Ninuhurni si Bunga Itak, dob ai lao ia hurumah patugahkon hubani raja (Bapani sidea). "O Bapa torih ham lobei hulaman domma tangis Inang pakon kaka halani dong anak boru mandodingi iatas bukkulanni rumahta on" nini Bunga Itak. Hundulmu raja si isappangma hatani boruni ai sonon nini: "Etahma rohpe au" nini. Laoma

raja ai hulaman ibogeinima domma tangis Puang Bolon ai pakon si Bunga Orna. Das ia i lamanni sidea ai ibogaima homa takkas sorani natangis lanjar mandoding iatasni bukkulanni rumah bolon ai. Ikawahkonma huatas ididahma anak boru ai maminggung bani duakkalayur tobu malnou nabaggal-baggal. Domma bahat rigatni abitni anak boru ai ididah, bangordo homa uhumni raja namambogei dodingni anak boru ai. Lang ihojap raja ai dihutama homa ia dabuhan iluh. "Isedo nani anak boru namandoding ai?" minuhurni raja ai inunut tong homa tangis. Itangihonnima pakkei sora ai lambin takkasma itandaini "Ah! Sorani si Bunga Molurdo ai, sorani boru namido ai, sorani "Panak Boru" sianggiando ai" nuhurmi raja ai. "Hai! o... borukku... ulangho lalab tangis mandodingi homa iatas bukkulan in. rohma ho hutoruh ase hurumahta hita" nini raja ai mardilo "Panak Boru" ai. Age domma ijai raja pakon puang bolon (Bapa pakon Inang) ni si Bunga Molur tangis-tangis mardiloi lape dong tong ia marsappang hungngatasni bukkulanni rumah bolon ai.

Tangisma homa si Bunga Itak, idingatma parbaenanni naijia ondi. Ambit lang halani au hinan lang pala sonon namasa sonari nuhurmi si Bunga Itak. Aih! Sajama au on nuhurmi, inunutma homa tangis manosalma namin ia marulang hapenaminma i bagus uhumni, si Bunga Ornape tangisdo lalab. butongma matani idahon halani natangis ai. "O... baya saninakku... mase ho lalab sip lang ra mambalosi dilo-diloni Inangta pakon Bapatta ai, ahado deba boritni uhurmai dear patugah baya, dearma gatni uhurmu holi mangidah hanami ganupan hadoban atei halani siholan hubam" nini Bunga Orna tartangisma homa ia inunut.

Sasittongni ahado halani ase lalab sip si Bunga Molur ai? Ase sippe lalab ia halani lape dong isukkun Puang Bolon hubani si Bunga Molur sonaha uhumni. Halani sogamni uhumni si Bunga Molur hubani kakani ai haduasi (seng ibotoh kakani naijado) mangambukkon tusuk sanggul omasni nahinan ai, gabe rohma hubagas uhumni ase haduasima kakani ai iukum.

Lao dasma tongah arian use, jolma parhutape domma bahat naroh hulamanni rumah bolon ai halani ibogei sidea dong sorani natangis dong homa anak boru namandoding inunut tangis i atasni bukkulanni rumah bolon ai. "Isedo anak boru namandoding iatas bukkulan ai" nini parhuta ai samih sidea marsisukkunan. Dongma deba makkatahon "Panak Boru" si pahitoludo ai" nini nadeba. Dong homa namakkatahon "Narado jolma jadijadiando aida halani namagou ondi si Bunga Molur nini nadeba. Bahatma hata marhusipi parhuta ai ilamanni rumah bolon ai, sipata itarei sidea

doppak si Bunga Molur iatasni bukkulan ai. Dogma deba homa makkatahon nasittongdo ai si bunga Molur halani itandai humbani sorani. Bahatdo homa natangis parhuta ai halani ididah sidea tangisdo anak boru na i bukkulan ai, lungun janah bangor iahap sidea mangidah ai, ididah sidea homa domma maribak-ribak mando abitni. Nadeba homa tartangis halani mambogei dodingni anak boru ai, gabe mabangor iahap sidea janah malungun ibagas uhurni sidea mambogei ai.

Gulingma ari iulakkon Puang Bolon (Inangni Bunga Molur) aima marhata irik homa tangis sonon nini: "O... borukku ahado hubaen hubam ase ra ho roh hurumahta, siholan au parah hubam" nini dompak si Bunga Molur. Soppongma sip si Bunga Molur mandoding longangma sidea parhuta ai ganupan mangidah ai. Marsappangma si Bunga Molur humbani iananni ai sonon nini: "O... Inang seng ra au hurumah anggo lang itanom akkulani si Bunga Orna pakon si Bunga Itak olatni borgokni hutoruh, janah uluni tumangma taridah ase uluni sidea ai sidegeanhu ibonani andarni rumahhta, anggo deardo uhurmu sonai hurak nassiamma tanoh ibonani andar ijaima baen nassiam sidea Inang" nini si Bunga Molur dompak Inangni ai. Mabangorma iahap Inangni ai mambogai hatani si Bunga Molur ai halani itanomdo nini olatni borgokni boruni sigodangan ai haduasi ase uluni sidea ai degeanni Bunga Molur ibonani andarni rumah bolon ai. Haruma iahap manguhuri hata pangindoanni si Bunga Molur ai. Anggo lang idalanhonni langbe saud hurumah si Bunga Molur. Anggo idalanhon rama holi matei si Bunga Orna pakon si Bunga Itak halani idege uluni sidea janah tanomdo homa akkulani nuhurni Puang Bolon ai maruhuri.

Anggo sonaido hape nimu borukku husukkunma lobei Bapatta atak sonahado balosni, nini Inangni ai mambalosi hatani Bunga Molur ai. "Dear Inang" nini. Laoma Puang Bolon ai manukkun raja: "Atene Bapa raja nami! Sonahado baenonta mambalosi hata pangindeanni borutta ai, maningun itanom hitado gan akkulani Bunga Orna pakon Bunga Itak ibonani andar, ase uluni sideama gan sideanni si Bunga Molur laho mandege andar hu rumah" nini Puang Bolon aima hubani Raja ai. Tanigisma raja ai manguhuri hata ai. Isappangma hatani Puang Bolon ai sononma nini: "Anggo tomulang itanomdo haduasi borutta sigodangan ai haduasi nini si Bunga Molur ai, diloma hurumah sidea haduasi ase bere hita hata patengerhon uhurni sidea, ase ulang holi gabe boritan homa use sidea ipudini ari" nini raja ai dompak Puang Bolon, janah idiloma siluk boruni sidea ai haduasi (si Bunga Orna pakon Bunga Itak) hurumah. Das i rumah ipatugah Puang Bolon pakon Raja

aima hubani sidea pangindonni si Bunga Molur ai. Dob ai ibuat Puang Bolon aima boras humbani bahul-bahul hira-hira sapuluh kamata ibaenma hubani uluni si Bunga sononma hatani: Andon boras tenger baya patenger uhumu, ulang ho borit-boritan age itanom akkulumu pakon si Bunga Itak ibonani andar ulang pala lungun uhumu tondimu hargado hanima ganupan bannami halani hargado hanima ganupan iahap hanami holongma atei nima ulang ipabador hanima pangindoan nami on" nini Puang Bolon ai dompak si Bunga Orna janah sonai homa iluarhonni hubani si Bunga Itak. "Dear Inang anggo maningun sonaido ase ra mulak si Bunga Molur hu rumahta on" nini boruni ai haduasi mambalosi hatani Inangni sidea ai. Sonai homado ihatahon raja ai dompak sidea, dear homado ibalosi sidea hatani Bapani sidea ai.

Sada partanda homa bani sidea, anggo paima das si Bunga Molur iatasni bukkulanni rumahni sidea ai, boritando sidea haepatsi (raja, puang bolon, si Bunga Orna pakon si Bunga Itak) nadobni in. Hape ibotoh sidea hosai domma roh si Bunga Molur iatasni bukkulanni rumah bolon ai soppong beido sidea mangahap sehat haganupan.

Sasittongni boritan halani pusokni uhurdo sidea ganupan nadobsalpu ai. Ase sonai ningun halani taridahdo homa das hossi si Bunga Molur ibukkulan ai sehatma iahap sidea ganupan. Bahatdo sonaijolma anggo dong pusokni uhumu bahatdo naborit nara roh hubani akkulani, tapi anggo domma magou pusokni uhur ai magoudo homa naborit ai. Usih sonaima homa namasa bani raja ai, puang bolon ai, si Bunga Orna ai, pakon si Bunga Itak ai. Hassipe anggo si Bunga Itak pusok uhumu janah palado boritan homa ia tapi marhitei naialopai parlahounido mambaen pusok use uhumu halani roh panosalan hubagas pikkiranni, aima halani iayubhon tusuk sanggulni si Bunga Molur i tapian sanggah martapian si Bunga Molur. Mardingat aido si Bunga Itak gabe marsak janah pusok uhumu, dobni rohma naboritni halani gapma ia manguhuri parlahouni nadod salpu ai.

Dob salpu ibere Puang Bolon pako Raja hata hatengeranni uhur hubani Bunga Orna pakon Bunga Itak ai, ihatahon raja aima bani parhuta ase ihurak sidea tanoh ibonani andar baen ianni si Bunga Orna pakon si Bunga Itak laho sidegeanni Bunga Molur hurumah.

"Hurak nassiamma lobei tanoh i bonani andar rumah nami ai baen iananni si Bunga Orna pakon Bunga Itak bagasni olatni borgokni sidea baen nassiam, holongma atei nassiam" nini raja ai dompak sada partuani huta ai. Salpu sonai partua aima use mangarahkon onom halak parhuta ai laho

makkurak tanoh ibonani andar rumah bolon ai. Dob hossi salpuma ihurak sidea ipatugah sideama hubani raja ai domma ihurak hanami tanoh ibonani andar songon nadob ihatahon ham hubakku nokkan ai nini partua ai patugahkon. "Dearma ai diatei tupama hubani nassiam" nini raja ai. Longangma sidea parhuta ai halani ibogei sidea pangindoanni si Bunga Molur maningun itanom akkulani kakani ai haduasi ase idege uluni sidea haduasi laho hu rumah. Lutuma sidea parhuta ai marsahapi, mase dong sonai roh hubagas uhurni si Bunga Molur nuhurni sidea parhuta ai. Ahado boritni uhurni si Bunga Molur mangidah kakani ai haduasi. Atak nadong hinando ra paringoranni sidea pakon si Bunga Molur, ase littun si Bunga Molur sadokahni on nuhurni sidea parhuta aima homa.

Isuruh Puang Bolon pakon Raja aima si bunga Orna pakon si Bunga Itak lao hubagas tanoh nadob ihurak ai ibonani andar dob ai itamburi sideama bani tanoh ai olatni borgokni sidea haduasi. Tangisma Puang Bolon ai pakon Raja ai mangidah boruni sidea ai ibagas tanoh sapponggol holongma namin ateini sidea. Halani ididah si Bunga Orna pakon si Bunga Itak natangis Inang pakon Bapani sidea ai "Ulang nassiam tangis Inang age ham Bapa" nini sidea haduasi dampak namatorasni sidea ai. "Sadiape lape boritni on anggo martimbanghon ahapni si Bunga Molur nassain dokah ia magou" nini si Bunga Itak homa dampak namatorasni sidea ai.

Halani hotdo uhurni boruni sidea ai ididah sidea haduasi, tengerma homa uhurni raja pakon puang bolon ai, janah idilo puang bolon ai si Bunga Molur sononma nini: "Hayopma baya, borukku hutoruhma ho ase hurumah hita, domma ibaen hanami uluni "Panak Boru" si Bunga Orna pakon Bunga Itak ibonani andar baen sidegeanmu laho hurumahta" nini Puang Bolon ai mardilo si Bunga Molur.

"Ea Inang! Ulang pala ham tangis be rohma au paima nassiamma" nini si Bunga Molur, halani tangisdo Inangni ai ididah sanggah namardilo ai ia. Mandodingma si Bunga Molur use tapi leganma hata-hatani homa. Anggo sanggah iatas bukkulan ai ia age mandodingido ia lalab tapi seng muit tobu ai. Tapi halani lahu hutoruhma ia nuhurni sononma idodinghonni:

"Tobu... malnou... anjeihon... au

hubani andarni rumahni Inang

Tobu... malnou... taruhkon... au

hubani uluni Panak Boru haduasi"

sonaima idodinghon si Bunga Molur rohma tongon tobu ai mondun asok roh

899
S